

MEDAN BAHASA
JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 8, No. 2, Edisi Desember 2014

Penanggung Jawab: Amir Mahmud • **Pemimpin Redaksi:** Awaludin Rusiandi • **Sekretaris Redaksi:** Arief Izzak dan Ai Siti Rohmah • **Penyunting Ahli:** A. Effendi Kadarisman (Etnolinguistik/Universitas Negeri Malang), Kisyani-Laksono (Dialektologi/Universitas Negeri Surabaya) • **Penyunting Pelaksana:** Anang Santosa, Khoiru Ummatin, Puspa Ruriana, Hero Patrianto • **Mitra Bestari:** Tri Mastoyo Jati K. (Tata Bahasa/Universitas Gadjah Mada), Ni Ketut Mirahayuni (Analisis Wacana/Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) • **Juru Atak:** Punjul Sungkari • **Distribusi:** Rahmidi

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisi tulisan ilmiah berupa hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, gagasan konseptual, serta resensi buku dengan wilayah kajian kebahasaan.

Redaksi jurnal *Medan Bahasa* mengundang para pakar, dosen, guru, dan peneliti bahasa untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Naskah yang masuk disunting secara anonim oleh penyunting ahli. Untuk keseragaman format, penyunting pelaksana berhak melakukan perubahan tanpa mengubah isi tulisan.

PRAKATA

Jurnal *Medan Bahasa* Volume 8, Edisi Desember 2014, menyajikan delapan artikel hasil penelitian dan kajian. Kedelapan artikel tersebut ditulis oleh berbagai penulis yang tidak hanya berprofesi sebagai dosen atau pengajar semata, melainkan juga berasal dari profesi peneliti dan mahasiswa pasca sarjana.

Artikel pertama berjudul “Analisis Strategi Penerjemahan Novel *Tom Sawyer Abroad*” ditulis oleh Ai Siti Rohmah. Artikel ini menyajikan strategi yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan novel, yaitu strategi struktural dan semantis.

Dalam artikel yang berjudul “Kajian Fonologis pada Anak Autis, Fajria Fatmasari berusaha untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa pada anak autis. Peneliti berhasil mendeskripsikan fonem konsonan dan vokal yang dikuasai oleh anak autis beserta peristiwa fonologis yang mengikutinya, yaitu apokop pada posisi akhir

Artikel selanjutnya ditulis oleh Ni Nyoman Tanjung Turaeni. Dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Wacana Cerpen *Pemahat Abad Karya Oka Rusmini*”, peneliti berhasil mendeskripsikan adanya campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang terjadi melalui dialog antartokoh. Selain itu, hasil lainnya adalah koherensi struktur wacana yang digunakan antara kalimat satu dan lainnya menjadi penghubung tiap peristiwa sehingga bisa membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Siti Jamzaroh berusaha mengkaji bahasa Banjar ditinjau dari kohesi gramatikal wacana naratifnya dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah dideskripsikannya peranti pengacuan, penyulihan, dan konjungsi.

Sri Wiryanti Budi Utami berupaya menegaskan betapa pentingnya pembakuan bahasa Indonesia formal lisan sebagai upaya untuk menanggulangi sumber ketirisan diglosia. Menurut peneliti, penggunaan bahasa ibu, bahasa asing, dan bahasa Indonesia tidak dalam koridor fungsi masing-masing. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia ragam formal secara lisan kurang memerhatikan rambu-rambu dalam masyarakat diglosik. Maka dari itu, dalam artikelnya Sri berusaha untuk mendorong pemangku kepentingan agar bisa lebih menggali potensi pembakuan bahasa Indonesia.

Yuyun Kartini menulis artikel berjudul “Variasi Bahasa pada Acara Ngetoprak Kiran di Televisi JTV Surabaya”. Artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat pada acara televisi tersebut dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitiannya, peneliti berhasil mendeskripsikan variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Variasi dalam bahasa Jawa terbagi atas beberapa elemen, yaitu bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Suroboyoan*.

Artikel berikutnya ditulis oleh Dewi Nastiti L dengan judul “Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bugis dan Komunitas Tutar Bahasa Samawa di Sumbawa”. Penelitian tersebut mengambil sampel yang berasal dari dua segmen yang berbeda, yaitu segmen yang berasal dari penutur dengan usia tua dan penutur dengan usia muda. Peneliti berusaha menjelaskan fenomena antara penutur tua dengan muda yang berasal dari dua bahasa yang berbeda. Kontak bahasa antarpnutur tidak terhindarkan di daerah heterogen seperti Sumbawa yang dihuni oleh banyak etnis sehingga menarik minat peneliti untuk mendeskripsikannya.

Lefrand Rurut menulis artikel berjudul “Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan di Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado”. Artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas

Pendidikan Kota Manado menggunakan konsep SPEAKING serta mengidentifikasi jenis-jenis tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia lisannya.

Redaksi

DAFTAR ISI

Prakata	i—ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	v—xii
Analisis Strategi Penerjemahan Novel “Tom Sawyer Abroad” <i>Ai Siti Rohmah</i>	116
Kajian Fonologis pada Anak Autis <i>Fajria Fatmasari</i>	130
Analisis Wacana Cerpen “Pemahat Abad” Karya Oka Rusmini <i>Ni Nyoman Tanjung Turaeni</i>	146
Kohesi Gramatikal Wacana Naratif Bahasa Banjar dalam Kumpulan Cerita Rakyat Karya Syamsiar Seman “Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak” <i>Siti Jamzaroh</i>	158
Menggali Potensi Pambakuan Bahasa Indonesia Formal Lisan sebagai Upaya Menanggulangi Sumber Ketirisan Diglosia <i>Sri Wiryanti Budi Utami</i>	168
Variasi Bahasa pada Acara “Ngetoprak Kirun” di Televisi JTV Surabaya <i>Yuyun Kartini</i>	178
Kontak Bahasa antara Komunitas T tutur Bahasa Bugis dan Komunitas T tutur Bahasa Samawa di Sumbawa <i>Dewi Nastiti L.</i>	194
Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan di Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Manado <i>Lefrand Rurut</i>	222

Ai Siti Rohmah

Analisis Strategi Penerjemahan Novel “Tom Sawyer Abroad”

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 116—128

Dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel Tom Sawyer Abroad. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori strategi penerjemahan dari Suryawinata dan Hariyanto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dan analisis menunjukkan bahwa dalam novel terjemahan Tom Sawyer Abroad menerapkan strategi struktural dan strategi sematis. Strategi struktural meliputi penambahan, pengurangan, dan transposisi, sedangkan strategi semantis meliputi pungutan, padanan deskriptif dan analisis komponensial, sinonim, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan dan modulasi.

Fajria Fatmasari

Kajian Fonologis pada Anak Autis

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 130—144

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak autis, khususnya pemerolehan fonem dan peristiwa fonologis yang menyertainya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa transkripsi percakapan yang diolah dan disajikan dalam bentuk transkripsi fonetis, ujaran-ujaran, dan wacana percakapan. Hasil dari analisis data adalah dikuasanya fonem konsonan dan vokal seperti /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /z/, /š/, /h/, /c/, /j/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, /y/, /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; diftong /ai/, /au/, /oi/; dan klusters /tr/ dan /pr/. Peristiwa fonologis yang terjadi adalah apokop yakni hilangnya bunyi [h] pada posisi akhir.

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Analisis Wacana Cerpén “Pemahat Abad” Karya Oka Rusmini

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 146—157

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi antara kalimat tersebut. Kesatuan makna yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tertinggi, berkesinambungan dan mampu mempunyai awal dan akhir. J.B. Badudu (dalam Eriyanto, 2001: 2). Analisis wacana tidak hanya semata-mata sebagai analisis dari segi bahasa, dengan menggunakan bahasa dalam teks, dan bukan semata-mata analisis aspek kebahasaan, akan tetapi yang menghubungkan dengan konteks bahasa dalam tujuan praktisnya. Dalam *Cerpén Pemahat Abad* selanjutnya disingkat ditemukan wacana dan menarik untuk diteliti. Dalam hal ini adanya campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Adanya campur kode yang terjadi melalui dialog antartokoh. Tujuan pengarang akan sangat menentukan tindak tutur apa yang harus digunakan berkomunikasi antartokoh yang memiliki status sosial yang berbeda antartokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, dan koherensinya struktur wacana yang digunakan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya, antara paragraf yang satu dengan yang lainnya, yang menjadi penghubung antara peristiwa, sehingga membentuk satu kesatuan membangun suatu cerita yang utuh. Apa yang menjadi harapan pengarang dapat terpenuhi.

Siti Jamzaroh

Kohesi Gramatikal Wacana Naratif Bahasa Banjar dalam Kumpulan Cerita Rakyat Karya Syamsiar Seman “Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak”

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 158—167

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana naratif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan maknanya. Analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik dasar teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik parafrase yang disajikan dengan menggunakan metode informal. Hasil yang ditemukan adalah (1) peranti pengacuan ‘referensi’ berupa pronomina demonstratif dan pronomina komparatif, (2) peranti penyulihan ‘substitusi’ persona dan non-persona; serta (3) peranti konjungsi berupa penambahan, pertentangan, kausal, dan waktu.

Sri Wiryanti Budi Utami

Menggali Potensi Pembakuan Bahasa Indonesia Formal Lisan sebagai Upaya Menanggulangi Sumber Ketirisan Diglosia

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 168—177

Situasi politik kebahasaan di Indonesia menegaskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi merupakan faktor utama bahasa Indonesia dimiliki dan digunakan oleh segenap warga negara Indonesia. Dalam pada itu, perencanaan bahasa perlu mencanangkan bahwa bahasa Indonesia dalam perkembangannya memiliki peran ‘nasionalisme’ dan ‘nasionisme’ dengan memenuhi fungsi-fungsi penggunaan baik dalam ranah formal dan tidak formal/*domestic*. Ranah atau *domain* dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan menjadi faktor pembagian penggunaan bahasa dalam memenuhi fungsinya. Kenyataannya, dalam penggunaan bahasa yang berkembang, bahasa ibu/daerah, bahasa asing dan bahasa Indonesia tidak dalam koridor fungsi masing-masing, sebagaimana seharusnya ada dalam masyarakat diglosik. Hal ini tecermin dari penggunaan bahasa Indonesia lisan dalam situasi formal cenderung kurang memperhatikan rambu-rambu yang seharusnya menjadi ciri dari masyarakat diglosik. Situasi masyarakat diglosik sesungguhnya mencerminkan kepemilikan dua bahasa atau lebih yang penggunaannya tidak dapat dipertukarkan karena keduanya memiliki fungsi yang berbeda karena pembagian ranah yang jelas. Berkaitan dengan hal ini, masih cukup relevan membicarakan bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa formal, dan menjadi keharusan selalu memupuk kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan semua pihak harus memberi arti pada masa depan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Disiplin menggunakan bahasa Indonesia sesuai ranahnya masih diperlukan. Oleh karena itu, program pembakuan bahasa Indonesia masih perlu dan berkelanjutan. Hal ini mengingat bahwa sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia harus memiliki pola penggunaan baik tulis dan lisan yang dapat melingkupi seluruh masyarakat bahasanya.

Yuyun Kartini

Variasi Bahasa pada Acara “Ngetoprak Kirun” di Televisi JTV Surabaya

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 178—192

Penelitian ini bertujuan membahas tentang variasi bahasa yang ada pada acara “Ngetoprak Kirun” dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat pada dialog yang ada dalam pertunjukan “Ngetoprak Kirun”, baik di televisi JTV maupun di *Youtube*. Peneliti mengadakan observasi ke stasiun televisi JTV dan menemui kru JTV untuk mendapatkan data, berupa CD ataupun rekaman-rekaman lain. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dalam acara ‘Ngetoprak Kirun’, berupa alih kode dan campur kode dari bahasa Jawa Standar ke bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode bahasa Jawa Standar ke bahasa *Suroboyoan*, alih kode dan campur kode bahasa Jawa Standar ke bahasa Inggris, pemakaian kata-kata makian, permainan bahasa, dan parikan.

Dewi Nastiti L.

Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bugis dan Komunitas Tutur Bahasa Samawa di Sumbawa.

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 194—220

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas tutur bahasa Bugis dan Samawa yang berada di Desa Labuhan Alas dan Desa Labuhan Jambu dengan dua segmen sampel, yakni sampel untuk segmen tua dan muda. Hasil penelitian menunjukkan komunitas tutur tua bahasa Bugis Labuhan Alas cenderung melakukan pinjaman bahasa lawan tuturnya dan bahasa Indonesia. Komunitas tutur tua bahasa Samawa Labuhan Alas cenderung meminjam bahasa lawan tuturnya, yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sementara itu, komunitas tutur tua bahasa Bugis Labuhan Jambu memiliki hasil yang seimbang dengan komunitas tutur mudanya. Kemudian untuk komunitas tutur bahasa Samawa Labuhan Jambu mengindikasikan kecenderungan komunitas tutur muda yang lebih sering meminjam bahasa bahasa Indonesia. Sebaliknya pada komunitas tutur tua cenderung meminjam bahasa lawan tuturnya, yakni bahasa Bugis. Tingkat dominasi suatu *enclave* dalam melakukan adaptasi linguistik di kedua daerah pengamatan tersebut lebih banyak ditentukan oleh faktor kebutuhan dan prestise.

Lefrand Rurut

Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan di Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember, 2014, hlm. 222—235

Tulisan ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado dengan menggunakan konsep SPEAKING. (2) Mendidentifikasi jenis-jenis tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan, yakni (1) Tuturan-tuturan yang ditemukan dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado ternyata didominasi oleh tuturan yang menggunakan bahasa Melayu Manado. (2) Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, antara staf dan staf, dan antara pimpinan dan bawahan. (3) Tingkat keformalan tuturan-tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado, didominasi oleh ragam santai (*casual*).

Ai Siti Rohmah

Translation Strategies in “Tom Sawyer Abroad”

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 116—128

The aim of this research is to describe the translation strategy in translating *Tom Sawyer Abroad* novel. The theory used in this research is the translation strategy theory that is explained by Suryawinata dan Hariyanto. This research is descriptive qualitative research. The result of the research showed that in translated novel *Tom Sawyer Abroad* applied structural dan sematic strategies. Structural strategy consists of addition, deduction, and transposition, while semantic strategy consists of quotation, descriptive equivalent and componential analysis, synonym, reduction and extension, addition, deletion, and modulation.

Fajria Fatmasari

Phonological Study towards Autistic Children

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 130—144

The research was aimed to explaining the language acquisition of autistic child, especially gaining phonemes as well as phonologic case appeared. It was established in descriptive qualitative way. Data collected in the form of utterances transcription which are analyzed and published in the form of phonetics transcription, utterances, and discourse of conversation. It resulted that phonemes are mastered consists of consonants and vowels as /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /z/, /š/, /h/, /c/, /j/, /m/, /n/, /ň/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, /y/, /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; diphthongs /ai/, /au/, /oi/; and clusters /tr/ and /pr/. And, there was apocope, which means that missing the final [h] in the utterance.

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Discourse Analysis on “Pemahat Abad” by Oka Rusmini

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 146—157

Discourse consists of sentences series related to each other connecting proposition resulting to a unity of meaning between sentences. Meaning is considered to be the most complete and highest or greatest above sentences or clauses containing coherence and cohesion which is sustainable from beginning to the end. Discourse analysis is not mainly concerning aspects of language, but is trying to relating context within its purpose. We can find there are several elements of code mixing among Balinese and Indonesian inside the dialog. The purpose of the writer determines what kind of speech act will be used by the characters in the shortstory. Coherence within each sentences and paragraphs is connecting each event resulting in a whole unified plots.

Siti Jamzaroh

Grammatical Cohesion in Banjarese Narative Discourse within Folklores Anthology by Syamsiar Seman “Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak”

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 158—167

This study aims to describe the grammatical cohesion contained innarrative discourse using qualitative descriptive method. The steps inthis study are data providing, data analysis, and reporting the result. Data providingis conducted by interviewing and taking field notes then classifiedit based on the type and meaning. Data analysisis conducted by agih technique with basic techniques of direct elements and advanced engineering techniques, namely paraphrasing and presented withininformal methods. Results found are reference 'reference', namely demonstrative pronouns and comparative pronouns, substitution 'substitution' persona and non-persona, and conjunctions, such as addition, atonyms, causal, and time.

Sri Wiryanti Budi Utami

Exploring Oral Formal Indonesian as A Mean to Prevent Diglosic Leakage Source

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 168—177

Language political situation in Indonesia strictly imply the function an position of the Indonesian language as the national and formal language. Therefore, language planning must state that the language has special roles to form “nationalism” and “nationism” formally and informally. Unfortunately, three kinds of languages in Indonesia, namely native languages, foreign languages, and Indonesian language is not used properly within formal situation in diglosic society. In diglosic speakers, two or more languages cannot interchangeable in terms of usage since they have different roles. That is why discussing the Indonesian language with its role as the formal language and finding steps to encourage its speakers to use it in a proper manner is relevant.

Yuyun Kartini

Language Variation in “Ngetoprak Kirun” Show in JTV Station, Surabaya

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 178—192

The purpose of this research is discussing the variation of language in “Ngetoprak Kirun” show using qualitative descriptive method. Data collection method is using interview and notes taking techniques toward the dialogs, aired in television or youtube. The researcher observe thoroughly by going to the television station and seeing the crew related to the show in order to obtain the data in the forms of CDs and recordings. The results show that there are several sociolinguistics findings, namely code switching and code mixing from standard Javanese to Indonesian, code switching and code mixing of standard Javanese to *Suroboyoan*, code switching and code mixing of standard Javanese to English, swearing usage, language game, and “parikan”.

Dewi Nastiti L

Language Contact between Bugis Language Speech Community and Samawa Language Speech Community in Sumbawa

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 194—220

The population in this research is from the speech community of Bugis and Samawanese speakers in Desa Labuhan Alas and Desa Labuhan Jambu divided into two kinds of sample, they are old and young speakers. The results show that the older speakers of Bugis in Labuhan Alas have tendencies to borrow the language of opposite speaker and Indonesian. The same result is also found in the the old speakers of Samawanese in Labuhan Alas. Meanwhile, the old speakers of Bugis in Labuhan Jambu are similar as their younger speakers while in Labuhan Jambu, young speakers of Samawanese have tendencies to borrow Indonesian. On the aother hands, the old speakers have tendencies to borrow words from Bugis language. The domination level of an enclave in terms of linguistics is strongly determined by needs and prestige.

Lefrand Rurut

The Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office

Medan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December, 2014, pp. 222—235

This writing aims (1) to describe The Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office using SPEAKING concept. (2) to identify kinds of utterances that appear in the Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office. Based on data anlysis, the conclusions were: (1) the utterances appeared in the Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office were dominated by Manado Malay utterances. (2) The speech acts, locutionary acts, illocutionary acts, and perlocutionary acts were found in the speech situation between the head of Manado Education office and staff and between staf and staf. The formality level of utterances were dominated by casual style.

**ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN
NOVEL *TOM SAWYER ABROAD*
(Translation Strategies in “Tom Sawyer Abroad”)**

Ai Siti Rohmah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo
Pos-el: a1_54h@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the translation strategy in translating *Tom Sawyer Abroad* novel. The theory used in this research is the translation strategy theory that is explained by Suryawinata dan Hariyanto. This research is descriptive qualitative research. The result of the research showed that in translated novel *Tom Sawyer Abroad* applied structural dan sematic strategies. Structural strategy consists of addition, deduction, and transposition, while semantis strategy consists of quotation, descriptive equivalent and componential analysis, synonym, reduction and extention, addition, deletion, and modulation.

Keywords: translation strategy, novel

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel *Tom Sawyer Abroad*. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori strategi penerjemahan dari Suryawinata dan Hariyanto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dan analisis menunjukkan bahwa dalam novel terjemahan *Tom Sawyer Abroad* menerapkan strategi struktural dan strategi sematis. Strategi struktural meliputi penambahan, pengurangan, dan transposisi, sedangkan strategi semantis meliputi pungutan, padanan deskriptif dan analisis komponensial, sinonim, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan dan modulasi.

Kata-kata Kunci: strategi penerjemahan, novel

PENGANTAR

Menerjemahkan suatu teks tidaklah mudah, karena penerjemah harus mengerti aspek aspek yang berhubungan dengan proses penerjemahan itu sendiri, seperti latar belakang dari teks tersebut atau dari segi budaya dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan, termasuk cara informasi dikemas dalam satuan gramatikal bahasa. Seperti pendapat Larson (1984) yang menyatakan bahwa "terjemahan berarti mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran." Dari pernyataan tersebut penerjemahan dapat dilihat sebagai aktivitas hubungan antar bahasa. Telah ditemukan bahwa banyak kosakata dari suatu bahasa yang tidak mempunyai padanan katanya dalam bahasa yang lain. Hal itu sangat berkaitan dengan budaya suatu bangsa, yang menghasilkan kata-kata ataupun ungkapan yang cenderung tidak dimiliki dalam budaya bangsa lainnya. Untuk itu, dalam proses pengalihbahasaan, seorang penerjemah harus sanggup menangkap makna dari kata dalam bahasa sumber untuk kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa sasaran.

Perlu digaris bawahi bahwa faktor perbedaan budaya adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penerjemahan antar bahasa. Bangsa Indonesia sebagai representasi penganut budaya Timur, misalnya dihadapkan dengan bangsa Inggris sebagai salah satu penganut budaya Barat (Eropa), maka dalam proses penerjemahan dari bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, dalam proses penerjemahannya faktor wawasan mengenai budaya kedua bangsa akan sangat berperan dalam pencapaian hasil terjemahan yang ekivalen.

Namun demikian, para pakar linguistik, khususnya mereka yang mendalami linguistik terapan pada bidang penerjemahan menawarkan solusi untuk pemecahan masalah atas komplek-

sitas penerjemahan antar berbagai ragam bahasa berbeda di dunia ini, yakni antara lain dengan tersedianya berbagai teori dan metode serta teknik penerjemahan untuk diaplikasikan. Sebagai salah satu cabang pada bidang linguistik terapan, penerjemahan merupakan suatu kebutuhan sebagaimana diuraikan pada bahagian terdahulu. Namun dalam dinamika perjalanannya, penerjemahan sering memunculkan perdebatan dikarenakan adanya anggapan bahwa menerjemahkan teks adalah pekerjaan yang sangat sederhana, sesederhana yang terlihat di permukaan sebagai suatu pekerjaan mengartikan kata demi kata dari suatu bahasa sebagai sumber (L1) ke bahasa lainnya sebagai bahasa sasaran (L2). Pendapat lain menyatakan bahwa penerjemahan adalah suatu pekerjaan seni, dan bahkan ada juga pendapat yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah sesuatu yang sifatnya suka-suka (*arbitrary*). Masalah penerjemahan adalah persoalan pengalihan arti (*rendering*) baik secara leksikal, semantik dan atau secara pragmatik dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam penerjemahan teks bahasa Inggris-Indonesia misalnya, sering ditemukan berbagai hambatan yang antara lain disebabkan ketidaktersediaan kosakata dalam bahasa sasaran untuk mengakomodir kata dan makna pada bahasa sumber (Inggris) serta perbedaan sistem pada kedua bahasa tersebut. Ada dua jenis perspektif yang berbeda atas objek yang sama antara ahli bahasa (*linguists*) dan penerjemah (*translators*), di mana pada satu sisi, linguist memandang teks sebagaimana adanya (*how things are*); proses penerjemahan terjadi secara alami (*the nature of translation process*); serta keterkaitan antara teks dalam penerjemahan (*the relation between texts in translation*). Pada sisi lainnya, seorang penerjemah memandang bagaimana teks seharusnya disusun (*how things ought to be*);

susunan seperti apa yang menjadikan teks baik atau efektif (*what constitutes good or effective translation*) serta faktor apa yang dapat mendukung pencapaian hasil terjemahan yang lebih baik dan efektif (*what can help to achieve better or more effective translation*) (Bell, 1991:54).

Penerjemahan yang baik adalah ketika pembaca tidak menyadari bahwa karya yang dia baca merupakan sebuah karya terjemahan. Hal itu merujuk pada kemampuan sang penerjemah dalam mentranfer segala aspek yang berhubungan dengan bahasa sumber (BaSu), - baik itu budaya, tata bahasa, *social logic* (pemahaman suatu masyarakat terhadap suatu persoalan), dan lain sebagainya - untuk kemudian disesuaikan dengan aspek-aspek yang sama dalam bahasa sasaran (BaSa). Hal ini penting dilakukan untuk mempertahankan keaslian ide teks dari BaSu yang secara tidak langsung terkadang mengandung pesan/nuansa yang tersembunyi didalamnya. Hal yang paling dihindari dalam sebuah karya terjemahan adalah hilangnya ide-ide atau pesan-pesan dari BaSu yang seharusnya tetap muncul pada hasil terjemahannya dalam BaSa. Oleh karena itu, biasanya saat menemukan kata-kata dalam BaSu yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah dalam BaSa penerjemah cenderung untuk mempertahankan kata aslinya yang kemudian diberikan catatan kaki sebagai penjelas kata atau makna bagi pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang baik dari seorang penerjemah mengenai bahasa sumber (BaSu) dan bahasa sasaran (BaSa) mutlak diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Pemahaman bahasa tersebut tidak sekedar penguasaan tata bahasa serta kosakata, namun juga harus menguasai aspek-aspek diluar kebaha-

saan, diantaranya kebudayaan, cara pikir, maupun aspek sejarah yang melatarbelakangi lahirnya kata tersebut baik dari BaSu maupun BaSa. Dalam penelitian sebelumnya peneliti membahas tentang teknik penerjemahan dalam novel *The Adventure of Tom Sawyer*. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi penerjemahan dalam novel "*Tom Sawyer Abroad*".

KERANGKA TEORI

Strategi Penerjemahan

Suryawinata dan Hariyanto (2000:67—76) menyatakan bahwa strategi penerjemahan adalah taktik penerjemahan untuk menerjemahkan kata, atau mungkin kalimat penuh bila kalimat tersebut tidak dapat dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Ragan atau metoda terjemahan adalah petunjuk teknis yang masih umum, yang hendaknya dipertimbangkan pada level keseluruhan teks atau wacana. Sedangkan tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat disebut teknik penerjemahan atau strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan dibagi menjadi dua jenis utama. Pertama adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi-strategi ini sebagian bersifat wajib dilakukan karena kalau tidak hasil terjemahannya akan tidak berterima secara struktural di bahasa sasaran, atau mungkin sekali tidak wajar. Strategi ini disebut strategi struktural. Jenis kedua adalah strategi yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan. Strategi ini disebut strategi semantis.

A. Strategi Struktural

Strategi struktural adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Ada tiga strategi dasar yang berkenaan dengan masalah struktur, yaitu

penambahan, pengurangan, dan transposisi.

1. Penambahan (*Addition*)

Penambahan adalah penambahan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa memang menghendaki begitu. Penambahan jenis ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan. Contohnya sebagai berikut.

BSu: Saya guru
BSa: I am a teacher

2. Pengurangan (*Subtraction*)

Pengurangan artinya adanya pengurangan elemen struktural di dalam BSa. Contohnya sebagai berikut.

BSu: You should go home
BSa: Kamu mesti pulang

3. Transposisi (*Transposition*)

Transposisi adalah suatu keharusan apabila tanpa strategi ini makna BSu tidak tersampaikan. Transposisi menjadi pilihan apabila transposisi dilakukan karena alasan gaya bahasa saja. Contohnya sebagai berikut.

BSu: Musical instrument
BSa: Alat music

B. Strategi Semantis

Strategi semantis adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan pertimbangan makna. Strategi ini ada yang dioperasikan pada tataran kata, frase, maupun klausa atau kalimat. Strategi semantis terdiri dari strategi-strategi berikut.

1. Pungutan (*Borrowing*)

Pungutan adalah strategi penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Contoh dari *pure borrowing* adalah harddisk yang diterjemahkan

harddisk, sedangkan contoh dari *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi komputer.

2. Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*)

Dengan strategi ini penerjemah menggunakan kata khas dalam BSa untuk mengganti kata khas di dalam BSu. Sebagai contoh.

BSu: Minggu depan *Jaksa Agung* Andi Ghalib akan berkunjung ke Swiss.
BSa: Next week the *Attorney General* Andi Ghalib will visit Switzerland

3. Padanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) dan Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Padanan ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu (Newmark, 1988:83—84). Strategi ini dilakukan karena kata BSu tersebut sangat terkait dengan budaya khas BSu dan penggunaan padanan budaya dirasa tidak bisa memberikan derajat ketepatan yang dikehendaki. Sebagai contoh, kata “samurai” didalam bahasa Jepang tidak bisa diterjemahkan dengan kaum bangsawan saja kalau teks yang bersangkutan adalah teks yang menerangkan budaya Jepang. Untuk itu, padanan deskriptif harus digunakan. Kaum Samurai harus diterjemahkan menjadi aristokrat Jepang pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan. Padanan deskriptif ini seringkali ditempatkan menjadi satu dalam daftar kata-kata atau *glossary*. Strategi lain yang sangat mirip dengan padanan deskriptif adalah analisis komponensial. Contohnya sebagai berikut.

BSu: Gadis itu menari dengan luwesnya.
BSa: The girl is dancing with great fluidity and grace.

4. Sinonim

Penerjemah juga bisa menggunakan kata BSa yang kurang lebih sama untuk kata-kata BSu yang bersifat umum kalau enggan menggunakan analisis komponensial. Contohnya sebagai berikut.

BSu: What a *cute* baby you've got!
BSa: Alangkah *lucunya* bayi anda!

Di dalam contoh diatas "*cute*" diterjemahkan menjadi lucu. *Cute* dan lucu hanyalah sinonim. *Cute* mengindikasikan ukuran kecil, ketampanan atau kecantikan, dan daya tarik untuk diajak bermain. Sementara lucu hanya menunjukkan bahwa anak tersebut menarik hati untuk diajak bermain saja.

5. Terjemahan Resmi

Strategi resmi dilakukan untuk menerjemahkan naskah-naskah resmi yang telah dibakukan. Sebagai contoh, "*read only memory*" diterjemahkan menjadi "memori simpan tetap".

6. Penyusutan dan Perluasan

Penyusutan artinya penyusutan BSu. Contohnya adalah penerjemahan kata "*automobile*" menjadi "mobil". Perluasan adalah lawan dari penyusutan. Contohnya adalah penerjemahan "*whale*" menjadi "ikan paus".

7. Penambahan

Berbeda dengan penambahan pada strategi struktural, penambahan ini dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna. Informasi tambahan ini bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (berupa catatan kaki), atau di bagian akhir dari teks (Newmark, 1988: 91—92).

BSu: "Tetapi bagaimana si Dora? Dia sudah terima itu cincin?"
(Burung-burung Manyar, 8)

BSa: "But what about Dora?" I asked my friend. "Did she get the ring?"
(The Weaverbirds, 8)

8. Penghapusan (*Omission* atau *Deletion*)

Penghapusan berarti penghapusan kata atau bagian teks BSu di dalam teks BSa. Sebagai contoh.

BSu: "Sama dengan raden ayu ibunya,"
katanya lirih
BSa: "Just like her mother," she whispered.

9. Modulasi

Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahna yang wajar dan luwes. Contohnya sebagai berikut.

BSu: I broke my leg
BSa: Kakiku patah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (*embedded case study research*), artinya penelitian memperlakukan teori sebagai batasan, sudah diarahkan pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006:139). Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, data yang dikaji merupakan data kualitatif, yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat baik yang berasal dari sumber data, maupun responden. Data tersebut dideskripsikan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research method*), yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca, mengidentifikasi dan mengklarifikasi kata, frasa atau kalimat yang terdapat dalam novel terjemahan *Tom Sawyer Abroad*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kata, frasa, klausa dan tataran kalimat pada novel bahasa Inggris *Tom Sawyer Abroad* ke dalam novel terjemahannya.
2. Setelah tataran kata, frasa, klausa dan tataran kalimat teridentifikasi, langkah selanjutnya melihat kecenderungan penerapan strategi penerjemahan.
3. Akhir dari analisis komponen di atas adalah berupa simpulan hasil analisis yang menggambarkan temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis data, penulis menggunakan teori dari Suryawinata dan Hariyanto (2000:67—76) yang membagi strategi penerjemahan menjadi dua jenis utama. Pertama adalah strategi struktural yang terdiri atas penambahan, pengurangan dan transposisi. Jenis kedua adalah strategi semantik yang terdiri atas pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif dan analisis kom-

ponensial, sinonim, terjemahan resmi, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan dan modulasi.

Strategi Struktural

Strategi struktural adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi-strategi ini sebagian bersifat wajib dilakukan karena kalau tidak hasil terjemahannya akan tidak berterima secara struktural di bahasa sasaran, atau mungkin sekali tidak wajar. Ada tiga strategi dasar yang berkenaan dengan masalah struktur, yaitu penambahan, pengurangan, dan transposisi. Didalam penelitian ini teridentifikasi 24 data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi struktural. Dua belas data menggunakan strategi struktural penambahan, delapan data menggunakan strategi struktural pengurangan dan empat data menggunakan strategi struktural transposisi.

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Strategi Penerjemahan
1.	<i>Some called him Tom Sawyer the Traveler, and that just swelled him up fit to bust.</i>	Beberapa orang memanggil Tom Sawyer sebagai seorang pengembara dan hal itu hanya membuat kesehatannya semakin meningkat, terutama untuk kepercayaan dirinya.	Strategi struktural; Penambahan
2.	<i>You see he laid over me and Jim considerable,</i>	Kamu lihat dia dibawa oleh masyarakat seolah-olah mereka tidak menghiraukan aku dan Jim sama sekali,	Strategi struktural; Penambahan
3.	<i>And then Tom would take another innings,</i>	Dan kemudian Tom meminta untuk dibawa ke penginapan yang lain.	Strategi struktural; Penambahan
4.	<i>some said it was Nat, some said it was Tom.</i>	Beberapa orang mengatakan Nat, beberapa orang mengatakan Tom.	Strategi Struktural; penambahan
5.	<i>Nat passed his arms through the loops and hung on for life and death</i>	Nat menggerakkan tangannya memilih lingkaran untuk menggantungkan hidup dan matinya	Strategi Struktural; penambahan
6.	<i>if he happened to see a person standing over the</i>	Jika dia melihat seseorang yang berdiri di tempat itu	Strategi Struktural; pengurangan

	<i>place</i>		
7.	<i>cretur</i>	orang laki-laki	Strategi Struktural; penambahan
8.	<i>WELL, Tom got up one thing after another,</i>	Well, Tom membangun sesuatu setelah orang yang lain melakukannya,	Strategi Struktural: Penambahan
9.	<i>Then the St. Louis papers</i>	Kemudian koran St. Louis	Strategi struktural; Transposisi
10.	<i>and see what it looked like,</i>	serta melihat seperti apakah benda itu.	Strategi struktural; Transposisi
11.	<i>we could hear the farm sounds,</i>	kami dapat mendengar suara tanah pertanian,	Strategi Struktural; penambahan
12.	<i>and we said we wouldn't budge.</i>	dan kami mengatakan bahwa kami tidak mau bertindak.	Strategi Struktural; penambahan
13.	<i>WE went to sleep about four o'clock, and woke up about eight. (Chapter III)</i>	Kami tidur jam empat dan bangun kira-kira jam delapan.	Strategi Struktural; pengurangan
14.	<i>I never felt so good in my life;</i>	Aku tidak pernah merasa demikian gembira seperti itu dalam hidupku,	Strategi Struktural; penambahan
15.	<i>and yet I didn't know I was saying anything much till it was out.</i>	dan sebelumnya aku tidak tahu bahwa aku telah mengatakan segala sesuatu terlalu banyak yang keluar.	Strategi Struktural; pengurangan
16.	<i>Well, then, do you want him to go</i>	Well, kemudian kamu ingin dia pergi	Strategi Struktural; pengurangan
17.	<i>There was the big sky up there,</i>	Di sana terdapat langit yang luas,	Strategi Struktural; Transposisi
18.	<i>where the sky and the water come together; yes,</i>	dimana air dan langit terlihat menjadi satu kesatuan	Strategi Struktural; penambahan
19.	<i>I couldn't see that we ever gained an inch on that ring.</i>	Aku tidak dapat melihat bahwa kami akan dapat memenangkan setiap inci dari lingkaran tersebut	Strategi Struktural; penambahan
20.	<i>Well, everything was so awful still that we got to talking in a very low voice,</i>	<i>Well,</i> segalanya menjadi tetap mengerikan seperti ketika kami membicarakan hal tersebut dengan suara yang perlahan,	Strategi Struktural; pengurangan
21.	<i>WE tried to make some plans, but we couldn't come to no agreement. (Chapter V)</i>	Kami berusaha membuat beberapa rencana, tetapi kami tidak dapat menemukan kesepakatan.	Strategi Struktural; pengurangan
22.	<i>Me and Jim was for turning around and going back home,</i>	Aku dan Jim ingin berkeliling dunia dan kembali ke rumah,	Strategi Struktural; pengurangan
23.	<i>so we stretched out on the lockers and went to sleep</i>	jadi kami menarik keluar tempat loker dan pergi tidur,	Strategi Struktural; penambahan
24.	<i>and pretty soon our things was all dry again.</i>	dan dengan segera pikiran kami jernih kembali.	Strategi Struktural; pengurangan

Strategi Semantis

Strategi semantis adalah strategi yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan. Strategi ini ada yang dioperasikan pada tataran kata, frase, maupun klausa atau kalimat. Strategi semantis terdiri dari pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif dan analisis komponensial, sinonim, terjemahan resmi, penyusutan dan perluasan, penambahan, penghapusan dan modulasi. Didalam penelitian ini teridentifikasi 62 data bahasa Inggris

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi semantis. Dua data menggunakan strategi pungutan, satu data menggunakan strategi padanan deskriptif dan analisis komponensial, 14 data menggunakan strategi sinonim, 12 data menggunakan strategi penyusutan dan perluasan, 24 data menggunakan strategi penambahan, lima data menggunakan strategi penghapusan dan empat data menggunakan strategi modulasi.

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Strategi Penerjemahann
1.	<i>For a while he was satisfied. (chapter I)</i>	Untuk beberapa lama Tom memang sangat senang.	Strategi Semantis; penambahan
2.	<i>and it just give the poor old man the high strikes.</i>	Hal itu tentu saja memberikan pukulan yang keras bagi laki-laki tua yang miskin.	Strategi semantis; Modulasi
3.	<i>Of course, people got to avoiding him and shaking their heads and whispering, because, the way he was looking and acting, they judged he had killed somebody or done something terrible, they didn't know what,</i>	Tentu saja, orang-orang mengejar dia dan menukul kepalanya dan berbisik-bisik, karena, cara yang dia lakukan itu sangat kentara dan hanya akting . Orang-orang menduhnya telah membunuh seseorang seseorang atau melakukan sesuatu yang menimbulkan permasalahan, mereka tidak tahu apa.	Strategi semantis; Pungutan (<i>borrowing</i>)
4.	<i>So, he did it.</i>	Jadi, Nat Parson tua melakukan hal tersebut.	Strategi Semantis; penambahan
5.	<i>That bullet-wound in Tom's leg was a tough thing for Nat Parsons to buck against</i>	Matador di lengan Tom itu merupakan perkecualian bagi Nat parson untuk melawan seekor binatang betina,	Strategi Semantis; padanan deskriptif
6.	<i>for Tom never let go that limp</i>	Bagi Tom, dia tidak akan membiarkan sakitnya dan mendengarkan semua cerita yang membuatnya bosan	Strategi Semantis; penambahan
7.	<i>"Patent-right!" says he.</i>	"Hak paten!"kata Tom	Strategi semantis; Pungutan (<i>borrowing</i>)
8.	<i>The balloon ascension. (Chapter II)</i>	Kenaikan balon	Strategi Semantis; transposisi
9.	<i>So at last he was about in despair.</i>	Jadi, akhirnya dia membahas tentang hal-hal yang tidak memiliki harapan.	Strategi semantis; perluasan

10.	<i>and Tom sort of thought he wanted to go down</i>	dan Tom segera berpikir bahwa dia ingin pergi ke bawah,	Strategi semantis; Sinonim dan penghapusan
11.	<i>but couldn't make up his mind.</i>	Sayangnya, dia tidak dapat menata pikirannya.	Strategi semantis; penambahan
12.	<i>But the papers went on talking,</i>	Namun, koran itu sedang jadi bahan pembicaraan	Strategi semantis; Penambahan
13.	<i>he mightn't ever have another chance to see a balloon;</i>	dia tidak mungkin dapat mempunyai sebuah kesempatan untuk melihat sebuah balon udara.	Strategi Semantis; penambahan
14.	<i>So he wanted me and Jim to go too, and we went.</i>	Jadi, dia mengajak aku dan Jim pergi bersamanya juga, dan kamu pun segera pergi.	Strategi Semantis; sinonim
15.	<i>It was a noble big balloon, and had wings and fans and all sorts of things,</i>	Peristiwa itu merupakan sebuah kelahiran balon udara yang besar dan memiliki sayap dan kipas.	Strategi Semantis; penghapusan
16.	<i>and they kept saying it wouldn't go.</i>	mereka mengatakan agar orang-orang tidak pergi.	Strategi Semantis; penghapusan
17.	<i>It made him hot to hear them,</i>	Permintaan itu membuat dia menjadi emosi untuk mendengar mereka.	Strategi Semantis; sinonim
18.	<i>and he would turn on them and shake his fist and say they was animals and blind,</i>	Dia akan mengubahnya untuk mereka dan mengepalkan tinjunya, kemudian mengatakan mereka seperti binatang dan buta.	Strategi Semantis; sinonim
19.	<i>but some day they would find they had stood face to face</i>	Namun, pada suatu hari orang-orang itu menemukan mereka secara langsung berdiri	Strategi Semantis; penghapusan
20.	<i>And then the crowd would burst out in a laugh again, and yell at him,</i>	Kemudian keributan itu segera berakhir dengan sebuah tawa yang panjang dan orang-orang meneriakkan sesuatu kepadanya.	Strategi Semantis; penambahan
21.	<i>They HAD him, you know.</i>	Mereka memilih dia, kamu tahu. Namun, memang itulah caranya.	Strategi Semantis; sinonim
22.	<i>but always go their own way,</i>	tetapi selalu melakukan sesuatu dengan caranya sendiri,	Strategi Semantis; penambahan
23.	<i>The part the professor was in was like a boat, and was big and roomy,</i>	Tempat yang menjadi bagian seorang professor hampir mirip sebuah perahu, dan besar dan lebih mirip dengan sebuah ruangan,	Strategi Semantis; perluasan
24.	<i>The professor kept fussing around getting ready, and the people</i>	Professor memberikan peringatan kepada setiap orang akan mendarat,	Strategi Semantis; penyusutan

	<i>went ashore,</i>		
25.	<i>and old Nat he was the last.</i>	dan Nat Parsons adalah orang yang terakhir	Strategi Semantis; penghapusan
26.	<i>But he was gone now,</i>	Namun, ternyata dia pergi sekarang,	Strategi Semantis; penambahan
27.	<i>Jim turned gray and couldn't say a word,</i>	Wajah Jim berubah menjadi pucat dan tidak dapat mengatakan kata-kata,	Strategi Semantis; penambahan
28.	<i>Tom didn't say nothing, but looked excited.</i>	Tom juga tidak mengatakan apapun, tetapi terlihat sangat menikmati hal tersebut .	Strategi Semantis; penambahan
29.	<i>and not take anybody's say-so.</i>	dan tidak hanya mendengarkannya dari orang lain.	Strategi Semantis; perluasan
30.	<i>But I had to give in now that the widder was right.</i>	Namun, aku sekarang baru menyadari bahwa apa yang disampaikan dalam penelitian sebelumnya adalah benar.	Strategi Semantis; perluasan
31.	<i>But it's no good politics,</i>	Namun, itu bukan cara politik yang baik,	Strategi Semantis; modulasi
32.	<i>But it made us turn cold and creepy just to think of it,</i>	Namun perkataan Tom tersebut membuat kami menjadi beku dan malas meskipun hanya berfikir tentang hal itu	Strategi Semantis; perluasan
33.	<i>After he got to the middle of the boat he crept slower than ever,</i>	Setelah dia mendapatkan garis tengah kapal, dia mungkin merasakan malam itu lebih lambat daripada sebelumnya,	Strategi Semantis; perluasan
34.	<i>and it did seem like years to me.</i>	dan apa yang dikerjakan itu seperti setahun menurutku.	Strategi Semantis; perluasan
35.	<i>But at last we see him get to the professor's head,</i>	Namun, akhirnya kami melihat dia mendapatkan kepala professor,	Strategi Semantis; sinonim
36.	<i>The professor was setting back there at his end, looking glum.</i>	Profesor telah kembali di tempatnya dan kelihatan tidak bahagia.	Strategi Semantis; penambahan dan sinonim
37.	<i>He pitched us some breakfast,</i>	Dia memberikan beberapa benda kepada kami sebagai sarapan pagi	Strategi Semantis; modulasi
38.	<i>That was about the middle of the boat.</i>	Tempat itu kira-kira berada di tengah balon.	Strategi Semantis; penambahan
39.	<i>"Well, you heard what the professor said when he was raging round.</i>	Well, kamu dengar apa yang dikatakan oleh professor ketika dia keliling dengan kegilaan.	Strategi Semantis; sinonim
40.	<i>Sometimes, he said, wewas making fifty miles an hour, sometimes ninety, sometimes a hundred;</i>	Kadang-kadang dia berkata, kamu membuat kecepatan limapuluh mil dalam satu jam, kadang-kadang Sembilan puluh, kadang-kadang seratus,	Strategi Semantis; penambahan

41.	<i>said that with a gale to help he could make three hundred any time,</i>	mengatakan semua itu dapat dilakukan dengan sebuah angin untuk dapat membantunya menjadikan kecepatan menjadi tigaratus mil kapan saja,	Strategi Semantis; perluasan
42.	<i>and said if he wanted the gale, and wanted it blowing the right direction,</i>	dan mengatakan bahwa jika dia menginginkan kecepatan itu berkembang setiap waktu dengan tepat.	Strategi Semantis; penyusutan
43.	<i>he only had to go up higher or down lower to find it."</i>	Dia hanya ingin mendapat kecepatan yang lebih tinggi atau turun lebih lambat untuk mendaratkannya	Strategi Semantis; perluasan
44.	<i>I was just mooning along, perfectly careless, and not expecting anything was going to happen,</i>	Aku hanya merasa berada di bumi , sangat tidak hati-hati dan tidak mau menjelaskan segala sesuatu yang telah terjadi,	Strategi Semantis; sinonim
45.	<i>Then we see a big bank of black smoke;</i>	Kemudian kami melihat sebuah tempat besar yang penuh dengan asap hitam,	Strategi Semantis; penambahan
46.	<i>We made a break aft and raised a wail,</i>	Kami membuat sebuah analisis dan mengembangkan sebuah tanggapan,	Strategi Semantis; sinonim
47.	<i>The land was gone, all but a little streak, like a snake</i>	Tanah itu kembali pergi, semuanya tetapi hanya sebuah garis kecil, seperti seekor ular,	Strategi Semantis; penambahan
48.	<i>AND it got lonelier and lonelier. (Chapter IV)</i>	Dan hal itu menimbulkan kesendirian dan kesendirian.	Strategi Semantis; penambahan
49.	<i>All around us was a ring,</i>	Di sekeliling kami semuanya hanya sebuah lingkaran ,	Strategi Semantis; sinonim
50.	<i>a monstrous big ring it was,</i>	sebuah lingkaran yang sangat besar	Strategi Semantis; sinonim
51.	<i>and we right in the dead center of it</i>	dan kami rasanya seperti akan mati di tengah-tengahnya	Strategi Semantis; penambahan
52.	<i>we couldn't seem to get past that center no way.</i>	kami tidak dapat menemukan dimana akhirnya tempat itu dengan cara apapun	Strategi Semantis; perluasan
53.	<i>It made a body feel creepy,</i>	Itu membuat setiap orang merasa bosan untuk menunggu,	Strategi Semantis; sinonim
54.	<i>and kept on getting creepier and lonelier and less and less talky</i>	dan mencoba membuang kebosanan dan kesendirian dan ketidak tahuan dan pembicaraan yang tidak berguna ,	Strategi Semantis; modulasi
55.	<i>we begun to feel comfortable and drowsy;</i>	kami mulai merasa nyaman dan letih dan mengantuk ,	Strategi Semantis; sinonim

56.	<i>and never woke up again till sun-up.</i>	dan tidak pernah bangun kembali sampai matahari terbit.	Strategi Semantis; sinonim
57.	<i>The sea was sparkling like di'monds,</i>	Lautan tengah memancarkan kilauan sinarnya seperti berlian,	Strategi Semantis; penambahan
58.	<i>and it was nice weather,</i>	dan udara sangat nyaman pagi itu,	Strategi Semantis; penambahan
59.	<i>We went aft to find some breakfast,</i>	Kami pergi keatas untuk menemukan beberapa bahan untuk sarapan pagi,	Strategi Semantis; penambahan
60.	<i>After breakfast Tom learned me and Jim how to steer,</i>	Setelah sarapan Tom mengajarkannya kepadaku dan Jim bagaimana cara menyetir	Strategi Semantis; penambahan
61.	<i>I see in a minute he was stuck.</i>	Aku melihat dalam waktu satu menit bahwa dia hanya sendirian	Strategi Semantis; penambahan
62.	<i>He raked and scraped around in his mind,</i>	dia sedang berfikir dan menimbang – nimbang dengan pikirannya sendiri,	Strategi Semantis; penambahan

SIMPULAN

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa terdapat 86 data yang dianalisis untuk menentukan strategi terjemahan. Di dalam penelitian ini teridentifikasi 24 data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi struktural. Dua belas data menggunakan strategi struktural penambahan, delapan data menggunakan strategi struktural pengurangan dan empat data menggunakan strategi struktural transposisi. Dan 62 data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi semantis. Dua data menggunakan strategi pungutan, satu data menggunakan strategi padanan deskriptif dan analisis komponensial, 14 data menggunakan strategi sinonim, 12 data menggunakan strategi penyusutan dan perluasan, 24 data menggunakan strategi penambahan, lima data menggunakan strategi penghapusan dan empat data menggunakan strategi modulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication.
- Bell, Roger T, 1991. *Translation and Translating: Theory dan Practice*. New York: Longman.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical of Language*. London: Longman.
- Halliday, Michael dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson.
- Hatim and Ian Mason. 1990. *Discourse and The Translation*. London and New York : Longman.
- Hatim and Jeremi Munday. 2004. *An Advance Resource Book*. London and New York: Routledge.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana. Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larson Mildred, L. 1984. *Meaning-Based translator: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: Univ Press.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Moentaha, S. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London and New York: Routledge.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- , 1991. *About Translation*. Great Britain: Longdunn Press. Ltd.
- Nida, E.A & Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Richards, J. et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group.
- Silalahi, Roswita. 2009. "Dampak, Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical-Surgical Nursing dalam Bahasa Indonesia". Disertasi. Medan: USU.
- Sorvali, Irma. 1996. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt: Peter Lang.
- Suryawinata, Zuchridin & Hariyanto, Sugeng. 2000. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- www2.hn.psu.edu/faculty/jmanis/twain/tsabroad.pdf

KAJIAN FONOLOGIS PADA ANAK AUTIS (Phonological Study towards Autistic Children)

Fajria Fatmasari¹

Akademi Pimpinan Perusahaan Kemenperin

Pos-el: fajria@kemenperin.go.id

ABSTRACT

The research was aimed to explaining the language acquisition of autistic child, especially gaining phonemes as well as phonologic case appeared. It was established in descriptive qualitative way. Data collected in the form of utterances transcription which are analyzed and published in the form of phonetics transcription, utterances, and discourse of conversation. It resulted that phonemes are mastered consists of consonants and vowels as /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /h/, /c/, /j/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, /y/, /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; diphthongs /ai/, /au/, /oi/; and clusters /tr/ and /pr/. And, there was apocope, which means that missing the final [h] in the utterance.

Keywords: phonemes, autism, apocope

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak autis, khususnya pemerolehan fonem dan peristiwa fonologis yang menyertainya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa transkripsi percakapan yang diolah dan disajikan dalam bentuk transkripsi fonetis, ujaran-ujaran, dan wacana percakapan. Hasil dari analisis data adalah dikuasainya fonem konsonan dan vokal seperti /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /h/, /c/, /j/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, /y/, /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; diftong /ai/, /au/, /oi/; dan klusters /tr/ dan /pr/. Peristiwa fonologis yang terjadi adalah apokop yakni hilangnya bunyi [h] pada posisi akhir

Kata-kata Kunci: fonem, autis, apokop

¹ Dosen pada Akademi Pimpinan Perusahaan, Kementerian Perindustrian

PENDAHULUAN

Seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak karena perkembangan kemampuan berbahasa melibatkan banyak aspek (Effendi, 2008). Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Senada dengan pendapat sebelumnya, Widodo (2010, dalam www.kompas.com) menyatakan bahwa intelektual anak paling utama ditentukan oleh normalnya perkembangan bahasa dan visual motor.

Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya, sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam berbicara dan berbahasa dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari dalam diri anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi organ yang terlibat dalam kemampuan berbicara dan berbahasa (Effendi dan Lestari, 2008). Sementara itu faktor ekstrinsik berupa masukan dan stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Steinberg, Nagata dan Aline (2001) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa pada anak sejalan dengan perkembangan organ bicaranya. Awalnya anak melakukan vokalisasi dengan membuat suara sedemikian rupa, menangis, atau menggemam. Kemudian berlanjut pada tahapan selanjutnya yakni *babbling* dengan mengucapkan beberapa suara seperti /p/, /t/, /m/, /a/, dan /o/. Fonem-fonem lain akan diperoleh pada tahapan selanjutnya yakni pemerolehan konsonan dan vokal. Tahapan lebih lanjut adalah *naming*

(penyebutan satu kata), *holophrastis* (penyebutan kata utuh), telegrafis (penyebutan dua hingga tiga ujaran). Tahapan akhir adalah pemerolehan morfem dan susunannya dalam sebuah kalimat. Perkembangan ini bisa saja tidak berjalan dengan sewajarnya apada anak autis.

Penelitian mengenai perkembangan bahasa pada anak autis tidak akan lepas dari studi interdisipliner. Di dalam kajian ini dengan bidang kedokteran, khususnya neurobiologi dan patologi, bidang psikologi, serta bidang linguistik khususnya psikolinguistik. Penelitian pemerolehan berbahasa anak autis dari sudut psikologi dan kedokteran telah sering dilakukan, namun dilihat dari sisi linguistik tampaknya masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengangkat tema pemerolehan bahasa pada anak autis.

Dari paparan tersebut, permasalahan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah (1) Bagaimanakah pemerolehan fonem anak autis? dan (2) Peristiwa fonologis bagaimana yang dapat terjadi pada anak autis? Penelitian ini dibatasi pada kompetensi fonologis anak autis dalam pemerolehan fonem-fonem dan peristiwa fonologis.

PEMBAHASAN

Autis berasal dari kata "autos" yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Pada awalnya autisme ditemukan oleh seorang psikiatris dari Harvard, Leo Kanner pada tahun 1943.

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas, dan (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Chaplin, 2005). Autis merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mema-

hami apa yang mereka dengar atau saksikan juga melalui indera lain sehingga menghasilkan masalah dalam hubungan sosial, komunikasi, dan perilakunya (*The Special Program Branch of British Columbia Ministry of Education*, 2000).

Gejala autisme biasanya dimulai pada awal masa kanak-kanak dan dapat diketahui pada minggu pertama kehidupan. Gejalanya dapat ditemukan pada semua kelas sosial ekonomi dan semua etnis dan ras. Penderita autisme sejak awal kehidupan tidak berhubungan dengan orang lain dengan cara yang biasa dan memiliki keterbatasan pada kemampuan bahasa dan sangat terobsesi agar segala sesuatu tetap pada keadaan semula (sama).

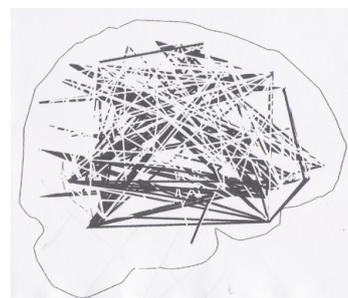
Untuk dapat dikatakan mengidap autis, penderita setidaknya harus memenuhi enam gejala dari tiga jenis gangguan yakni gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perulangan perilaku (*American Psychiatric Association*, 2000). Adapun gejala yang dimaksud antara lain:

- (1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.
 - a. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang ter-tuju.
 - b. Tak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - c. Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- (2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengim-bangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).

- b. Bila bisa bicara, tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c. Sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang.
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- (3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat, dan kegiatan.
 - a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali terpukau pada bagian-bagian benda.

Berdasarkan penelitian, di bagian Limbic biasanya didapati kerusakan pada penderita autis (Lathe, 2006). Beberapa pakar lain menyebutkan pula bahwa pada penderita autime (ASD) terdapat ketidaknormalan pada hubungan antar bagian otak (Frith, 2008). Sebagai ilustrasi, berikut merupakan gambaran hubungan yang terdapat dalam otak:

Gambar 1
Multi Koneksi Antar Jaringan

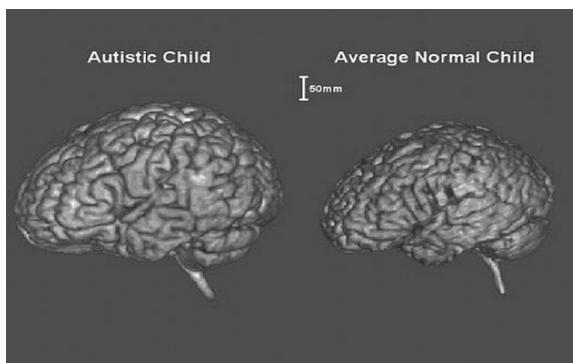


Sumber: Frith, 2005

Pada penderita ASD, koneksi antar bagian otak yang melibatkan banyak cabang (yang disebut *dendrite*) menjadi berkurang atau bahkan tidak ada sama

sekali. Hal ini juga mungkin terjadi pada kontak antar cabang melalui sebuah alat yang disebut sinapsis. Hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai gangguan pada penderita ASD (Frith, 2008). Ketiadaan atau berkurangnya koneksi yang demikian dapat menimbulkan kompleksnya gangguan pada penderita autisme, mulai dari gangguan berbahasa hingga gangguan perilaku.

Gambar 2
Perbandingan Volume Otak Anak Normal dan Penderita ASD



Sumber: Frith, 2008

Pada umumnya, volume otak penderita ASD lebih kecil daripada anak normal pada saat kelahiran. Seiring waktu, volume otak membesar luar biasa, melebihi volume otak anak normal lainnya pada usia 1 tahun setelah kelahirannya. Hal ini berlangsung seiring perkembangan usianya (Frith, 2008).

Pada umumnya anak autisme sulit berkonsentrasi pada satu hal. Jarang melakukan kontak mata serta ujaran yang tidak pasti. Ujaran yang dihasilkan juga ada yang berupa gumaman, kata pendek, juga kalimat panjang yang jelas. Untuk menghasilkan sebuah ujaran, seorang pendamping (*shadow teacher*) yakni orang yang membantu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, terkadang harus memberikan kontak fisik yakni dengan mengelus wajah, melihat ke arahnya, dan

mengulangi pertanyaan atau ujaran lawan bicara.

KOMPETENSI FONOLOGIS

Kompetensi fonologis merupakan kemampuan berbahasa di bidang fonologis yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan ini akan berbeda pada setiap anak, meski memiliki kelainan yang sama, misalkan autisme.

Pengamatan tentang kompetensi fonologis dilakukan dengan melakukan rekaman atas ujaran-ujaran yang diperkirakan dapat membedakan bunyi. Permasalahan yang termasuk ke dalam kompetensi fonologis adalah penguasaan fonem. Fonem yang dimaksud adalah fonem konsonan dan vokal, juga termasuk di dalamnya kluster dan diftong. Hal lain yang diamati adalah proses fonologis yang terjadi pada saat Subjek memproduksi ujaran.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh hasil fonem-fonem yang dikuasai oleh Subjek. Analisis fonem dilakukan dengan menggunakan pasangan minimal (*minimal pair*). Berikut merupakan hasil analisis terhadap kemampuan fonologis Subjek.

1. Penguasaan Fonem Konsonan

1.1 Fonem /p/

Penguasaan /p/ pada posisi awal, tengah, dan akhir dianalisis dengan menguji data berikut dengan pasangan minimalnya.

Awal

- [p-b]: paku (1) – baku (7)
- [p-t]: panah (2) – tanah (8)
- [p-k]: puas (5) – kuas (11)
- [p-l]: puas (5) – luas (12)
- [p-r]: puas (5) – ruas (13)

Tengah

- [p-d]: apa (3) – ada (9)
- [p-b]: lipat (6) – libat (15)
- [p-h]: lipat (6) lihat (16)

Akhir

[p-ŋ] : sedap (4) – sedang (10)

Fonem /p/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [p].

1.2 Fonem /b/

Penguasaan /b/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[b-m] : buat (21) – muat (25)

[b-ñ] : bata (22) – nyata (28)

[b-r] : buas (14) – ruas (13)

[b-n] : basi (135) – nasi (131)

Tengah

[b-d] : abu (17) – adu (18)

[b-h] : libat (15) – lihat (16)

Akhir

[b-r] : sebab (84) – sebar (20)

Fonem /b/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [b], sedangkan pada posisi akhir fonem /b/ direalisasikan dengan bunyi [p].

1.3 Fonem /t/

Penguasaan /t/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[t-d] : tua (30) – dua (38)

[t-h] : tari (31) – jari (40)

[t-l] : tuang (35) – luang (46)

[t-r] : tuang (35) – ruang (47)

Tengah

[t-s] : mata (32) – masa (124)

[t-w] : atas (36) – awas (48)

Akhir

[t-f] : syarat (162) – syaraf (160)

Fonem /t/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [t].

1.4 Fonem /d/

Penguasaan /d/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[d-s] : duka (51) – suka (56)

[d-c] : dari (43) – cari (42)

[d-ñ] : data (27) – nyata (28)

[d-t] : dua (38) – tua (30)

Tengah

[d-p] : sudi (52) – sunyi (57)

[d-s] : nadi (115) – nasi (131)

Akhir

sujud (59)

Fonem /d/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [d], sedangkan pada posisi akhir direalisasikan dengan bunyi [t].

1.5 Fonem /k/

Penguasaan /k/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[k-m] : kata (65) – mata (32)

[k-d] : kata (65) – data (27)

[k-j] : kurang (64) – jurang (66)

[k-r] : kaya (71) – raya (73)

Tengah

[k-g] : akar (60) – agar (61)

[k-w] : akan (68) – awan (90)

Akhir

[k-n] : rukuk (157) – rukun (155)

[k-r] : agak (156) – agar (61)

Fonem /k/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [k], sedangkan pada posisi akhir direalisasikan dengan bunyi [ʔ].

1.6 Fonem /g/

Penguasaan /g/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[g-ŋ] : garis (75) – nyaris (79)

[g-n] : giat (74) – niat (78)

Tengah

[g-c] : agar (61) – acar (62)

[g-y] : raga (77) – raya (73)

[g-r] : lagi (76) – lari (80)

Fonem /g/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [g].

1.7 Fonem /f/

Penguasaan /f/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[f-p] : fakta (19) – pakta (24)

Tengah

[f-d] : nafas (34) – nada (105)

Akhir

[f-t] : syaraf (160) – syarat (162)

Fonem /f/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [f].

1.8 Fonem /s/

Penguasaan /s/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[s-y] : sang (86) – yang (92)

[s-d] : suka (56) – duka (51)

Tengah

[s-w] : desa (85) – dewa (91)

[s-d] : nasi (131) – nadi (115)

Akhir

[s-n] : awas (48) – awan (90)

[s-ŋ] : luas (12) – luang (46)

Fonem /s/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [s].

1.9 Fonem /z/

Penguasaan /z/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[z-t] : zaman (164) – taman (33)

[z-c] : zat (45) – cat (163)

Fonem /z/ direalisasikan dengan bunyi [z].

1.10 Fonem /š/

Penguasaan /š/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[š-s] : syarat (162) – sarat (49)

Fonem /š/ direalisasikan dengan bunyi [š].

1.11 Fonem /h/

Penguasaan /h/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[h-m] : hari (39) – mari (41)

[h-s] : hama (121) – sama (119)

[h-ŋ] : hawa (94) – nyawa (98)

Tengah

[h-y] : lahar (100) – layar (101)

[h-r] : dahi (96) – dari (43)

Akhir

[h-ŋ] : buah (95) – buang (99)

[h-n] : tuah (93) – tuan (97)

Fonem /t/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [t].

1.12 Fonem /c/

Penguasaan /c/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[c-m] : cinta (102) – minta (107)

[c-h] : cari (42) – hari (39)

Tengah

[c-n] : pecat (103) – penat (108)

[c-y] : kaca (106) – kaya (71)

[c-r] : cuci (104) – curi (109)

Fonem /c/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [c].

1.13 Fonem /j/

Penguasaan /j/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[j-n] : jadi (111) – nadi (115)

[j-r] : jasa (114) – rasa (118)

Tengah

[j-ñ] : puja (112) – punya (116)

[j-ŋ] : hajat (113) – hangat (117)

Fonem /j/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [j].

1.14 Fonem /m/

Penguasaan /m/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[m-r] : masa (124) – rasa (118)

[m-l] : malu (123) – lalu (72)

[m-s] : mama (150) – sama (119)

Tengah

[m-ñ] : hama (121) – hanya (126)

[m-w] : aman (125) – awan (90)

Akhir

[m-ŋ] : garam (122) – garang (127)

Fonem /m/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [m].

1.15 Fonem /n/

Penguasaan /n/ pada posisi awal, tengah, dan akhir ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[n-l] : nama (130) – lama (151)

[n-b] : nasi (131) – basi (135)

Tengah

[n-ñ] : kenang (128) – kenyang (132)

[n-s] : kenal (87) – kesal (82)

Akhir

[n-ŋ] : asin (129) – asing (133)

[n-?] : rukun (155) – rukuk (157)

Fonem /n/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [n].

1.16 Fonem /ñ/

Penguasaan /ñ/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[ñ-r] : nyawa (98) – rawa (81)

[ñ-b] : nyeri (29) – beri (23)

[ñ-l] : nyiur (136) – liur (139)

[ñ-t] : nyaman (44) – taman (33)

Tengah

[ñ-m] : hanya (126) – hama (121)

[ñ-y] : anyam (138) – ayam (140)

Fonem /ñ/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [ñ]. Jarang ditemukan data dengan [ñ] di posisi akhir.

1.17 Fonem /ŋ/

Penguasaan /ŋ/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Tengah

[ŋ-w] : tangan (142) – tawan (145)

[ŋ-r] : hangus (141) – harus (144)

[ŋ-y] : hangat (117) – hayat (146)

Akhir

[ŋ-p] : sayang (143) – sayap (147)

Fonem /ŋ/ pada posisi tengah dan akhir direalisasikan dengan bunyi [ŋ]. Jarang ditemukan data dengan [ñ] di posisi awal dalam bahasa Indonesia.

1.18 Fonem /l/

Penguasaan /l/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[l-b] : luas (12) – buas (14)

[l-m] : lama (151) – mama (150)

[l-r] : laga (153) – raga (77)

Tengah

[l-ñ] : pula (176) – punya (116)

[l-y] : lalu (72) – layu (149)

[l-k] : lalu (72) – laku (70)

Akhir

[l-n] : awal (89) – awan (90)

Fonem /l/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [l].

1.19 Fonem /r/

Penguasaan /r/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[r-m] : rasa (118) – masa (124)

[r-k] : ruas (13) – kuas (11)

[r-b] : rela (67) – bela (50)

Tengah

[r-w] : merah (152) – mewah (154)

Akhir

[r-p] : lahar (100) – lahap (58)

[r-s] : luar (83) – luas (12)

Fonem /r/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [r].

1.20 Fonem /w/

Penguasaan /w/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[w-j] : wajar (53) – jajar (55)

Tengah

[w-g] : rawa (81) – raga (77)

[w-r] : mewah (154) – merah (152)

Fonem /w/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [w].

1.21 Fonem /y/

Penguasaan /y/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[y-s] : yang (92) – sang (86)

Tengah

[y-g] : raya (73) – raga (77)

[y-ñ] : ayam (140) – anyam (138)

[y-m] : saya (120) – sama (119)

Fonem /y/ pada posisi awal dan tengah direalisasikan dengan bunyi [y].

2. Penguasaan Fonem Vokal

2.1 Fonem /a/

Penguasaan /a/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[a-e] : anak (172) – enak (173)

[a-i] : abu (17) – ibu (63)

akan (168) – ikan (165)

Tengah

[a-o] : kata (65) – kota (169)

[a-i] : kata (65) – kita (166)

Akhir

[a-u] : bata (22) – batu (37)

Fonem /a/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [a].

2.2 Fonem /e/

Penguasaan /e/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[e-a] : enak (173) – anak (172)

[e-ə] : enak (173) – enam (26)

Tengah

[e-o] : bela (50) – bola (180)

[e-ə] : bela (50) – belah (54)

Fonem /e/ direalisasikan dengan bunyi [e].

2.3 Fonem /ə/

Penguasaan /ə/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[ə-e] : enam (26) – enak (173)

Tengah

[ə-e] : belah (54) – bela (50)

Fonem /ə/ direalisasikan dengan bunyi [ə].

2.4 Fonem /i/

Penguasaan /i/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[i-a] : ikan (165) – akan (168)

ibu (63) - abu (17)

Tengah

[i-o] : kita (166) – kota (169)

[i-ə] : kira (167) – kera (170)

[i-a] : angin (110) – angan (69)

Akhir

[i-a] : nadi (115) – nada (105)

Fonem /i/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [i].

2.5 Fonem /o/

Penguasaan /o/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Tengah

[o-a] : bola (180) – bala (148)

[o-e] : bola (180) – bela (50)

[o-ə] : roda (158) – reda (171)

[o-u] : bolu (137) – bulu (134)

Fonem /o/ direalisasikan dengan bunyi [o].

2.6 Fonem /u/

Penguasaan /u/ ditentukan dengan menguji sejumlah data dengan pasangan minimalnya, antara lain:

Awal

[u-ə] : ulang (174) – elang (177)

Tengah

[u-o] : pula (176) – pola (178)

[u-e] : tunda (175) – tenda (179)

Akhir

[u-a] : bolu (137) – bola (180)

[u-a] : batu (37) – bata (22)

Fonem /u/ pada posisi awal, tengah, dan akhir direalisasikan dengan bunyi [u].

3. Penguasaan Diftong

Diftong merupakan deretan dua atau lebih bunyi vokal yang terdapat dalam

satu kata yang sama (<http://imam-suhairi.blogspot.com>). Di dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa fonem diftong, antara lain /au/, /ai/, dan /oi/. Berikut merupakan ujaran yang mengandung diftong:

- (184) Pantai
- (185) Santai
- (186) Sengau
- (187) Sepoi

Di dalam pengucapan diftong, Subjek tidak menemui kendala yang berarti. Kata-kata tersebut dapat diucapkan dengan lancar, sesuai dengan bunyi diftong dalam data. Bunyi diftong /au/ direalisasikan dengan bunyi [aw], diftong /ai/ direalisasikan dengan bunyi [ay], dan diftong /oi/ direalisasikan dengan bunyi [oy].

4. Penguasaan Kluster

Di samping diftong, di dalam Bahasa Indonesia juga dikenal kluster. Kluster adalah deretan dua atau lebih bunyi konsonan yang terdapat pada satu kata yang sama. Beberapa kluster yang dikenal dalam Bahasa Indonesia adalah /tr/ dan /pr/.

- (181) praktis
- (183) nutrisi
- (182) transmigrasi

Pada umumnya tidak ada permasalahan mengenai bunyi-bunyi kluster yang terdengar pada saat Subjek mengucapkan beberapa kata yang mengandung kluster. Yang terdengar sedikit asing adalah bunyi [k] pada praktis (181) direalisasikan sebagai [ʔ] pada posisi tengah.

Deskripsi Fonem

Penguasaan fonem - fonem konsonan dapat digambarkan bahwa konsonan pada posisi awal dan tengah dapat dikuasai dengan baik. Beberapa fonem yang tak dikuasai adalah /b/ dan /d/ pada posisi akhir.

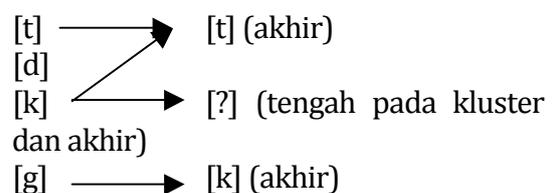
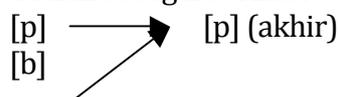
Fonem-fonem yang disebutkan bergeser menjadi fonem tak bersuara, yakni [b] menjadi [p], [d] menjadi [t]. Bunyi yang juga berubah pada posisi tengah akhir adalah [k] menjadi [ʔ], dan [g] menjadi [k]. Di samping itu, terdapat pula bunyi-bunyi yang serupa, yakni [f] dan [v], yang merupakan bunyi pinjaman.

Tabel 1.
Rekapitulasi Penguasaan Fone m Konsonan

Posisi	P	B	t	d	k	G	F	s	z	š	h	c	j	m	n	ñ	ŋ	l	r	w	y
Awal	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tengah	+	+	+	+	+	+	+	+	0	0	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Akhir	+	0	+	0	+	0	+	+	0	0	+	0	0	+	+	0	+	+	+	0	0

Keterangan : +: dikuasai
0: tak diuji

Bentuk realisasi bunyi yang berubah berdasarkan tabel pengamatan fonem adalah sebagai berikut:



Bunyi konsonan yang dikuasai selanjutnya disusun dalam peta fonetis sebagai berikut.

Gambar 3.
Peta Fonetis Bunyi-bunyi Konsonan yang Dikuasai Subjek

	Bilabial	Dental/ alveolar	(alveo) palatal	Velar	glotal
Hambat (TB)	p	t	C	K	ʔ
Hambat (B)	b	d	J	G	
Geser (TB)	f	s	ʃ		h
Geser (B)		z			
Nasal	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral		l			
Getar		r			
Semivokal	w		Y		

Berdasarkan peta fonetis bunyi konsonan, dapat dideskripsikan fonem-fonem konsonan, antara lain:

- a) /p/ merupakan konsonan hambat bilabial tak bersuara dengan perkenaan kedua bibir, yang disertai letupan yang dilepaskan tiba-tiba.
- b) /b/ merupakan konsonan hambat bilabial bersuara dengan perkenaan kedua bibir dan disertai dengan letupan yang dilepaskan secara tiba-tiba dan pita suara ikut bergetar.
- c) /t/ merupakan konsonan hambat dental tak bersuara dengan perkenaan ujung lidah dan gigi atas yang disertai dengan letupan udara yang dilepaskan tiba-tiba.
- d) /d/ merupakan konsonan hambat dental bersuara dengan perkenaan ujung lidah dan gigi atas yang disertai dengan adanya letupan udara yang dilepaskan tiba-tiba dan pita suara ikut bergetar.
- e) /c/ merupakan konsonan hambat alveopalatal tak bersuara dengan perkenaan bagian tengah lidah menyentuh langit-langit keras dan udara dilepaskan secara berangsur-angsur.
- f) /j/ merupakan konsonan hambat alveopalatal bersuara dengan perkenaan bagian tengah lidah menyentuh langit-langit keras dan udara dilepaskan secara berangsur-angsur.
- g) /k/ merupakan konsonan hambat velar tak bersuara dengan perkenaan bagian pangkal lidah dengan langit-langit lunak, yang disertai dengan letupan udara yang dilepaskan tiba-tiba.
- h) /g/ merupakan konsonan hambat velar bersuara dengan perkenaan bagian pangkal lidah dengan langit-langit lunak yang disertai dengan letupan yang dilepaskan tiba-tiba dan getaran pita suara.
- i) /f/ merupakan konsonan geser labiodental tak bersuara dengan perkenaan gigi atas dengan bibir bawah dengan sedikit hambatan yang menyebabkan arus udara tetap dapat keluar.
- j) /s/ merupakan konsonan geser dental alveolar tak bersuara dengan perkenaan lidah bagian ujung dan alveolum, yang terdapat hambatan udara sehingga udara dapat tetap keluar.
- k) /z/ merupakan konsonan geser dental alveolar tak bersuara dengan perkenaan lidah bagian ujung dan

- alveolum, terdapat hambatan udara namun udara dapat tetap keluar yang disertai dengan bergetarnya pita suara.
- l) /š/ merupakan konsonan geser alveopalatal tak bersuara dengan perkenaan ujung lidah menyentuh gigi, bagian tengah lidah menyentuh langit-langit keras. Pada saat arus udara keluar terdapat hambatan udara namun udara dapat tetap keluar.
- m) /h/ merupakan konsonan geser glotal tak bersuara dimana pangkal lidah menyentuh pangkal tenggorokan dan membiarkan udara keluar.
- n) /m/ merupakan konsonan nasal bilabial bersuara dengan cara bibir dikatupkan, dan udara dialirkan keluar melalui hidung yang disertai dengan bergetarnya pita suara.
- o) /n/ merupakan konsonan nasal dental alveolar bersuara dengan ujung lidah menyentuh gusi dan gigi. Udara dialirkan keluar melalui hidung disertai dengan bergetarnya pita suara.
- p) /ñ/ merupakan konsonan nasal alveopalatal bersuara yang diproduksi dengan menempelkan lidah bagian tengah pada langit-langit keras yang disertai aliran udara melalui hidung.
- q) /ŋ/ merupakan konsonan nasal velar bersuara dengan perkenaan pangkal lidah dengan langit-langit lunak, yang disertai aliran udara melalui hidung dan bergetarnya pita suara.
- r) /l/ merupakan konsonan lateral dental alveolar bersuara dengan perkenaan lidah dan lengkung kaki gigi disertai aliran udara melalui salah satu atau kedua sisi rongga mulut yang disertai dengan bergetarnya pita suara.
- s) /r/ merupakan konsonan getar apikoalveolar bersuara dengan perkenaan lidah dan lengkung kaki gigi, disertai arus udara yang ditutup dan dibuka berulang-ulang dengan cepat serta ikut bergetarnya pita suara.
- t) /w/ merupakan konsonan semivokal bilabial bersuara dengan perkenaan kedua bibir.
- u) /y/ merupakan konsonan semivokal palatal bersuara dengan perkenaan bagian tengah lidah menyentuh rahang gigi dan langit-langit keras.

Berdasarkan hasil pengamatan, berikut merupakan tabel penguasaan fonem vokal.

Tabel 2.
Rekapitulasi Penguasaan Fonem Vokal

Posisi	a	e	ə	i	o	u
Awal	+	+	+	+	0	+
Tengah	+	+	+	+	+	+
Akhir	+	0	0	+	0	+

Keterangan : + : dikuasai
0 : Teks Akhir diuji

Berdasarkan tabel pengamatan data, diperoleh hasil bahwa fonem-fonem vokal dapat dikuasai dengan baik oleh Subjek, baik pada posisi awal, tengah, maupun pada posisi akhir. Tidak ada bunyi yang berubah, dengan kata lain bunyinya serupa.

Berikut adalah deskripsi fonem vokal berdasarkan peta fonetis bunyi-bunyi vokal, antara lain:

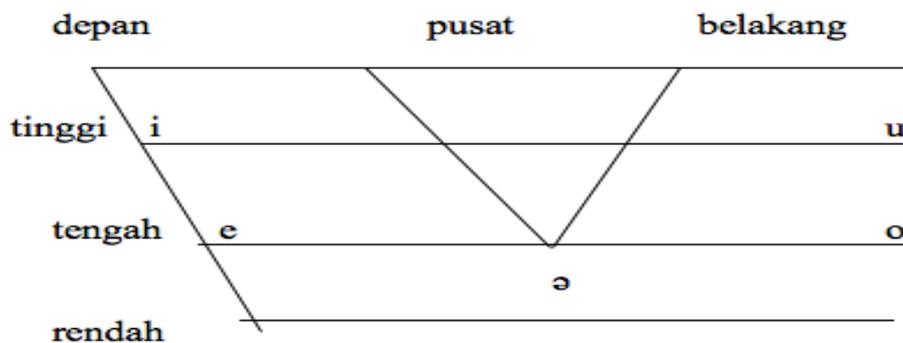
- a) /i/ merupakan vokal depan tinggi yakni posisi bibir dan lidah rata, jarak lidah dekat dengan alveolum.
- b) /e/ merupakan vokal depan tengah yakni posisi bibir dan lidah rata, jarak lidah agak sedikit dijauhkan dari alveolum.
- c) /a/ merupakan vokal pusat rendah yakni posisi bibir bulat, lidah bagian ujung melekat pada bagian ujung

dan belakang dinaikkan dan dimundurkan sejauh-jauhnya.

- d) /ə/ merupakan vokal pusat tengah yakni posisi bibir dan lidah rata, jarak lidah agak dijauhkan dari alveolum.
- e) /o/ merupakan vokal belakang tengah yakni posisi bibir membulat, ujung dan bagian belakang lidah dinaikkan, jarak lidah dan alveolum agak dijauhkan.
- f) /u/ merupakan vokal belakang tinggi yakni posisi bibir membulat, ujung dan bagian belakang lidah dinaikkan, serta jarak lidah dan alveolum dekat.

Deskripsi fonem-fonem vokal dapat digambarkan dalam peta fonetis bunyi vokal sebagai berikut.

Gambar 4
Peta Fonetis Bunyi Vokal yang Dikuasai



Proses Fonologis

Proses fonologis adalah peristiwa fonologis yang dialami oleh seseorang pada saat memproduksi sebuah ujaran. Dalam hal ini, Subjek mengalami sebuah proses fonologis yang cukup menonjol, yakni proses zeroisasi pada akhir kata yang berakhiran fonem /h/. Peristiwa ini disebut juga apokop.

Proses apokop ini hanya berlaku pada ujaran-ujaran tertentu yang

berakhiran bunyi [h] seperti pada ujaran-ujaran berikut:

- (2) panah → [pana]
- (8) tanah → [tana]
- (54) belah → [bəla]

Bunyi [h] di posisi akhir pada contoh ujaran dilafalkan dengan sangat lemah hingga menyerupai kesenyapan [θ]. Peristiwa ini berlangsung secara

konsisten sehingga diperoleh data yang homogen, seperti di bawah ini:

(93) tua → [tuwa]
(95) bua → [buwa]
(152) merah → [mera]
(154) mewah → [mewa]

Proses apokop ini dapat terjadi karena perkenaan yang kurang sempurna antara pangkal lidah dan pangkal tenggorokan sehingga udara dilepaskan secara bebas. Namun, hal ini tidak mempengaruhi pelafalan bunyi [h] pada posisi yang lain.

KESIMPULAN

Pemerolehan fonem dan peristiwa fonologis yang terjadi bisa saja berbeda-beda antara anak autis satu dan yang lainnya. Hal ini dapat terjadi mengingat keunikan yang dimiliki oleh anak autis, baik dalam segi kecakapan berbahasa maupun kecerdasan lainnya.

Dapat diperolehnya fonem-fonem secara sempurna tidak lepas dari peran orang tua yang memberikan terapi bicara kepada anak autis selama periode tertentu. Terapi ini diberikan oleh ahli yang mampu mendorong seorang anak autis untuk menghasilkan bunyi secara tepat.

Adanya peristiwa fonologis dapat disebabkan oleh tangkapan bunyi yang kurang optimal. Hal ini dapat mengganggu untuk menghasilkan ujaran secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Washington DC: APA
- Baron-Cohen, Simon, Helen Tagger-Flushberg dan Donald J. Cohen. 1993. *Understanding Other Minds: Perspectives from Autism*. New York: Oxford University Press
- Chaplin, James P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Edisi 1 Cetakan 10. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Davison, Gerald C. 1998. *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley and Sons. Inc
- Di Pietro, R.J. 1994. *Strategic Interaction*. Cambridge University Press
- Effendi, Irwan dan Rahmi Lestari. 2008. *Gangguan Bicara dan Bahasa pada Anak* dalam www.dokteranakku.com
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse*. London: Routledge
- Feildman, Heidi M. 2005. *Evaluation and Management of Speech and Language Disorder in Preschool Children*. Dalam jurnal *Pediatrics in Review* vol. 26 (4)
- Frith, Uta. 2008. *Autism A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press
- Frith, Uta dan Elizabeth L. Hill. 2003. *Autism: Mind and Brain*. London: Oxford University Press
- Hoff, Erika dan Marylin Shatz. 2007. *Blackwell Handbook of Language Development*. Blackwell Publishing Ltd
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart&Winston
- Suhairi, Imam. 2010. Dalam imam-suhairi.blogspot.com
- Kess, Joseph F. 1976. *Psycholinguistics Introductory Perspectives*. New York: Academic Press, Inc
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Pacific Linguistics Series D number 34. The Australian National University
- Lathe, Richard. 2006. *Autism, Brain and Environment*. London: Jessica Kingsley Publishers

- Sastra, Gusdi. 2005. *Ekspresi Verbal Penderita Stroke Penutur Bahasa Minangkabau: Suatu Analisis Neurolinguistik*. Dalam MLI: Buku Panduan pada Kongres Linguistik Nasional tanggal 18—21 Juli 2005 di Sumatra Barat
- Stackhouse, Jay dan Margaret J. Snowling. 2006. *Dyslexia, Speech and Language: A Practitioner's Book*. London: Whurr Publisher
- Steinberg, Danny, Hiroshi Nagata, dan David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman
- The Special Program Branch of British Columbia Ministry of Education. 2000. *Teaching Students with Autism*. A Book Resource for School
- Tisnasari, Sundawati. 2009. *Ekspresi Pemahaman Anak Autis: Suatu Analisis Neurolinguistik (Kasus Subjek Tunggal)*. Dalam Makalah Kongres Internasional MLI tanggal 5—7 November 2009 di Batu, Malang, Jawa Timur.
- US Department of Education. 2004. *Disability Fact Sheet on Speech/Language Disorders (FS11)*. National Dissemination Center for Children with Disabilities
- Widodo. 2010 dalam <http://www.kompas.com>
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

ANALISIS WACANA CERPEN "PEMAHAT ABAD" KARYA OKA RUSMINI (Discourse Analysis on "Pemahat Abad" by Oka Rusmini)

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo 61252
Telp (031) 8051752, Fax. (031) 8051752
Pos-el: tanjungturaeninyoman@ymail.com

ABSTRACT

Discourse consists of sentences series related to each other connecting proposition resulting to a unity of meaning between sentences. Meaning is considered to be the most complete and highest or greatest above sentences or clauses containing coherence and cohesion which is sustainable from beginning to the end. Discourse analysis is not mainly concerning aspects of language, but is trying to relating context within its purpose. We can find there are several elements of code mixing among Balinese and Indonesian inside the dialog. The purpose of the writer determines what kind of speech act will be used by the characters in the shortstory. Coherence within each sentences and paragraphs is connecting each event resulting in a whole unified plots.

Keywords: discourse analysis, coherence, code mixing

ABSTRAK

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan menghasilkan makna yang serasi antarkalimat. Kesatuan makna terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tertinggi yang berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir. Analisis wacana tidak hanya semata-mata analisis dari segi bahasa dengan menggunakan bahasa dalam teks, dan bukan semata-mata analisis aspek kebahasaan, akan tetapi menghubungkan konteks bahasa dalam tujuan praktisnya. Dalam *Cerpen Pemahat Abad* ditemukan adanya campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang terjadi melalui dialog antartokoh. Tujuan pengarang akan sangat menentukan tindak tutur apa yang harus digunakan saat berkomunikasi antartokoh dengan status sosial yang berbeda. Koherensi struktur wacana yang digunakan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya dan antarparagraf menjadi penghubung tiap peristiwa sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Kata-kata Kunci: analisis wacana, koherensi, campur kode

1. Pengantar

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra, hal yang menarik yang pertama terdapat pada halaman awal terutama tergantung pada kepandaian pengarang membuka cerita. Cerpen pada hakikatnya adalah seni bercerita, dan yang menjadidaya pikat pertama adalah nama pengarang. Seorang yang terjun ke dunia karang-mengarang tahap pertama yang diusahakan adalah popularitas namanya sebagai pengarang yang tentunya tanpa mengabaikan mutu dari setiap karyanya. Dia berusaha menemukan corak kepribadian yang tersendiri, terlepas dari pengaruh atau pengekoran pengarang lain yang telah senior. (Putu Arya, 1995:58).

Karya sastra adalah wacana yang khas di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada bahasa dengan cara kreatif, original khas seorang pengarang. Pemakaian bahasa di dalam wacana sastra di samping dapat diramalkan berwujud pemakaian bahasa yang apik, runtut dan gramatikal, juga terdapat pemakaian yang memperhatikan pola-pola dan konstruksi yang unik, atau pun penyimpangan-penyimpangan dari pola ura-ura yang mencerminkan kebebasan pengarang.

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut; kesatuan makna yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tertinggi saling berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir. (J.S. Badudu, dalam Eriyanto, 2002: 2).

Suatu teks terdijriatas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Dimana bagian-bagian tersebut terbagi dalam

tiga tingkatan yaitu struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita; tingkat superstruktur yaitu merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian dari teks tersebut, tersusun ke dalam berita yang utuh; dan tingkatan struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. (Van Dijk, dalam Eriyanto, 2001:226).

Analisis wacana melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial, menggambarkan wacana sebagai praktik sosial, menyebabkan sebagai hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek idiologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. (Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto, 2001:7).

Bahasa dilihat dari wujud pemakaian atau penggunaannya bervariasi atau beragam. Keragaman itu terutama disebabkan adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasi yang beragam atau bervariasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, cerpen *Pemahat Abad* selanjutnya disingkat *CPA*, yang rnenjadi objek telaah linguistik yaitu kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam cerpen tersebut sistem sopan santun (etiket) berbahasa dijumpai dalam cara masyarakat bahasa Bali berkomunikasi.

Dalam analisis yang dilakukan mengacu dengan apa yang dimengumakakan oleh Leech yaitu (1) maksim kearifan, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (2) maksim kedermawanan, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; (3) maksim pujian, kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin; (4) maksim kerendahan hati, pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; (5) maksim kesepakatan, usahakan ketaksepakatan diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin; dan (6) maksim simpati, kurangi rasa antipati antara diri dan orang lain sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati sebanyak mungkin.

Di samping analisis tindak kesopanan berbahasa yang disampaikan dalam dialog-dialog antartokoh dalam *CPA*, analisis juga akan mengupas berbagai tindak tutur yang digunakan pengarang dalam *CPA*. Mengingat banyaknya tindak tutur yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, tidak menuntut kemungkinan tindak tutur satu digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud, dan sebaliknya satu maksud disampaikan dengan berbagai tindak tutur. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud-maksud pengarang yang tersurat dan tersirat, maka akan dikupas dengan mengkaji asumsi-asumsi pragmatiknya, dengan tujuan untuk mengetahui maksud penulis yang terkandung di balik tuturannya. Asumsi-asumsi pragmatik dalam analisis ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Analisis tindak tutur ini bertujuan untuk mengetahui tindak-tindak tutur yang digunakan pengarang dalam hal ini

dialog-dialog antartokoh. Oleh karena itu, maksud dan tujuan pengarang akan sangat menentukan tindak tutur apa yang harus digunakan berkomunikasi antartokoh yang memiliki status sosial yang berbeda antartokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, dan koherensinya struktur wacana yang digunakan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya, antara paragraf yang satu dengan yang lainnya, yang menjadi penghubung antara peristiwa, sehingga membentuk satu kesatuan membangun suatu cerita yang utuh. Apa yang menjadi harspas pengarang dapat terpenuhi.

Sagra adalah novel yang berisi kumpulan cerpen yang terdiri atas 11 judul. Salah satu diantaranya adalah cerpen *Pemahat Abad* terpilih sebagai cerpen terbaik tahun 1990—2000 Majalah Sastra *Horison*.

CPA menggambarkan kehidupan seseorang laki-laki yang memakai label Ida Bagus Made Kopag. Dari sebutan itu orang-orang mudah mengenali dan membedakan dirinya dengan manusia lain. Dia anak laki-laki dari keluarga terkaya di *Griya*. Gelar 'Ida Bagus' menunjukkan bahwa dia adalah anak laki-laki dari golongan, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali. Tetapi ia harus berperan sebagai seorang tokoh buta, yang sering menjadi makianya. Kelebihan yang dimiliki Kopag sesuatu yang tidak pernah dimiliki orang lain, ia mampu mengubah seongkok kayu kering menjadi sebuah karya seni yang memikat para kritikus seni rupa. Lebih dari sekedar memahat kayu, Kopag juga memahat pikirannya, otaknya, juga impian-impianya.

Dengan kelebihan yang dimiliki Kopag, seakan-akan dunia telah dikuasainya. Namun dalam perjalanan hidupnya dia harus jatuh cinta dengan seorang perempuan yang bernama Luh Srenggi. Yaitu perempuan yang me-

nyiapkan seluruh keperluan Kopag. Menyiapkan makan, membuka studio dan segala urusan aktivitasnya.

Menurut penilaian semua orang yang mengenalnya, perempuan itu bukanlah perempuan. Lebih mirip makhluk yang sangat mengerikan. Kakinya pin-cang, punggungnya bongkok, sebungkah daging besar tumbuh di punggungnya. Mata kirinya bolong, wajahnya juga rusak berat, dan sebagai seorang perempuan tidaklah layak untuk dicintai, akan tetapi berbeda halnya dengan Kopag. Perempuan itu memiliki aura tubuh yang sangat memikat dirinya dan telah mampu memberikan inspirasi pada karya-karyanya, sehingga harapan kakak iparnya untuk menjodohkan dengan saudaranya tidak tercapai.

2. Pembahasan

2.1 Analisis Wacana dalam CPA

Analisis wacana yang dianalisis dalam CPA adalah analisis kohesi gramatikal, leksikal dan analisis tindak kesopanan atau tindak tutur dalam CPA, dalam hal ini maksim kearifan, kerendahan hati, kesepakatan serta tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Di bawah ini akan diuraikan dengan memberikan beberapa contoh yang menunjukkan bahwa wacana atau teks dalam CPA mengandung makna yang dimaksudkan.

2.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Dimaksudkan bahwa peristiwa yang tersirat dibuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin. Hal ini dapat dilihat dalam rangkaian peristiwa berikut.

"Katakan padaku, siapa *haul*"

"*Titang* yang akan melayani seluruh keperluan *Ratu*. Mulai hari ini dan seterusnya," suara *itu* terdengar gugup. (Sagra, 2004: 222).

Kerugian orang lain sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin, hal ini dapat dilihat dialog antara Ida Bagus Made Kopag dalam hal ini menggunakan kata ganti *Ratu* dan Luh Srenggi dengan menggunakan kata ganti *Titang*.

Dalam bahasa Bali, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam hal ini memakai kata *titang* dan *ratu*, menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut tingkatan bahasa dalam bahasa Bali "*sor singgih basa*".

Di samping adanya tindak kesopanan pada contoh wacana di atas, adanya pelesapan (*elipsis*) atau penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Hal itu dapat dilihat di antara kata *Titians kau* dan *itu*. Pronomina *Titang* dan *itu* dimaksudkan mewakili fenomena yang telah disebutkan dalam teks atau wacana sebelumnya yaitu menunjukkan nama Ni Luh Srenggi. Demikian pula halnya dengan kata *ku* dan *ratu* mewakili fenomena yang telah disebutkan sebelumnya yaitu menunjukkan nama Ida Bagus Made Kopag. "*Titang* yang akan melayani seluruh keperluan *Ratu*",

1. "*Titang O* yang akan melayani seluruh keperluan *Ratu. O*

2. "*Titang* (Luh Srenggi), yang akan melayani keperluan *Ratu* (Ida Bagus Made Kopag)

Dalam tindak: tutur bahasa Bali, contoh kalimat di atas menunjukkan adanya tingkatan penggunaan bahasa (*sor singgih basa*), dimana kata *titang* yang diucapkan oleh Ni Luh Srenggi kepada Ida Bagus Made Kopag menunjukkan adanya perbedaan status

sosial antara Ni Luh Srenggi dari lingkungan *kasta Sudra* yang harus menggunakan *bahasa Bali halus (titiang dan ratu)* dengan orang yang diajak berbicara yang memiliki kedudukan atau kasta yang lebih tinggi yaitu Ida Bagus Made Kopag yang berstatus sosial lebih tinggi dan memiliki kasta yang lebih tinggi yaitu seorang *Brahmana*.

2.1.2 Maksim Kerendahan Hati {*Modesty Maxim*}

Dimaksudkan bahwa pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah **diri** sendiri sebanyak mungkin. Dalam *CPA* dapat dilihat dialog Ida Bagus Made Kopag dengan Gubreg.

"Kau tidak ingin menjawabnya Gubreg?"

"Jangan bertanya yang aneh-aneh pada *titiang, Ratu. Titiang* tidak bisa menjelaskan seperti Frans. Tanyakan pada *laki-laki bule itu*." Suara Gubreg terdengar penuh kecemburuan. (*Sagra*. 2004: 232).

Ucapan yang disampaikan Gubreg kedengarannya halus. Seleksi kata pun biasa-biasa, namun daya ironinya sangat mengena pada sasaran. Pengucapan kata-kata yang dinilai sopan akibat suatu ironi selalu kurang menyenangkan, karena apa yang diungkapkan pada umumnya mengandung kebenaran walaupun disampaikan dengan cara mengejek. Bagaimana Gubreg menutupi kekecewaannya, walaupun dia dari kecil merawat Ida Bagus Made Kopag. Dengan ucapan merendah dan merasa diritidak tahu apa-apa dengan memuji kehadiran orang asing yang belum begitu lama mengenal ida bagus Kopag. Dan semenjak kehadiran Frans, Gubreg merasa dirinya tidak dianggap lagi.

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal. Dalam analisis wacana di atas terjadi pengacuan endofora terjadinya

hubungan unsur pengganti ada dalam teks atau wacana itu sendiri. Dalam wacana tersebut di atas dapat dilihat dialog antara Gubreg dengan Ida Bagus Made Kopag. "Tanyakan pada **laki-laki bule itu.**" Dalam kalimat tersebut **laki-laki bule itu**, yang dimaksud adalah *Frans Kqfkasau, lelaki asing dari Prancis yang sering membantu Ida Bagus Made Kopag membacakan buku terjemahan.*

2.1.3. Maksim Kesepakatan {*Agreement Maxim*}

Dimaksudkan adalah usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin. Hal tersebut dalam *CPA*, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mustahil bagi Gubreg menceritakan kelaparan tubuh lelakinya. Dia hanya pasrah ketika *balian* tua itu memandikan *tubuhnya* di pinggir sungai, konon agar roh jahat **itu** tidak mengganggu keluarga *griya*. Untuk menghormati kebaikan keluarga *griya*, Gubreg bersedia menjalankan runtutan upacara itu. (*Sagra*, 2004:236).

Maksim kesepakatan dalam dialog di atas adalah demi menjaga kehormatan keluarga *griya*, Gubreg bersedia melaksanakan apa yang diperintahkan *balian* kepadanya yaitu melaksanakan upacara ritual yaitu pembersihan diri di sungai yang konon bisa menghilangkan segala kotoran yang melekat dalam tubuh baik secara lahir maupun batin. Hal tersebut dilaksanakan agar keluarga *griya* tidak cemar dengan kehadiran Gubreg. Padahal sebenarnya yang terjadi adalah bahwa Gubreg tidak sakit, tidak juga kesambet setan. Dia hanya merasakan perubahan pada aliran tubuhnya, karena aliran itu bukan aliran biasa. Dia merasakan cinta yang dalam pada Dayu Centaga, cinta yang tidak

mungkin dihapus. Cinta yang ternyata membuatnya jadi impoten, tidak bisa lagi menikmati kegairahan manusiawi sebagai manusia. Di satu sisi Gubreg menyadari bahwa cintanya tidak mungkin bisa terwujud, karena status sosial yang berbeda, yaitu dari golongan *Brahmana* dan *Sudra*, apalagi dia hanya seorang abdi yang tinggal di *griya*.

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal. Dalam analisis wacana di atas terjadi pengacuan endofora terjadinya hubungan unsur pengganti ada dalam teks atau wacana itu sendiri. Dalam wacana di atas menunjukkan adanya pengacuan endofora, di mana orang ketiga menceritakan kejadian tentang peristiwa yang dialami Gubreg. Hal itu dapat dilihat dari kata *nya* dan *Uu*. Di mana kata tersebut mengacu pada fenomena yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *Gubreg*.

2.1 4. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Dimaksudkan adalah kurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Dalam *CPA*, dapat dilihat kutipan berikut.

Gubreg tetap diam. Dia mencoba memahami sesuatu yang sangat rahasia dan begitu dalam yang ingin disampaikan Kopag, seorang anak yangdibesarkan dan diajar memahami kehidupan dengan cara-cara Gubreg. Dia bahkan rela bocah laki-laki yang diasuhnya itu mencuri lembar demi lembar rahasia perjalanan dan rasa sakitnya sebagai laki-laki yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengabdikan. (*Sagra*, 2004: 239).

Maksim simpati dalam dialog di atas, dapat dilihat pengorbanan Gubreg terhadap keluarga *griya* dan rasa simpatinya pada Kopag, dia rela mengabdikan dirinya sampai usia senja

menjelang tujuh puluh lima, Gubreg masih setia mengabdikan di *griya*. Tanpa istri, tanpa kegairahan sebagai laki-laki.

Pengacuan pelesapan (*Elipsis*) merupakan bagian dari hohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam wacana di atas, terjadinya pelesapan pada kalimat "Gubreg tetap diam". Kata *diam* mewakili suatu wacana yang telah diucapkan sebelumnya yaitu "*Kecantikan perempuan yang kuterjemahkan lewat kayu-kayu itu, mengingatkan Frans pada keliaran Martha Graham, yang memanfaatkan seluruh tubuhnya untuk mewujudkan jatidiri tokoh yang diperankan. Gubreg, aku merasakan kecantikan perempuan itu melalui jari-jariku. Kayu-kayu dan pisau pahat telah memberiku mata*". Kata *diam* mewakili suasana hati Gubreg untuk memahami sesuatu yang sangat rahasia dan begitu dalam yang disampaikan oleh Kopag.

Disamping terjadinya pengacuan pelesapan, juga adanya pengacuan anafora yaitu hubungan pengacuan terjadi dimana yang mengacu disebutkan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan peristiwa yang diacu. Dalam wacana tersebut di atas dapat dilihat dari kalimat "*Gubreg tetap diam. Dia mencoba memahami sesuatu yang sangat rahasia dan begitu dalam yang ingin disampaikan Kopag, seorang anak yangdibesarkan dan diajar memahami kehidupan dengan cara-cara Gubreg. Dia bahkan rela bocah laki-laki yang diasuhnya itu mencuri lembar demi lembar rahasia perjalanan dan rasa sakitnya sebagai laki-laki yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengabdikan*".

Wacana di atas terdapat pengacuan anafora dimana mengacu disebutkan terlebih dahulu yaitu Gubreg, kemudian diikuti dengan yang diacu, dalam hal ini kata *dia, nya, sebagai laki-*

laki. Kata-kata tersebut mengacu pada *Gubreg*. Demikian pula dengan kata **bocah laki-laki** dan *itu*, mengacu pada Kopag yang telah disebutkan sebelumnya.

Perangkaian (*konjungsi*) adalah satu satu jenis kohesi yang terjadi-nya karena hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana. Dalam wacana terse-but di atas terjadi hubungan kon-jungsi antara kalimat yaitu perang-kaian konjungsi **dan begitu dalam**, dalam kalimat *Dia mencoba memahami sesuatu yang sangat rahasia dan begitu dalam yang ingin disampaikan Kopag, seorang anak yang dibesarkan dan diajar memahami kehidupan dengan cara-cara Gubreg*. Konjungsi **dan begitu** dalam, dalam kalimat tersebut, berfungsi sebagai makna tambahan berdasarkan konjungtor **dan**serta menyatakan makna lebih mempertajam dan lebih menjelaskan berdasarkan konjungtor yang digunakan yaitu **begitu dalam**, yaitu memperjelas dan mempertajam makna kata yang telah diuraikan sebelumnya.

2.2 Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam CPA

2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan maksud penulis atau pengarang kepada pembaca tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi lawan tuturnya. Sebagai salah satu contoh tindak tutur lokusi dalam CPA adalah:

(1) **Laki-laki tua itu** terdiam. Dipandangnya mata Kopag dalam-dalam. Adarasa sakit mengelus dada tuanya. Ida Bagus Made Kopag memiliki tubuh yang sangat bagus. Tinggi, dan tangannya sangat cekatan memahat patung. Sejak kecil, **kakek Kopag** hanya mengajari cucunya

bersentuhan dengan kayu-kayu untuk berkenalan dengan kehidupan. Atau sesekali menda-tangkan guru yang mengajarnya membaca. (Sagra, 2004: 230).

(2) Nama *perempuan itu* Ni Luh Putu Sari. Setelah menikahi kakak Kopag dan menjadi keluarga *griya*, nama-nya harus diubah menjadi *Jero Melati*, karena **ia** berasal dari *golongan Sudra, orang-orang kebanyakan*. (Sagra, 2004: 228).

Kedua tuturan wacana di atas, merupakan tindak tutur lokusi. Pengarang tidak mempunyai maksud lain dari tuturan tersebut, kecuali hanya untuk menginformasikan kepada pembaca. Tuturan pada kalimat (1) dimaksudkan pengarang untuk menginformasikan keberadaan fisik Ida Bagus Made Kopag, walaupun ia buta, namun memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya, walaupun dia buta akan tetapi dia mampu menghasilkan karya seni berupa hasil pahatan yang cukup terkenal di mata penikmat seni khususnya seni patung.

Tuturan pada wacana (2) dimaksudkan pengarang, untuk menginformasikan keberadaan Ni Putu Sari dari golongan masyarakat kebanyakan (*Sudra*) setelah menikah dengan kasta yang lebih tinggi (*Brahmana*) namanya harus diubah menjadi Jero Melati. Karena dalam tataran masyarakat Bali yang mengenal tingkatan warna (*kasta*), sehingga bagi golongan *kasta Sudra* jika menikah dengan golongan *kasta* yang lebih tinggi (*Brahmana* dan *Ksatria*) maka namanya harus diganti dengan mengikuti serangkaian upacara, sehingga dapat dan berhak menggunakan nama dari kasta yang lebih tinggi seperti *brahmana*.

Tindak tutur lokusi digunakan pengarang untuk menyatakan suatu pernyataan apa adanya, tanpa ada maksud lain yang diinginkan pengarang

kepada pembaca. Dengan demikian tindak tutur lokusi dapat disejajarkan dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur literer, karena ketiga tindak tutur (langsung, literer dan lokusi) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu apa adanya. Jadi pernyataan itu tidak disertai maksud tertentu dari pengarang kepada pembaca.

Dalam contoh kalimat (1) *Lak-laki tua itu* terdiam. Dipandangnya mata Kopag dalam-dalam. Ada rasa sakit mengelus dada tunya. Ida Bagus Made Kopag memiliki tubuh yang sangat bagus. Tinggi, dan tangamya sangat cekatan memahat patung. Sejak kecil, kakek Kopag hanya mengajari cucunya bersen-tuhan dengan kayu-kayu untuk berkenalan dengan kehidupan. Atau sesekali mendatangkan guru yang mengajarinya membaca. Terdapat pengacuan eksofora dan anafora. Pengacuan eksofora dimaksudkan terjadinya hubungan antara unsur pengganti ada yang dalam teks, dan unsur yang diganti tidak disebutkan dalam teks atau wacana. Dalam contoh kalimat di atas *Laki-laki tua itu, dada tuanya, kakek Kopag,* dan *cucunya*, mewakili atau mengacu pada nama *Ida Bagus Rai* disebut sebagai kohesi eksofora. Dan pengacuan anafora yaitu hubungan pengacuan yang terjadi dimana yang mengacu disebutkan terlebih dahulu, kemudia diikuti dengan peristiwa yang diacu. Dalam contoh kalimat sebagai kata yang mewakili unsur anafora adalah *tangannya* dan *mengajarinya* adalah mengacu dan mewakili nama Ida Bagus Made Kopag.

Dalam contoh kalimat (2) Nama *perempuan itu* Ni Luh Putu Sari. Setelah menikahi kakak Kopag dan menjadi keluarga *griya*, nama-nya harus diganti menjadi *Jero Melati*, karena *ia* berasal dari *golongan Sudra, orang-orang kebanyakan*. Terjadi pengacuan katafora dan endofora. Katafora terjadi hu-bungan

pengacuan yang diacu dise-butkan terlebih dahulu, kemudian disusul dengan fenomena yang mengacu. Dalam hal ini kata *perempuan itu, namanya, Jero Melati, ia , golongan Sudra, orang-orang kebanyakan*, adalah mengacu pada nama Ni Luh Putu Sari. Dan pengacuan endofora yaitu peristiwa yang diacu maupun yang mengacu ada dalam konteks wacana. Dalam hal ini sebutan Ni Luh Putu Sari diganti dengan sebutan pengganti atau diacu *Jero Melati, ia , golongan Sudra, orang-orang kebanyakan* dan *perempuan itu*.

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini berarti satu tuturan mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi peranan konteks sangat diperlukan. Sebagai salah satu contoh tindak tutur ilokusi pada *CPA* adalah sebagai berikut.

(3) "Kau harus bisa meyakinkan dia bahwa adikku layak menjadi istrinya." Suara perempuan itu terdengar mirip perintah dan Dia tahu adik Jero Melati adalah perempuan paling liar dan nakal. Kata orang-orang kampung, adik Jero Melati biasa mengobrol tubuhnya. Mengerikan! Padahal dia sangat cantik. Sayang tidak tahan miskin. (*Sagra*, hal. 241).

Tuturan pada kalimat (3) di atas mengandung dua maksud, yaitu memberitahukan (sebagai makna lokusi) dan menyuruh (sebagai makna ilokusi). Maksud tuturan penulis sebagai makna lokusi pada kalimat (3) "***Dia tahu adik Jero Melati adalah ...***" adalah memberitahu pembaca bahwa adik Jero Melati sebenarnya perempuan paling liar dan nakal, suka mengobrol

tubuhnya, padahal dia cantik, sayang tidak tahan miskin. Selain tuturan tersebut mengandung makna lokusi, juga mengandung makna ilokusi didalamnya.

Makna ilokusi yang terkandung di dalam kalimat (3) dengan adanya penanda lingual kalimat "***Kau harus bisa meyakinkan dia bahwa adikmu layak menjadi istrinya***". Tuturan tersebut bukan sekadar bertanya atau memerintah untuk mendapatkan jawaban langsung, dari pembaca *'ya* atau *'tidak*'. Akan tetapi pembaca akan bertanya perlakuan bagaimana atau tindakan bagaimana? Berdasarkan tuturan di atas, pembaca dan pengarang sama-sama mengetahui tindakan atau perintah yang dilakukan Jero Melati untuk memaksakan kehendaknya agar Kopag mau menikahi adiknya. Berdasarkan konteks situasional yang diketahui oleh pengarang dan pembaca, kita bisa mengetahui maksud dari pengarang atau makna ilokusi yang terkandung dalam tuturan penulis pada kalimat (3) yaitu agar Jero Melati tidak memaksakan kehendaknya terhadap Kopag mengenai perjodohan yang ia kehendaki.

Dalam contoh kalimat (3) "***Kau harus bisa meyakinkan dia bahwa adikmu layak menjadi istrinya***." Suara perempuan itu terdengar mirip perintah dan pemaksaan. *Gubreg* diam. *Dia* tahu *adik Jero Melati* adalah *perempuan paling liardan nakal*. Kata orang-orang kampung, *adik Jero Melati* biasa mengobrol *tubuhnya*. Mengerikan! Padahal *dia* sangat cantik. Sayang tidak tahan miskin". Mengandung acuan eksofora dan endofora. Hal ini dapat dilihat dalam kata *adikku*, *adik Jero Melati* *tubuhnya* dan *dia* mengacu pada adik Jero Melati, yang sebelum menikah dengan kakak Kopag bernama Ni Luh Putu Sari. *Dia* dan *istrinya* mengacu pada Ida Bagus Made Kopag. Dan acuan endofora terlihat dalam kata *Dia* dan

Kau adalah mengacu pada Gubreg. Kata *tahu* mengacu pada kalimat bahwa "*adik Jero Melati adalah perempuan paling liar dan nakal dan biasa mengobrol tubuhnya*". Dan adanya perangkaian {*konjungsi*) yang merupakan hubungan yang terjadi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana atau teks, sehingga menimbulkan makna yang koherensi. Dalam wacana tersebut terdapat konjungsi ***dan*** berfungsi sebagai makna tambahan berdasarkan konjuntor ***dan***. Dan konjungsi ***bahwa*** berfungsi sebagai makna mempertegas dari makna yang telah disampaikan sebelumnya.

(4) "Ya. Aku ingin kawin, Gubreg." Suara Kopag terdengar sangat serius. "Maaf, *Ratu*, *titiang* juga sudah membicarakan dengan Jero dan kakak *Ratu*."

"Apa kata mereka?"

"Mereka setuju. Bahkan merekalah yang akan memilihkan calon ***istri*** untuk *Ratu*." Gubreg mengangkat wajahnya. Ingin sekali dilihatnya wajah Kopag berseri. Aneh! Wajah itu tetap seperti batu.

'Aku sudah memiliki calon. Kali ini pilihanku tidak bisa diubah!' (*Sagra*, hal. 242).

Tuturan kalimat (4) mengandung dua makna, yaitu makna lokusi dan makna ilokusi. Kalimat (4) selain berfungsi menginformasikan tentang harapan Jero Melati dan kakak Kopag untuk menjodohkannya dengan saudara Jero Melati, juga mengandung maksud ilokusi agar Jero Melati tidak memaksa lagi keinginannya untuk menjodohkan saudaranya. Hal itu dapat kita ketahui dari penanda lingual pengarang "***Aku sudah memiliki calon. Kali inipilihanku tidak bisa diubah***." Makna ilokusi itu dapat kita ketahui berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan pengarang, yaitu setelah terjadinya berbagai peristiwa yang

dialami Kopag, perlakuan kakak iparnya terhadap dirinya, karena ia tidak memiliki penglihatan yang sempurna sebagai-mana manusia biasa, dan selalu meremehkan dirinya.

Dalam contoh wacana (4), Ya. *Aku ingin kawin, Gubreg.*" *Suara Kopag terdengar sangat serius. "Maaf, Ratu, titian juga sudah membicarakan dengan Jero dan kakak Ratu. "Apa kata mereka? "Mereka setuju O. Bahkan merekalah yang akan memilihkan calon istri untuk Ratu. "Gubreg mengangkat wajahnya. Ingin sekali dilihatnya wajah Kopag berseri. Aneh! **Wajah itu tetap seperti batu.** 'Aku sudah memiliki calon. Kali ini pilihanku tidak bisa diubah".* Terjadi pengacuan anafora, yaitu hubungan pengacuan terjadi yang mengacu tersebutkan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh peristiwa yang diacu. Seperti kata **merekam** mengacu pada kakak Kopag dan Jero Melati. Terjadinya pelesapan (elipsis) dalam kalimat mereka setuju O (yang dimaksudkan kakak Kopag dan Istrinya Jero Melati setuju kalau Kopag menikah). Dan **ku** yang dimaksudkan adalah **aku** yang mewakili **Kopag**.

Disamping terjadinya pelesapan juga adanya perangkaiian (*konjungsi*) yang menghubungkan antarkalimat yang satu dengan yang lainnya, seperti kata **dengan, dan, bahkan** fungsinya sebagai konjungtor yang mengandung makna tambahan dan mempertegas makna kalimat sebelumnya. Adanya unsur acuan anafora dan endofora. Seperti contoh **nya** dan **titian** mengacu pada Gubreg.

Berdasarkan analisis data wacana (3) dan (4) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan, dapat mengandung dua maksud sekaligus yaitu menginformasikan dan memerintahkan untuk memohon. Tindak tutur ilokusi menyiratkan maksud terselubung melalui tuturan pengarang. Berdasarkan pengertian dan uraian di atas

dapat dikatakan, bahwa tindak tutur ilokusi dapat disejajarkan dengan tindak tutur tak langsung maupun tindak tutur tak literer. Hal tersebut mengacu pada fungsi yang dimiliki oleh ketiga tindak tutur, yaitu menyuruh melakukan sesuatu secara tidak langsung.

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak Tutur Perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam tindak tutur perlokusi ini yang terpenting adalah daya pengaruh tindak ujaran pengarang kepada pembaca. Salah satu contoh tindak tutur perlokusi pada *CPA* adalah sebagai berikut.

(4) Bagi Kopag, **perempuan itu** adalah pemain sandiwara yang ulung. **Dia** sangat bergairah mengejar ambisiwja untuk masuk dalam lingkungan keluarga Brahmana. **Perempuan itu** benar-benar serius menjalani perannya sebagai istri Brahmana. **Jero Melati** harus menunjukkan pada seluruh manusia di desa ini bahwa **dirinya** berhak masuk dalam lingkungan keluarga bangsawan. **Itulah** yang dirasakan Kopag ketika untuk pertama kali kakak **iparnya** menyalaminya. Getaran **tangannya** sudah seperti tangan-tangan mayat yang membusuk. Setiap kali mulut **perempuan itu** terbuka, Kopag mencium bau darah. Anyir. Bau itu seolah-olah berlomba-lomba meloncat dari bibirnya yang konon sangat mungil, merah, dan sangat pas. Bahkan Gubreg, **parekan**, pelayan setia yang merawat Kopag sejak kecil, selalu berkata bahwa kakak Kopag beruntung mendapatkan **perempuan** tercantik di desa ini. Masih kata Gubreg, **Jero Melati** memiliki kulit yang sangat indah. Postur **tubuhnya** seperti putri-putri raja Bali. "Luar biasa kecantikan **Jero Melati, Ratu**" (*Sagra*, 2004: 229)

Tuturan kalimat (5) di atas, tentang kecantikan seorang perempuan yang bernama Ni Luh Sari. Tuturan wacana (5) mengandung makna lokusi, ilokusi sekaligus perlokusi. Makna lokusi dalam tuturan kalimat (5) yaitu pengarang menginformasikan tentang kecantikan seorang perempuan memiliki postur tubuh yang sangat indah, bibir yang mungil, merah dan sangat pas dengan kecantikan yang dimiliki seperti putri-putri raja di Bali. Makna ilokusi yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut ditandai dengan penanda lingu- al "*Jero Melati harus menunjukkan pada seluruh manusia di desa ini bahwa dirinya berhak masuk dalam lingkungan keluarga bangsawan*". Makna perlokusi dalam tuturan kalimat (5) terhadap pengaruh tokoh yang lainnya adalah "*Bahkan Gubreg, parekan, pelayan setia yang merawat Kopag sejak kecil, selalu berkata bahwa kakak Kopag beruntung mendapatkan perempuan tercantik di desa ini.*"

Dalam contoh wacana di atas, sering terjadinya pengulangan (repetisi) yaitu pengulangan yang terjadi pada satuan lingu- al bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam wacana tersebut terjadinya pengulangan kata *perempuan itu*, *Jero Melati*, dan *nya* semua mengacu pada Ni Luh Putu Sari.

Di samping adanya perulangan (repetisi), terdapat juga sanding kata (kolokasi) dalam wacana tersebut. Dimana kolokasi terjadi karena adanya asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Dalam wacana tersebut adanya sanding kata *mayat* bersanding dengan *bau busuk*, *darah* bersanding dengan *bau anyir*, *bibir* bersanding dengan *mungil*, *merah*, *kulit yang indah*, dan *postur tubuh* dan kecantikan bersanding dengan *seperti*

putri-putri raja Bali, dan *parekan* bersanding dengan *pelayan yang setia* (merawat sejak kecil).

Pelesapan juga terjadi dalam wacana tersebut di atas. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kata *itulah* yang mewakili wacana "*perempuan itu adalah pintar sandiwara yang ulung. Dia sangat bergairah mengejar ambisinya untuk masuk dalam lingkungan keluarga Brahmana. Perempuan itu benar-benar serius menjalani perannya sebagai istri Brahmana. Jero Melati harus menunjukkan pada seluruh manusia di desa ini bahwa dirinya berhak masuk dalam lingkungan keluarga bangsawan*".

Dari uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang mampu menciptakan dialog-dilog melalui tindak tutur yang disampaikan antartokoh sehingga alur tetap bisa hidup dan berkembang melalui dialog-dialog yang disampaikan sehingga cerita terjalin dengan utuh dan dapat membentuk satu kesatuan yang dapat menimbulkan sebuah makna.

3. Penutup

Sistem dan tindak kesopanan berbahasa (etiket) berbahasa sangat menarik dan banyak dijumpai dalam CPA. Dalam dialog yang dilakukan antartokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Pengarang sangat piawai menggunakan tutur bahasa. CPA mencerminkan pada masyarakat bahasa Bali penerapan sopan santun berbahasa Bali mengandung makna yang lebih dalam. Adanya perbedaan tingkat sosial (status sosial) antara pembicara (tokoh) dengan pendengar (tokoh) lain atau yang diajak berbicara, diwujudkan dalam bentuk kata-kata tertentu. Misalnya *titiang* adalah saya untuk seseorang yang berbicara kepada orang yang diajak berbicara memiliki status sosial yang lebih tinggi dan *ratu* adalah sebutan panggilan kehormatan untuk para

bangsawan atau kasta yang lebih tinggi atau kata tersebut juga dapat digunakan kepada orang yang baru dikenal. Kerumitan berbahasa dan bersopan santun dalam bahasa Bali adalah bahwa makna status sosial yang dikomunikasikan bukan saja secara sengaja dalam memilih kata oleh penutur, akan tetapi juga secara tidak sengaja dalam memilih ragam sosio yang akan digunakan, Di samping itu bahasa Bali secara keseluruhan seolah-olah. Mencerminkan pembagian masyarakat penuturnya dalam kelas-kelas sosial sesuai karakteristik masyarakatnya. Adanya interperensi bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai media penulisan *CPA* menambah pengarang ataupun pembaca dan menambah nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Hani'ah. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana
- Leech, Geoffrey. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Rusmini, Oka. 2004. *Sagra*. Magelang: Indonesiatera.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sumarlan, dkk. (editor). 2004. *Analisis Wacana; Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

**KOHESI GRAMATIKAL WACANA NARATIF BAHASA BANJAR DALAM
KUMPULAN CERITA RAKYAT KARYA SYAMSIAR SEMAN
INTINGAN LAWAN DAYUHAN BADUA BADANGSANAK**
(Grammatical Cohesion in Banjarese Narrative Discourse within Folklores Anthology by
Syamsiar Seman "Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak")

Siti Jamzaroh

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Pos-el: siti.jamzaroh1970@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the grammatical cohesion contained in narrative discourse using qualitative descriptive method. The steps in this study are data providing, data analysis, and reporting the result. Data providing is conducted by interviewing and taking field notes then classified based on the type and meaning. Data analysis is conducted by using techniques with basic techniques of direct elements and advanced engineering techniques, namely paraphrasing and presented with informal methods. Results found are reference 'reference', namely demonstrative pronouns and comparative pronouns, substitution 'substitution' persona and non-persona, and conjunctions, such as addition, atonyms, causal, and time.

Keywords: reference, substitution, and conjunction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana naratif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan maknanya. Analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik dasar teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik parafrase yang disajikan dengan menggunakan metode informal. Hasil yang ditemukan adalah (1) peranti pengacuan 'referensi' berupa pronomina demonstratif dan pronomina komparatif, (2) peranti penyulihan 'substitusi' persona dan non-persona; serta (3) peranti konjungsi berupa penambahan, pertentangan, kausal, dan waktu.

Kata-kata Kunci: pengacuan, penyulihan, konjungsi

PENDAHULUAN

Pengertian wacana secara linguistik adalah kesatuan bahasa yang terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (KBBI, 2008:1552). Lebih spesifik, Widdowson (1978) menyatakan bahwa wacana merupakan telaah atas teks yang mempunyai kohesi (pertautan semantis) yang pemarkahnya terlihat pada permukaan (lahir) yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Dengan demikian, pembahasan teks wacana tidak terlepas dengan masalah kohesi dan koherensi.

Penelitian yang pernah dilakukan, khususnya yang membahas perihal kohesi, antara lain "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa" (Ruwenas, 1991) "Alat Kohesi Antarkalimat dan Modalitas dalam Wacana Deskripsi" (Astar, 1997), Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa (Sumadi, et al., 1998), "Kohesi dalam Bahasa Indonesia" (Suwandi, 2003), dan "Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Indonesia, (Sumadi, 2009). Sepengetahuan penulis, upaya pendeskripsian kohesi gramatikal dalam wacana naratif bahasa daerah, khususnya bahasa Banjar belum pernah dilakukan.

Telaah kohesi gramatikal dalam wacana narasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan jenis-jenis kohesi gramatikal dalam wacana naratif bahasa Banjar. Menurut Badudu (2000) wacana mengandung dua pengertian; (1) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut dan (2) kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat,

atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan.

Wacana naratif adalah rangkaian tutur yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku (persona I dan persona III) (Djajasudarma, 2006:8) Dalam narasi, harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku (Rani, Arifin, dan Martutik, 2006:45). Dalam hal isi, Djajasudarma berpendapat bahwa wacana narasi ditujukan untuk memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara bercerita, atau aturan alur (plot). Sementara Rani, Arifin, dan Martutik berpendapat bahwa wacana narasi tidak bermaksud untuk mempengaruhi seseorang melainkan hanya menceritakan sesuatu kejadian yang telah disaksikan, dialami dan didengar oleh pengarang (penulisnya). Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan). Narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan autobiografi, sedangkan yang berupa fiksi di antaranya cerpen dan novel.

Wacana narasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat berbahasa Banjar yang berjudul *Dayuhan lawan Intingan Badua Badangsanak* karya Syamsiar Seman. Buku ini diterbitkan pada tahun 2009 oleh Lembaga Pendidikan Banua Banjar. Buku "Intingan lawan Dayuhan Badua Badangsanak" ini terdiri atas 5 buah judul cerita, yakni *Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak*, *Nini Randa Balu Mambari-Hayam*, *Sarawin Tulak ka Urang Aruh*, dan *Sarawin Mambatak Haur*. Pilihan wacana

cerita terhadap buku tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pengarang Syamsiar Seman merupakan sastrawan yang sangat produktif dalam menerbitkan buku-buku berbahasa Banjar. Selain itu bahasa yang digunakan, mudah dipahami. Hasil karangannya dijadikan muatan lokal di sekolah dasar Sekelamatan Selatan, sehingga kumpulan cerita rakyat berbahasa Banjar tersebut layak dijadikan objek penelitian ini.

KERANGKA TEORI

Kohesi dan koherensi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, dan koherensi pada pertautan makna. Kalimat atau kata yang dipakai bertautan; pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut. (Djajasudarma, 2006:44)

Kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa ((Rani. Arifin, dan Martutik, 2006:97). Halliday dan Hasan (1976:5—6) mendeskripsikan peranti kohesi yang terdapat dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya, peranti kohesi itu adalah (1) referensi 'pengacuan', (2) substitusi 'penyulihan', (3) ellipsis 'penghilangan' dan (3) konjungsi 'kata penghubung', dan (4) ellipsis 'pelepasan', dan piranti kohesi leksikal adalah reiterasi 'pengulangan'

1. Referensi 'pengacuan'

Referensi dibedakan menjadi dua macam, endoforis dan exoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekatra-tekstual), seperti manusia hewan, alam sekitar, atau kegiatan pada umumnya. Referensi endoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang

terdapat di dalam teks (intratekstual) dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina komparatif. Pengacu dan yang diacu adalah koreferensial (Halliday dan Hasan, 1978:33) Referensi endoforis dibedakan menjadi (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora. Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Referensi katafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di sebelah kanan.

1.1 Referensi pronomina jenis pertama (pronomina takrif) yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, anafora maupun katafora, dan demikian juga enklitiknya persona ketiga. Selain itu, ada pronomina jenis kedua seperti *beberapa, sejumlah, sesuatu, suatu, seseorang, para masing-masing*.

1.2 Referensi pronomina demonstratif terdiri atas (1) pronomina demonstratif tunggal, seperti *ini, itu*, (2) pronomina demonstratif turunan seperti *berikut* dan *sekian*, (3) pronomina demonstratif gabungan seperti *di sini, di situ, di sana, di sana-sini*, (4) pronomina demonstratif reduplikasi, seperti *begitu-begitu*. (Rani, Arifin, Matutik, 2006: 162). Lyons (1979) dalam Rani menambahkan pronomina persona terdapat komponen ketertentuan *yang ini, yang itu*.

1.3 Referensi pronomina komparatif adalah deiktis yang menjadi bandingan bagi antesedennya Contohnya antara lain *sama, persis, identik, serupa, segitu, selain, berbeda* dsb (hal 104).

2 Substitusi 'penyulihan'

Kohesi substitusi disebut dengan penggantian atau penyulihan (Ramlan, 1984:9) Substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata (Halliday dan Hasan, 1978:88). Berbeda dengan referensi yang merupakan hubungan semantis, substitusi mempunyai referensi setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Berdasarkan kategori sintaksisnya unsur penggantinya, penyulihan dapat dibedakan menjadi

- 1) penyulihan pronomina persona; dan
 - 2) penyulihan pronomina nonpersona
- Secara umum substitusi dapat berupa kata ganti orang, tempat, dan sesuatu hal.

2.2 Elipsis 'pelepasan'

Ellipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1993:50). Ellipsis dapat berbentuk peniadaan: frasa nominal, frasa verbal atau kausal.

2.3 Konjungsi 'perangkaian'

Konjungsi berfungsi untuk merangkai kata atau mengikat beberapa proposisi, konjungsi dapat digunakan untuk merangkai ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat. Penggunaan konjungsi perlu mempertimbangkan logika berpikir. Logika berpikir tergantung pada piranti kohesi yang digunakan. Brown dan Yule (1983) dalam Rani, Arifin, dan Martutik (2006:95) mengemukakan taksonomi konjungsi sebagai berikut: (a) penambahan: dan, atau, selanjutnya, senada, tambahan, dan sebagainya; (b) adversatif: tetapi, namun, sebaliknya, meskipun demikian, dan sebagainya; (c) kausal: konsekuensinya, akibatnya, dan sebagai-

nya; (d) waktu: kemudian, setelah itu, satu jam kemudian, dan sebagainya.

Mengenai piranti konjungsi, beberapa ahli bahasa Indonesia memiliki sedikit perbedaan. Ramlan (1987:68—88), Alwi, Hasan, dkk (2002:xxv—xxvi), dan Rani, Arifin, dan Martutik (2006) memiliki perbedaan. Ramlan membagi konjungsi berdasarkan hubungan makna menjadi 17 macam. Alwi, dkk mengklasifikasikan konjungsi menjadi (1) konjungsi intra kalimat (dua macam); (2) konjungsi antarkalimat (15 macam). Rani, Arifin, dan Martutik dkk mengklasifikasikan konjungsi menjadi empat klasifikasi besar berdasarkan fungsinya seperti tersebut di atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tahapan penyediaan data, (2) tahapan analisis data, (3) tahapan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5—8). Tahap penyediaan data dilakukan dengan metode simak, dengan teknik catat. Hasil penyimakan tersebut dan pencatatan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan maknanya. Berikutnya, analisis data dilakukan dengan metode agih dengan teknik dasar teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik parafrase (Sudaryanto, 1993:31—39). Selanjutnya, penyajian hasil analisis data digunakan metode informal (Sudaryanto, 1993:144—45).

2. PEMBAHASAN

Kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dalam keutuhan wacana. Hubungan antara paragraf atau kalimat menjadi harmoni karena adanya peranti kohesi. Berikut ini peranti kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana naratif berbahasa Banjar.

2.1 Referensi 'pengacuan'

2.1.1 Referensi pronomina persona

Referensi pronomina anafora adalah pengacuan atau referensi terhadap anteseden yang berada di depannya. Dalam wacana naratif, bentuk pengacuan ini banyak ditemukan. Berikut ini contoh referensi pronomina anaphora.

- (1) *Dayuhan nang ading kada tapi pintar, kada hakun dipadahi. Inya kada panurutan dinasihati, maka inya pahirian ha pulang* (ILDDBB, hlm. 1).

'Dayuhan sang adik tidak terlalu pintar, tidak dapat dinasihati. Dia tidak menurut dinasihati, apalagi dia bersifat iri lagi'.

- (2) *Dayuhan tulak basaruan. Tapi inya ka hutan pulang, kada ka kampung subalah* (ILDDBB, hlm. 4)

'Dayuhan pergi kondangan. Tetapi dia ke hutan lagi, tidak ke kampung sebelah'.

- (3) *Nini Randa Balu mandangar hayamnya manuruti batuk, balalu inya sarik. Diambilnya kayu bapangkih, balalu ditawaknya hayam nang manuruti batuk nitu sampai kana, patah batisnya* (NRBMA, hlm. 7).

'Nini Randa Balu mendengar ayamnya menirukan batuk, lalu dia marah. Diambilnya kayu bapangkih, lalu dilemparkan olehnya ayam yang menirukan batuk itu sampai kena, patah kakinya'.

Kalimat (1)—(3) merupakan contoh bentuk kohesi referensi atau pengacuan anafora, yakni referensi hal atau fungsi merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya (anteseden) dengan penggantian. Kata-kata *Dayuhan*, *Intingan* dan *Nini Randa Balu* pada kalimat (1)—(3) di atas digantikan oleh kata *inya* 'dia, ia' yang berfungsi mengacu pada orang yang

telah disebutkan sebelumnya. Pronomina *inya* pada kalimat (3) mengacu pada anteseden, Nini Randa Balu, sedangkan klitik *-nya* mengacu pada Nini Randa Balu (ayamnya) dan ayamnya {*patah kakinya*}.

Penggunaan referensi pronomina katafora, yakni referensi yang mengacu anteseden sebelumnya dapat dilihat di bawah ini.

- (4) *Inya dasar kada tapi pintar, Dayuhan nang disuruh tulak ka pasar mencari hadangan, inya tulak ka hutan, sarudup-sarudup inya baambah di padang tagah, maluncat di susungai mencari hadangan* (ILDDBB, hlm. 2).

'Dia memang dasar tidak terlalu pintar, Dayuhan yang disuruh pergi ke pasar mencari hadangan, dia pergi ke hutan.'

Referensi pronomina jenis katafora merupakan referensi yang tidak banyak ditemukan dalam wacana naratif bahasa Banjar. Pengacuan jenis katafora biasanya terletak di paragraf tengah, bukan pada awal paragraf, karena penulis sudah membicarakan tokoh tersebut pada paragraf sebelumnya.

2.1.2 Referensi Pronomina Demonstrativa

Pengacuan pronomina demonstrativa dalam bahasa Banjar antara lain *nit* 'itu', *naya* 'ini', *nang ini* 'yang ini', *nangitu* 'yang itu', *ka sini* 'kesini', *ka situ* 'ke situ', *di sini* 'di sini', *di situ* 'di situ'. Berikut ini beberapa piranti kohesi pengacuan pronominal demonstrativa yang ditemukan.

- (5) *Tikusnit* lakas ditangkapnya, tagal tikus *nit* bukah takutan, lalu dikapung Dayuhan (ILDDBB, hlm. 2).
'Tikus itu segera ditangkapnya, ketika tikus itu lari ketakutan, lalu dikepung Dayuhan'.

- (6) *Dayuhan bajalan pulang, balalu tadapat **puhun hambawang**. Di situ, ada sarang wanyi nang hirang-hirang* (JLMI, hlm. 5).

'Dayuhan berjalan lagi, lalu tidak sengaja bertemu pohon hambawang. Di situ, ada sarang lebah yang hitam-hitam'.

- (7) *Inya sasat kada pinandu lagi ampah bulik. Ada kira-kira lajang sapangiau diliatnya **tarang api**, balalu inya manuju ka situ.* (JLMI, hlm. 16).

'Dia tersesat tidak mengenali lagi arah pulang. Kira-kira lajang sapangiau dilihatnya cahaya apai, lalu dia ke situ'.

- (8) *Dayuhan umpat badadang di panas api, balalu hilang kadinginannya, balalu Dayuhan baucap: "Nang nyaman wayah **naya**, jaka ada hati sapi nang masak babanam, dimakan lawan nasi nang hangat".* (JLMI, hlm. 16).

'Dayuhan ikut menghangatkan badan di api panas, lalu hilang kedinginannya, lalu baucap; "Yang nyaman saat ini, jika ada hati sapi yang dimasak dibakar, dimakan dengan nasi yang hangat".'

- (9) *Sakalina di situ ada saikung kambing rahatan badadang di panas api."Uuu kambing. Umpat aku badadang **di panas api**". "Ayuha **ka sini**", ujar kambing.* (ILDDB, hlm. 17).

'Ternyata di situ ada seekor kambing sedang berdiang di panas api."Uuu kambing, ikut aku berdiang di panas api. Ayo ke sini," ujar kambing'.

Kalimat (5)—(9) merupakan contoh-contoh referensi atau pengacuan demonstrative. Pada kalimat (5) kata penunjuk *nitu* pada kalimat "**Tikusnit** lakas ditangkapnya, tagal tikus **nit** bukah takutan, lalu dikapung Dayuhan", merujuk pada anteseden yang sama

yakni *tikus nitu*. Pada kalimat (6) "*Dayuhan bajalan pulang, balalu tadapat **puhun hambawang**. Di situ, ada sarang wanyi nang hirang-hirang.*" frase **di situ** merupakan referensi demonstrative yang berbentuk frase, mengacu atau merujuk pada tempat yakni tempat terdapatnya **puhun hambawang**. Pada kalimat (7) *Inya sasat kada pinandu lagi ampah bulik. Ada kira-kira lajang sapangiau diliatnya **tarang api**, balalu inya manuju ka situ, frase ka situ merujuk anteseden berupa tempat **api terang**.* Pada kalimat (8) *Dayuhan umpat badadang di panas api, balalu hilang kadinginannya, balalu Dayuhan baucap: "Nang nyaman wayah **naya**, jaka ada hati sapi nang masak babanam, dimakan lawan nasi nang hangat",* kata Dayuhan; *wayah naya* merujuk atau mengacu pada pronomina temporal *di panas api*. Dan selanjutnya pada kalimat (9) *Sakalina di situ ada saikung kambing rahatan badadang di panas api."Uuu kambing. Umpat aku badadang **di panas api**". "Ayuha **ka sini**", ujar kambing.*

2.1.3 Referensi Pronomina Komparatif

Pengacuan pronomina komparatif ditandai dengan adanya perbandingan bagi antesendennya. Referensi pronominal komparatif dalam bahasa Banjar menggunakan kata *nangkaya* 'seperti', *alahan pada* 'lebih dari'.

- (10) *Kapala gundul bulat nitu, mancurung **alahan** pada lampu tarangnya* (JILMI, hlm. 15).

'Kepala gundul bulat itu, bersinar lebih dari terang lampu'.

- (11) *Tagal limbah surban kapala Julak Larau tabuka kaliatan kapala gundul **nangkaya** sumangka.* (JLMI, hlm. 12)

'Namun setelah surban kapala Julak Larau terbuka terlihat kepala gundul seperti semangka'.

Pada kalimat (10) konjungsi alahan pada 'lebih dari' digunakan sebagai frase pembandingan antara *gundul bulat* dan *terangnya sebuah lampu*. Sementara pada kalimat (11) hal yang dibandingkan adalah *kapala gundul* dan *sumangka*'.

2.2 Substitusi 'penyulihan'

Kohesi substitusi disebut dengan penggantian atau penyulihan (Ramlan, 1984:9). Seperti yang telah dikemukakan, referensi dan substitusi memiliki perbedaan, yakni referensi memiliki hubungan semantis sebelum ditautkan dengan unsur yang diacu, substitusi atau penyulihan mempunyai referensi setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Berdasarkan kategori sintaksisn ya unsur penggantinya, penyulihan dapat dibedakan menjadi yaitu (1) penyulihan pronomina persona; dan (2) penyulihan pronomina nonpersona. Secara umum substitusi dapat berupa kata ganti orang, tempat, dan sesuatu hal.

2.2.1 Penyulihan Pronomina Persona

(12) *Sabarataan urang di kampung musti tahu lawan Sarawin. Urangnya wayah-wayah pintar baulah ungkara nang urang lain kada tapikiran.* (STKUA, hal 19).

'Semua orang di kampung pasti tahu kepada Sarawin. Orangnya kadang-kadang pintar berbicara yang orang lain tidak terpikirkan'.

Penyulihan atau *substitusi* dengan menggunakan pronomina persona terdapat pada contoh (12). Nama *Sarawin* merupakan nama diri, yang berada pada kalimat pertama. Kalimat kedua diawali dengan "urangnya" yang sebenarnya merujuk pada *Sarawin* pada kalimat pertama.

2.2.2 Penyulihan Pronomina Non-persona

Penyulihan atau substitusi berikut menggunakan frase pronominal untuk mengganti frase pronominal non-persona. Pronomina nonpersona yang digantikan antara lain orang, tempat, dan sesuatu hal.

(13) *Wayah parak tengah hari nitu banyak sudahurang saruan datang ka rumah Pangirak. Ada nang datang bajalan batis mambawa anak. Ada jua nang datang basapida, inya kulawarga nang datan nang tumatan jauh* (SMH, hlm. 25).

'Ketika menjelang tengah hari itu, orang sudah banyak datang ke rumah Pangirak. Ada yang datang berjalan kaki membawa anak. Ada juga yang datang bersepeda, mereka keluarga yang datang nang dari jauh'.

Pada contoh (13) klausa *banyak sudah urang (nang) saruan* pada kalimat pertama dengan penghilangan kata *nang* merupakan klausa susun terbalik (P mendahului S), disulih atau diganti dengan klausa terbalik yang sejenis *Ada nang datang bajalan batis* pada kalimat kedua, dan frase *ada jua nang datang basapida (ada= P, nang datang bajalan batis, nang datang basipada=S)*.

2.3 Konjungsi

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Brown dan Yule (1983), konjungsi terdiri atas empat klasifikasi besar, (a) penambahan: *dan, atau, selanjutnya, senada, tambahan*, dan sebagainya; (b) pertentangan (adversatif): *tetapi, namun, sebaliknya, meskipun demikian*, dan sebagainya; (c) kausal: *konsekuensinya, akibatnya*, dan sebagainya; dan (d) waktu: *kemudian, setelah itu, satu jam kemudian*, dan sebagainya. Berikut

konjungsi yang terdapat wacana naratif cerpen Banjar.

2.3.1 Penambahan

Peranti kohesi konjungsi yang termasuk dalam klasifikasi penambahan dalam bahasa Banjar dalam wacana naratif ini antara lain *mintu (damintu)* 'demikian', *lawan* 'dan', *sambil* 'sambil', dan *atawa* 'atau'

- (14) *Amun Dayuhan kada hakun balajar bagawian, sampai wayah naya kada bisa bagawi napaapa. Mintu (Damintu) jua wayah bapanya dahulu manyuruh balajar supaya pintar.* (ILDBB, hlm. 1).

'Kalau Dayuhan tidak mau belajar bekerja, sampai saat ini tidak bisa bekerja apa-apa. **Demikian** juga saat bapaknya dulu menyuruh belajar supaya pintar.'

- (15) *Intinganlawan Dayuhan sudah pitung hari kadada sing iwakan, lalu tagangan handak mainta iwak lawan Julak Larau.* (JLMI, hlm. 11).

'Intingan dan Dayuhan sudah tujuh hari tidak punya lauk, lalu teringat akan meminta ikan kepada Julak Larau.'

- (16) *Saruan nitu dudukan di atas tikar nang baampar di lantai, sambil basandar di tataban* (ILDB, hlm. 19).

'Saruan itu duduk di atas tikar yang berhamparan di lantai, sambil bersandar di tataban.'

- (17) *Bubuhan tuan guru haji nitu, nang kaina manasmiahi atawa marasmiahan ngaran cucu Pambakal* (ILDBB, hlm. 19)

'Teman tuan guru haji itu, yang nanti memberi nama atau meresmikan nama cucu pembekal.'

Pada contoh kalimat (14—17), terdapat kohesi konjungsi antarkalimat

(kalimat 14) dan kohesi konjungsi intra kalimat lawan 'dan', sambil 'sambil', dan atawa 'atau'. Konjungsi *mintu* pada kalimat (14) menghubungkan keadaan yang terjadi pada kalimat pertama, yakni 'Dayuhan yang tidak mau belajar bekerja, sampai saat ini tidak dapat bekerja apa-apa', dengan keadaan saat bapaknya menyuruh belajar supaya pintar.

2.3.2 Pertentangan 'adversative'

Peranti kohesi konjungsi yang termasuk dalam klasifikasi adversative dalam bahasa Banjar dalam wacana naratif ini antara lain *amun* 'namun', *tapi*, *tagal* 'tetapi'

- (18) *Dahulu umanya malajari bagawian dapur, lakas Intingan manurut. Amun Dayuhan kada hakun balajar bagawian, sampai wayah naya kada bisa bagawi napaapa* (ILDBB: 1).

'Dahulu ibunya mengajari bekerja di dapur, segera Intingan menurut. Tetapi Dayuhan tidak mau belajar bekerja, sampai saat ini tidak bisa bekerja apa-apa.'

- (19) *Kada nang hakunnya urang kusaru-ani. Malahan kapalaku babincul-bincul ditamparnya", ujar Dayuhan* (ILDB, hlm. 5)

'Tak ada yang mau orang (yang punya hajat) kudatangi, malahan kapalaku berbentol-bentol ditamparnya', kata Dayuhan.'

- (20) *Intingan hakun haja balajar, tagal Dayuhan kada hakun* (ILDBB, hlm. 1)

'Intingan mau belajar, tetapi Dayuhan tidak mau.'

Pertentangan kondisi dalam kalimat (18) terdapat pada penggalan "*lakas Intingan manurut. Amun Dayuhan kada hakun balajar bagawian...*". Sementara pertentangan pada kalimat (19) merupakan antara Tuntung harapan dan ke-

nyataan seperti tampak pada penggalan kalimat “ *kada nang hakunnya...., malahan kapalaku...*” Kondisi yang hampir sama dengan kalimat (18) ditunjukkan pada contoh kalimat (20), yang ditandai dengan konjungsi *tagal*, seperti tampak pada penggalan kalimat “... hakun haja balajar, *tagal* ... kada hakun”

2.3.3 Sebab ‘Kausal’

Kohesi yang menyatakan makna sebab ‘kausal’ dalam wacana naratif bahasa Banjar ini lantaran ‘sebab, karena’.

- (21) *Dayuhan turun pada rumah Nini Randa Balu bajalan pincat lantaran bangkak batis kana kayu bapangkih* (ILDDB, hlm. 10)

‘Dayuhan keluar dari rumah Nini Randa Balu berjalan pincang sebab kaki bengkak kena kayu pemukul.’

2.3.4 Waktu

Peranti kohesi yang menyatakan urutan waktu atau peristiwa bahasa Banjar yang ditemukan dalam wacana tersebut, antara lain *imbah nitu* (sesudah itu), dan *balalu* (lalu, kemudian).

- (22) *Dayuhan tapulanting gugur tasipak batis Nini Randa Balu, inya tabangun, limbah nitubarabah pulang* (ILDDB, hlm. 9).

‘Dayuhan terpelanting tertendang kaki Nini Randa Balu, dia terbangun, sesudah itu berebah lagi’.

- (23) *Intingan masuk ka rumah Julak Larau, balalu manyurung tangan manyujuti* (ILDDB, hlm. 11)

‘Intingan masuk ke rumah Julak Larau, lalu menyurung tangan menyalami’.

- (24) *Intingan lawan Dayuhan sudah pitung hari kadada sing iwakan, lalu tagangan handak mainta iwak lawan Julak Larau.* (ILDDB, hlm.11)

- (25) *Tuntung* mangaji, *balalu* mambari ngaran, **limbah nitu** tarus mambaca du’a (ILDDB, hlm. 21).

Kohesi gramatikal yang menghubungkan antara kalimat dalam kalimat (21) adalah konjungsi *limbah nitu* ‘sesudah itu’, yang menandakan urutan peristiwa. Selanjutnya pada kalimat (22—24) kohesi yang menghubungkan kalimat-kalimat tersebut hampir sama, yakni *lalu* dan *balalu*. *Balalu* merupakan bentuk lama dari *lalu*, sedangkan *lalu* dalam bahasa Banjar memiliki makna yang sama dengan *lalu* dalam bahasa Indonesia.

Bila dicermati, penggunaan peranti kohesi yang berbentuk konjungsi dalam wacana naratif, memiliki keterbatasan. Hal ini dikaitkan dengan cirri wacana naratif itu sendiri, yakni bahwa wacana Narasi tidak bermaksud untuk mempengaruhi seseorang melainkan hanya menceritakan sesuatu kejadian yang telah disaksikan, dialami dan didengar oleh pengarang (penulisnya). Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan). Narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan autobiografi, sedangkan yang berupa fiksi di antaranya cerpen dan novel.

3. SIMPULAN

Wacana naratif memang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan wacana eksposisi dan argumentasi. Letak perbedaannya adalah penggunaan peranti konjungsi yang dominan sebagai penanda urutan peristiwa. Konjungsi lain seperti *pertentangan* ‘adversative’, dan *penambahan* biasa terdapat dalam wacana jenis apa pun. Adapun *kausal* sedikit sekali ditemukan. Sementara *ellipsis* baik berupa kata, frase, wacana, tidak ditemukan. Terkait dengan keperuntukan karangan Syamsiar Seman ini yakni sebagai muatan lokal siswa SD di Kalimantan Selatan adalah agar siswa-

siswa SD dapat memahami isi cerita dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, Fatimah, 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto, 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*.
- Rani, Abdul, et al. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Cetakan kedua. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

**MENGGALI POTENSI PEMBAKUAN BAHASA INDONESIA
FORMAL LISAN SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI
SUMBER KETIRISAN DIGLOSIA**
(Exploring Oral Formal Indonesian as A Mean to Prevent Diglosic Leakage Source)

Sri Wiryanti Budi Utami

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jalan Dharmangsa Dalam Selatan

ABSTRACT

Language political situation in Indonesia strictly imply the function an position of the Indonesian language as the national and formal language. Therefore, language planning must state that the language has special roles to form “nationalism” and “nationism” formally and informally. Unfortunately, three kinds of languages in Indonesia, namely native languages, foreign languages, and Indonesian language is not used properly within formal situation in diglosic society. In diglosic speakers, two or more languages cannot interchangeable in terms of usage since they have different roles. That is why discussing the Indonesian language with its role as the formal language and finding steps to encourage its speakers to use it in a proper manner is relevant.

Keywords: nationalism, nationism, domain, formal, diglosic

ABSTRAK

Situasi politik kebahasaan di Indonesia menegaskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi sehingga perencanaan bahasa perlu mencanangkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran ‘nasionalisme’ dan ‘nasionisme’ dalam ranah formal dan tidak formal/domestik. Kenyataannya, dalam penggunaan bahasa ibu/daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia tidak dalam koridor fungsi masing-masing karena penggunaan bahasa Indonesia lisan dalam situasi formal kurang memperhatikan rambu-rambu dalam masyarakat diglosik. Situasi masyarakat diglosik mencerminkan kepemilikan dua bahasa atau lebih yang penggunaannya tidak dapat dipertukarkan karena keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Berkaitan dengan hal ini membicarakan bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa formal dan memupuk kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar masih relevan.

Kata-kata Kunci: nasionalisme, nasionisme, ranah, formal, diglosik

1. Pendahuluan

Peran penting bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi tidak perlu dipertanyakan. Konsekuensinya, paling tidak dalam situasi formal, mereka harus menyadari perlunya menggunakan bahasa Indonesia formal. Kendati dalam praktiknya tidak ada sanksi yang menghukum karena pelanggaran kaidah keformalan bahasa. Dalam pada itu, barangkali yang perlu disikapi adalah mengapa penuturnya kurang memperhatikan rambu-rambu penggunaannya dalam tutur lisan formal. Apakah pedoman penggunaan sesuai situasinya belum menjadi sesuatu yang perlu disikapi sungguh-sungguh? Apakah pedoman penggunaan bahasa Indonesia formal yang selama ini ada hanya diperuntukkan pada konteks tulis? Menyangkut hal ini, asumsi dasar yang dipakai dalam kajian ini adalah pedoman penggunaan bahasa Indonesia formal lisan dan sosialisasinya diperlukan, disamping pedoman bahasa Indonesia baku yang sudah ada.

Penelitian ini mengkaji bahasa Indonesia Formal Lisan dengan memfokuskan pada bentuk-bentuk dan kesantunan tuturan bahasa Indonesia formal lisan yang berpotensi menyebabkan terjadinya ketirisan diglosia. Lebih lanjut hasil penelitian digunakan sebagai bahan masukan perlu tidaknya pedoman bahasa Indonesia Formal Lisan.

2. Kepustakaan

Sejak diputuskan bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Mengacu Fishman (1972) dalam Fasold (1984:2—7), peran tersebut berkaitan dengan peran bahasa dalam satuan 'politiko-teritorial' yang disebut 'nasion'. Yang pada hakikatnya, peran tersebut menyangkut dua

pengertian mengenai 'nasionisme' dan 'nasionisme'. Berkaitan dengan peran bahasa, pengertian 'nasionisme' digunakan untuk menunjang segala sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat sosiokultural. Suatu peran yang digunakan sebagai prasarana mendasari penyatuan satuan sosial memiliki identitas yang membedakan identitas satuan sosial yang lain. Peran bahasa dalam kerangka 'nasionalitas' menurut Fishman tidak dalam satuan sosiokultural dalam lingkup etnik atau satuan kelompok yang bersifat lokalistik. Dalam hal ini peran 'nasionalitas' bahasa tidak sekedar sebagai identitas kelompok atau suku, tetapi sebagai satuan sosiokultural yang lebih besar daripada suku atau kelompok etnik. Peran 'nasionalitas' bahasa adalah peran yang melingkupi satuan sosiokultural bangsa yang ada dalam lingkup negara. Sementara pengertian 'nasionisme' berkaitan dengan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan dalam arti luas.

Peran bahasa dalam kerangka pengertian 'nasionisme' menurut Fishman mencakup dua hal yang cukup penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, yakni: (1) sebagai media administrasi pemerintahan dan (2) sebagai media pendidikan. Peran ini menunjukkan bahwa bahasa penting dalam menunjang sistem komunikasi pemerintahan dan pendidikan. Sebagai media administrasi, bahasa dengan peran 'nasionisme' dituntut dapat menghubungkan antarlembaga yang ada dalam pemerintahan. Berkaitan dengan hal ini diperlukan bahasa yang memiliki keefisienan (dan keefektifan) komunikasi. Suatu bahasa yang memiliki sifat pragmatis yang mampu digunakan sebagai alat komunikasi efektif mendukung penyelenggaraan pemerintahan. Demikian halnya dalam pendidikan, dalam peran ini, bahasa dituntut memiliki derajat keefisienan yang tinggi. Bahasa dalam media pen-

didikan memerlukan keefisienan komunikasi yang menunjang transfer pengetahuan dapat berjalan lancar.

Penjelasan Fishman di atas dapat dianalogikan pada peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia harus dapat memenuhi fungsinya sebagai bahasa pemersatu. Suatu peran yang memerlukan bangunan bahasa yang dapat mewadahi segenap kepentingan komunikasi dari beragam suku yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia harus dapat sebagai simbol identitas yang melingkupi berbagai suku yang ada dan memiliki keefisienan dan keefektifan komunikasi. Peran-peran tersebut dapat dicapai tidak lepas dari kesadaran afektif penuturnya dalam menyikapi penggunaan bahasa Indonesia. Kesadaran afektif yang mempengaruhi kemampuan bahasa komunikatif dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan kemampuan bahasa komunikatif, Bachman (1990) mengemukakan bahwa kemampuan ini mengandung pengetahuan atau kompetensi serta kemampuan mengimplementasikan kompetensi itu dalam penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam konteks bahasa yang beragam. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, kompetensi komunikasi dibutuhkan dalam struktur formal bahasa untuk membuat atau mengenali kalimat yang benar gramatikalnya, memahami isi ucapan, dan menyusunnya untuk membentuk teks atau wacana.

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi dapat berfungsi dengan baik tentunya didukung kompetensi komunikasi penuturnya. Suatu kompetensi yang perlu dimiliki untuk mengimplementasikan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah sehubungan dengan peran yang dimilikinya.

Dalam konteks politik bahasa, harus disadari bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam bahasa, adat istiadat, kebudayaan, pendidikan, bahkan kepentingannya. Keberagaman suku di Indonesia dengan bahasa daerahnya merupakan salah satu penggunaan bahasa Indonesia harus bersaing penggunaannya dengan bahasa daerah. Masyarakat suku yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu menjadi salah satu penyebab penggunaan bahasa Indonesia terinterferensi unsur-unsur bahasa daerah. Di sisi lain sebagai bagian masyarakat budaya modern, kontak dengan dunia luar yang 'nota bene' bersentuhan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris menjadi tidak terelakkan.

Keberadaan bahasa daerah, bahasa asing (bahasa Inggris), dan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BD, BIng, dan BI) dalam kehidupan masyarakat menjadikan kepemilikan bahasa multilingual atau paling tidak bilingual merupakan sesuatu yang terbuka lebar. BD sebagai bahasa suku masih diberi ruang hidup. Kebijakan ini dituangkan dalam Undang-Undang Dasar '45. Sementara BI sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi merupakan bahasa yang mau tidak mau harus dan perlu dikuasai oleh segenap warganya, apabila ingin berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, penguasaan BD dan BI bagi masyarakat etnik yang hidup di Indonesia menjadi sesuatu yang wajar. Demikian halnya, sebagai bagian masyarakat budaya modern, menerima sentuhan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menjadi sesuatu yang mudah terjadi. Pada kelompok tertentu (terdidik/terpelajar) menguasai tiga bahasa bukan hal yang luar biasa. Artinya penutur-penutur multilingual di Indonesia merupakan suatu

yang tidak sulit dijumpai dalam kehidupan masyarakatnya.

Dari peran masing-masing sesuai undang-undang yang berlaku dapat dikatakan antara BD, BIng, dan BI tidak berpotensi terjadi persaingan bahasa. Baik BD, BIng, dan BI tidak dalam konteks yang dipersaingkan oleh anggota masyarakat sebagai bahasa yang dipelajari maupun yang digunakan. Ketiga bahasa tersebut memiliki peran masing-masing. BD sebagai bahasa identitas budaya daerah merupakan bahasa yang digunakan dalam ranah domestik memenuhi kebutuhan hubungan sosial dalam masyarakat suku. BI sebagai bahasa identitas budaya nasional merupakan bahasa yang digunakan dalam ranah publik untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial antar suku dan administrasi pemerintahan bersifat kelembagaan. Sementara BIng sebagai bahasa identitas masyarakat global merupakan bahasa yang digunakan dalam ranah 'global' untuk memenuhi akselerasi teknologi dan pengetahuan.

Adanya dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat yang memiliki peran masing-masing menunjukkan masyarakat bersangkutan adalah masyarakat diglosik. Artinya, di dalam masyarakat bersangkutan, bahasa-bahasa yang ada tidak dalam konteks persaingan. Pemilihan bahasa yang satu alih-alih bahasa yang lain digunakan dalam peristiwa tutur sesuai dengan fungsi dalam peran yang diberikan pada bahasa bersangkutan.

Istilah *diglosia* untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua bahasa atau variasi bahasa berdampingan. Situasi diglosia tampak apabila setiap bahasa atau variasi bahasa memiliki peran yang spesifik atau digunakan sesuai dengan fungsi tertentu. Dijelaskan oleh Fishman (1972) bahwa pembagian fungsi bahasa berdasarkan

ranah mengisyaratkan adanya peran konteks institusional yang mengarah pada ketepatan variasi/bahasa tertentu dibanding yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bila pembagian fungsi tidak lagi berdasarkan ranah, maka akan terjadi persaingan pemakaian bahasa. Lebih lanjut, apabila persaingan mengarah pada kalahnya salah satu bahasa dalam pemakaian akan menyebabkan diglosia yang tidak stabil dan mengarah pada situasi ketirisan. Dampaknya, bahasa yang kalah bersaing terus tergeser, terjepit, dan ranah yang menjadi fungsi kebahasaannya tidak lagi menjadi wilayah pemakaiannya. Sementara itu, Ferguson melihat diglosia berdasarkan perbedaan fungsi ragam T (tinggi) dan ragam R (rendah).

Dalam kaca mata Ferguson (1959), diglosia tidak harus menyangkut perbedaan dua bahasa yang berbagi ranah. Diglosia dapat terjadi pada satu bahasa yang memiliki dua ragam yang membedakan ragam T (tinggi) sebagai ragam yang digunakan dalam situasi formal dan ragam R (rendah) sebagai ragam yang digunakan dalam situasi informal. Ragam tinggi (T) yang digunakan dalam situasi formal memiliki kode-kode bahasa yang menandai sebagai bahasa resmi (*official language*), bahasa formal (*formal language*), bahasa baku (*standard language*), bahasa halus (*refined language*). Sementara ragam rendah (R) yang digunakan dalam situasi informal merupakan ragam dengan kode-kode yang menandai sebagai bahasa sehari-hari (*daily language*), bahasa tidak baku (*non-standard language*), bahasa percakapan (*conversational language*), percakapan santai (*relaxed conversation*). Berkait dengan pembagian fungsi dan peran ragam tinggi (T) dan rendah (R), maka ragam formal merupakan ragam tinggi yang lebih memiliki *prestise*, dipakai dalam

situasi formal/resmi, memiliki standar-disasi, memiliki stabilisasi, dan ragam rendah (R) dalam perkembangannya merupakan ragam yang tidak memiliki ciri-ciri ragam tinggi.

Mengacu pendapat Ferguson, pemakaian ragam bahasa yang tidak sesuai situasi keformalannya dapat memunculkan fenomena ketirisan diglosia. Apabila perbedaan ragam formal dan informal setara dengan perbedaan bahasa baku dan tidak baku, maka fenomena ketirisan diglosia dapat dikaji dari ketaatan tuturan menggunakan kaidah bahasa baku dalam situasi resmi. Berkaitan dengan situasi kebahasaan di Indonesia, maka fenomena ketirisan diglosia dapat dicermati dari pelanggaran aspek-aspek kaidah bahasa baku di ranah penggunaan BI pada situasi resmi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Mengacu fokus masalah, data diambil dari tuturan BIFL dengan teknik rekam dan simak catat. Melalui klasifikasi data berdasarkan aspek-aspek linguistik, data dianalisis berdasarkan rambu-rambu kebakuan yang dapat menggeser BIFL ke arah ragam informal yang mengarah pada gejala ketirisan diglosia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sekian ragam bahasa yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia, ragam bahasa baku merupakan ragam yang hanya digunakan dalam situasi resmi. Dalam hal ini dapat dikatakan ciri mendasar penggunaan bahasa dalam situasi resmi adalah penggunaan kaidah-kaidah bahasa yang menunjukkan ciri-ciri ragam baku. Berkaitan dengan ciri ini, tuturan BIFL harus mengacu pada kode-kode ragam bahasa baku bahasa Indonesia.

Kode-kode ragam baku bahasa Indonesia meliputi tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Berkaitan dengan kode-kode ragam baku ini, dari analisis data dapat ditemukan ciri-ciri kode bahasa penggeser BIFL ke arah ragam informal sebagai gejala ketirisan diglosia.

4.1 Ciri Fonologi

Secara resmi fonem bahasa Indonesia telah ditentukan tetapi lafal belum pernah dibakukan. Kendati demikian telah disepakati bahwa lafal bahasa Indonesia baku adalah lafal yang tidak menampakkan ciri-ciri bahasa daerah.

Dari hasil analisis terhadap tuturan BIFL terdapat ciri kelisanan bunyi yang tidak sesuai dengan ciri fonologi/lafal ragam baku karena menampakkan ciri-ciri daerah dapat digambarkan pada tabel berikut.

Variasi Kelisanan Bunyi BIFL

Fonem	Kata	Lafal Baku	Lafal Lisan	Variasi Kelisanan
I	Kemarin	kemari seni	Kemari Seni	i dan e
Ai	sampai, ramai, pakai	sampai, ramai, pakai	sampè?, (N)ampé (è)? ramé, paké? (è)?	ai, é, é?, dan è?
A	senang, benar, bagus	senang, benar, bagus, kalah	senəng, benəg, buagus, kualah	a, ə, dan ua
O	tolong	Tolong	tʊlʊŋ	o dan u
H	hafal, hitam, hutang	hafal, hitam, hutang	ɸapal, ɸitam, ɸutang	h dan ɸ
Au	Kalau	Kalau	Kalo/ ʊ?	ʊ? dan o

Pelafalan kata-kata /buagus/, /tʊlʊŋ/, /ramé/, /paké? (è)?/, /kemari/, /ɸitam/, kalo/ ʊ? menunjukkan pelafalan yang terinferensi pelafalan bahasa daerah. Dalam bahasa Jawa, kata *tolong* dilafalkan dengan /tʊlʊŋ/ dan dalam konteks penyangatan fonem /a/ pada suku awal cenderung dilafalkan dengan /ua/, seperti kata *abang* /uabang/=merah sekali, *banget* /uanget/=sangat. Pelafalan dengan pelaspasan bunyi hamsah pada awal kata merupakan suatu ciri umum dari bahasa daerah yang pada umumnya tidak menggunakan bunyi hamsah pada awal kata, seperti kata *hitam* = /itam/ bahasa Betawi, /irəng/, /utang/, /apal/ bahasa Jawa. Sementara lafal bunyi /a/ teinterferensi bahasa Betawi yang cenderung melafalkan bunyi /a/ dengan

/ə/ seperti /itam/, /garəm/, /dapət/, dan /maləm/. Dari frekuensi pelafalan tuturan pada setiap kesempatan dalam BIFL adalah pelafalan /ə/ menggantikan bunyi /a/ pada suku akhir kata.

4.2 Ciri Morfologi

Penyimpangan kaidah bahasa dapat terjadi pada bentuk morfologi. Kecenderungan penyimpangan morfologi dalam BIFL adalah penaspasan /N/ menggantikan prefiks (*me-*). Selain itu, terdapat kecenderungan pelaspasan prefiks (*me-*), (*di-*), dan (*ber-*). Sementara, tecermati sufiks (*-an*) digunakan untuk menyatakan kesalingan, seperti *contoan* =saling mencontoh. Hal ini dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel : Variasi Kelisanan Bentuk Morfologi pada BIFL

Morfem	Kata	Morfem Baku	Morfem Lisan	Variasi Kelisanan
me-	Mencuri mencontoh membujuk	Mencuri mencontoh membujuk	(N) yuri (N) yʊntoh Bujuk	(me-), (N-), ɸ
ber-	Berbeda, bercerita beramai-ramai bertemu	Berbeda, bercerita beramai-ramai Bertemu	beda cerita ramé- ramé ketemu	(ber-), ɸ, (ke-)
ter-	Tertawa	Tertawa	ketawa	(ter-) dan (ke-)
-i	diajari	Diajari	Diajaran	(-i), dan (-in)
kan	memikirkan	Memikirkan	memikirkən	(-kan) dan (-kən)
saling	Saling mencontoh	Saling mencontoh	contoan	Saling dan (-an)

Kecenderungan pemakaian bentuk morfem (N-) sebagai pemarah verba menunjukkan bentuk verba yang terinferensi bentuk morfologi bahasa daerah. Bentuk (N-) dalam bahasa daerah merupakan ciri umum digunakan sebagai pemarah verba, seperti dalam bahasa Jawa /*Njaluk*/ = meminta, /*Njupuk*/ = mengambil; dalam bahasa Betawi /*Nyuri*/-mencuri, /*Nyontek*/ = mencontoh.

4.3 Ciri Leksikal

Barangkali ciri kelisanan BIFL yang paling mudah terlihat adalah pemakaian kata-kata yang terinferensi ciri-ciri leksikal bahasa daerah (BD) dan bahasa asing (Bing). Inferensi leksikal ini dapat mencakup berbagai kategori, yakni: sifat, tanya, keterangan, penunjuk, verba, benda, dan atribut kedaerahan dan bahasa asing. Hal ini dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel : Variasi Kelisanan Bentuk Leksikal pada BIFL

Kategori	Leksikal Baku	Leksikal Lisan	Variasi Kelisanan
Sifat	tidak praktis bagus, baik sederhana	Ribet excellent, good, ok simple	Ndak/enggak praktis, ribet bagus, excellent, good, ok simple
Keterangan	sedang, baru hanya oleh selanjutnya untuk	lagi (menyiapkan) cuman sama next buat	sedang, lagi hanya, cuman oleh, sama selanjutnya, next untuk
Penunjuk	begini, begitu	Gini gitu	begini, gini begitu, gitu
Kerja	Membuat	Bikin	buat, bikin
Tanya	Bagaimana mengapa	Gimana kenapa	bagaimana, gimana kenapa
Benda	orang kecil pengetahuan rekanan pelatihan pumpunan gap	wong cilik knowledge partnership training fokus kesenjangan	wong cilik pengetahuan, knowledge partnership pelatihan, training fokus gap, kesenjangan
Atribut bahasa asing dan daerah	Lho, kok, dong, sih, mah, aja, toh, yes, ok, at list, by the way		

Dari ciri kelisanan, BIFL banyak menggunakan serapan dari unsur bahasa daerah maupun bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Untuk memberi penekanan mengungkapkan sesuatu yang bersifat menyangatkan, BIFL cenderung menggunakan leksikal asing (Bing), seperti *ok, yes, good*.

Bentuk leksikal *kenapa, enggak/ndak, aja, ok, lho* merupakan ciri

kelisanan BIFL yang hampir selalu ada dalam tuturan resmi, baik dalam pemaparan atau percakapan di ranah perkantoran, pendidikan, dan persidangan.

4. Ciri Sintaksis

Dalam penuturan BIFL, tuturan bergantung pada konteks. Secara umum penutur berkecenderungan mengguna-

kan tuturan bergaya percakapan, seperti tecermin pada tuturan berikut.

- (1) Bila hal itu tetap dikerjakan, terlepas daripada masalah yang harus dijawab, ya malah mendatangkan masalah baru, malah semakin rumit saja (konteks tuturan dikemukakan peserta rapat pada saat rapat dinas)
- (2) Monggo, kami persilakan dari Bapak-bapak dari Dinas Pendidikan untuk bisa menyampaikan terkait dengan persiapan UNAS (konteks tuturan dikemukakan pimpinan rapat pada saat rapat dinas)
- (3) Oke, minggu depan kita akan bicara tentang akulturasi. Saya minta Anda baca-baca dulu yang tentan akulturasi (konteks tuturan dikemukakan pengajar pada saat memberi kuliah)
- (4) Apa pada waktu berbuat kamu mikir anak kamu? Makanya sebelum berbuat dipikir dulu, bahwa kalau berbuat demikian akan seperti ini (konteks tuturan dikemukakan hakim pada saat persidangan)

Dari contoh-contoh tuturan di atas, gaya percakapan ditandai oleh kata-kata, frasa, sapaan, dan atribut yang tidak tepat untuk digunakan dalam situasi formal. Kata-kata *malah*, *monggo*, *mikir*, *baca-baca* merupakan kata-kata dari ragam tidak baku. Sementara frasa *daripada masalah*, *untuk bisa*, *kita akan bicara tentang* merupakan frasa yang tidak taat asas. Gaya percakapan tecermin pada sapaan *kamu*, dan atribut *oke*.

Di samping pemarkah lingual yang bersifat informal, gaya percakapan BIFL tecermin pada pemarkah kesantunan yang bersifat informal. Hal ini tecermin pada tuturan berikut.

- (1) Oh, jadi begitu masalahnya, mohon penjelasan lebih gamblang, agar bisa dicari akar permasalahannya.

- (2) Terkait *cardreader* itu, apa fungsinya untuk mengakses dari E-KTP atau gimana, kami mohon penjelasannya.

Pemarkah kesantunan *oh jadi begitu* sebagai ungkapan mengawali tuturan imperatif *mohon penjelasan...* justru memberi kesan informal. Demikian halnya pemarkah *apa fungsinyaatau gimana* sebagai pertanyaan mengawali tuturan imperatif *kami mohon penjelasannya* menyebabkan tuturan bersifat informal.

Dari interferensi bahasa pada BIFL dapat dikatakan secara umum peran BD, BIng, dan BI tetap pada ranah masing-masing. BD masih dalam ranah kedaerahan. Artinya BD digunakan dalam bahasa seremonial sesuai adat daerah. BIng digunakan dalam situasi internasional dan ilmu pengetahuan. BI masih dalam ranah dan peran yang sifat nasional dan resmi kedinasan. Di antara bahasa-bahasa tersebut secara umum tidak ada persaingan untuk dipelajari dan digunakan.

Antara BIng dan BI tidak ada persaingan. Hal ini dapat ditelisik dari peran dan fungsinya. BIng di Indonesia tidak mengalami perkembangan seperti di India, Singapura atau di Filipina, yang oleh Moag (1982) telah melalui empat fase, yaitu (1) transportasi, (2) indigenisasi, (3) ekspansi, dan (4) institusionalisasi. BIng di Indonesia tidak menjadi bahasa yang digunakan di setiap ranah dan tidak menjadi keharusan setiap aspirasi atau ungkapan yang berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai sosial menggunakan BIng. Demikian halnya antara BI dan BD tidak ada persaingan, malahan dapat dikatakan justru BI semakin mendesak peran dan fungsi BD. Dalam konteks diglosia dengan pembedaan ragam T dan ragam R, dinamika penggunaan BI

dan BD masih merujuk pada situasi kebahasaan yang relatif stabil.

Campur kode atau percampuran bahasa yang terjadi pada BIFL merupakan sesuatu yang alami terjadi pada masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih. Percampuran bahasa BIFL tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi sejumlah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Artinya, penuturnya masih memahami dalam hal dan situasi mana yang memerlukan campur kode. Suatu yang tidak mudah dielakkan bila dalam satu masyarakat bahasa dengan kepemilikan dua bahasa atau lebih yang dikuasai dan digunakan dalam kehidupannya tidak mengalami percampuran.

Anderson (1974) menjelaskan bahwa sikap nonkebahasaan dan kebahasaan dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa, yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa (Chaer, 1995). Penuturan BIFL masih mencerminkan sikap sosial dan kepemilikan bahasa penuturnya. Lafal dan bentuk lingual dalam BIFL merupakan pencerminan tuturan yang dilandasi sikap atas situasi yang dihadapi, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Dalam hal ini, penutur masih memilih unsur-unsur atau leksikon yang diselipkan dalam penuturan BIFL dengan pertimbangan, unsur yang digunakan telah umum diucapkan dan lebih mudah dari padanannya.

Menurut Halim (1979:29). Pembakuan bahasa merupakan proses yang berlangsung terus menerus selama bahasa yang bersangkutan tetap digunakan. Berkenaan dengan adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, serta adanya derajat kebakuan, maka Halim menyatakan perlu dibedakan adanya ragam baku lisan dan ragam baku tulis. Perlu dibedakan adanya ragam baku lisan nasional dan

ragam baku lisan daerah, sehubungan dengan sangat sukarnya menentukan kebakuan ragam lisan.

SIMPULAN

Kendati dalam situasi diglosia, peran bahasa T (tinggi) masih dimiliki oleh BI, namun tidak menutup kemungkinan bahwa gejala ketirisan diglosia terjadi di Indonesia. Kaidah bahasa baku yang ada sebagai norma penggunaan dalam ranah formal tidak sepenuhnya menjadi pedoman. Kondisi masyarakat multilingual turut berperan mendorong gejala tersebut.

Dari hasil temuan, ciri fonologi BIFL menunjukkan variasi bunyi pelafalan. Dari beberapa variasi pelafalan, lafal /ən/ menggantikan bunyi /an/ pada suku akhir kata merupakan pelafalan yang cenderung digunakan dalam BIFL. Dari ciri morfologi, selain menggunakan bentukan yang lazim dalam bahasa baku, bentukan nasalisasi pemarkah verba menggantikan (me-) cenderung digunakan dalam BIFL penggunaan kata ndak/enggak, pemarkah kesantunan. Demikian halnya pada ciri leksikal, BIFL di samping menggunakan kosa kata baku, menunjukkan variasi kelisanan. Sementara pada ciri sintaksis, BIFL banyak memanfaatkan aspek kesantunan yang menunjukkan variasi kelisanan.

Dalam konteks politik bahasa, harus disadari bahwa bahasa Indonesia berada di tengah-tengah bahasa daerah dan bahasa asing yang diberi ruang untuk berkembang dan digunakan. Etika budaya yang dipahami bahwa berbahasa harus santun merupakan salah satu penyebab dari penerapan strategi kesantunan banyak menggunakan tuturan yang dipandang dapat memelihara situasi yang kondusif. Profil BIFL merefleksikan pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual diten-

tukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya. Berkaitan dengan hal ini, barangkali yang perlu dipertimbangkan adalah perencanaan bahasa menetapkan kaidah BIFL untuk mencari norma ideal dengan mempertimbangkan konteks dinamis.

Kesadaran menjadikan satu bahasa, yakni bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan tentu harus didukung semua pihak. Mengingat sesungguhnya bahasa lisan lebih banyak digunakan daripada bahasa tulis, maka disiplin penggunaan BIFL sesuai ranah dan norma masih diperlukan. Artinya, masih cukup relevan membicarakan norma bahasa Indonesia lisan di samping norma bahasa tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, L.1990. *Fundamental Consideration in Language Learning*. Oxford:OUP.
- Chaer,Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Fasold, Ralp.1984. *Sociolinguistics of Language*. Oxford:Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the relationship between micro- and macrosociolinguistics". In John J. Gumperz and Dell Hymes (eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ferguson, C.A.1959."Diglosia" dalam *Words* 1959, 325-340.
- Garvin,P.L. & Mathiot, M.1968 "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture," *Reading in the Sociology of Language*. Fishmam (ed.).Den Haag - Paris: Mouton
- Gunarwan, Asim. 2005. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia," Makalah dalam Kongres linguistik Nasional XI,
- Halim, Amran.1978. "Sikap Bahasa dan pelaksanaan Kebijakan-an Bahasa Nasional". *Pengaja-ran Bahasa dan Sastra*. Th.VI, No.6:11-26.
- Moag, Rodney, 1982. "English as a foreign, second, native and basal language: A new taxonomy of English-using societies". J.B. Pride (ed.). *New Englishes*, Rowley, MA: Newbury House.

**VARIASI BAHASA PADA ACARA “NGETOPRAK KIRUN”
DI TELEVISI JTV SURABAYA**
(Language Variation in “Ngetoprak Kirun” Show in JTV Station, Surabaya)

Yuyun Kartini

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Pos-el: kartini.yuyun70@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is discussing the variation of language in “Ngetoprak Kirun” show using qualitative descriptive method. Data collection method is using interview and notes taking techniques toward the dialogs, aired in television or youtube. The researcher observe thoroughly by going to the television station and seeing the crew related to the show in order to obtain the data in the forms of CDs and recordings. The results show that there are several sociolinguistics findings, namely code switching and code mixing from standard Javanese to Indonesian, code switching and code mixing of standard Javanese to *Suroboyoan*, code switching and code mixing of standard Javanese to English, swearing usage, language game, and “parikan”.

Keywords: Ngetoprak Kirun, language variation, JTV television station

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas tentang variasi bahasa yang ada pada acara “Ngetoprak Kirun” dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat pada dialog yang ada dalam pertunjukan “Ngetoprak Kirun”, baik di televisi JTV maupun di *Youtube*. Peneliti mengadakan observasi ke stasiun televisi JTV dan menemui kru JTV untuk mendapatkan data, berupa CD ataupun rekaman-rekaman lain. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dalam acara ‘Ngetoprak Kirun’, berupa alih kode dan campur kode dari bahasa Jawa Standar ke bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode bahasa Jawa Standar ke bahasa *Suroboyoan*, alih kode dan campur kode bahasa Jawa Standar ke bahasa Inggris, pemakaian kata-kata makian, permainan bahasa, dan parikan.

Kata-kata Kunci: Ngetoprak Kirun, variasi bahasa, televisi JTV

PENDAHULUAN

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang homogen (Chaer, 2004:6). Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1982:20) juga mengatakan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

Variasi bahasa yang muncul di masyarakat disebabkan adanya faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Suwito, 1982:3, dalam Aslinda, 2007:17).

Chaer dan Agustina (1995:83) membedakan variasi-variasi bahasa ini menjadi empat bagian, yaitu (1) Variasi bahasa dari segi penutur, yaitu variasi bahasa yang bersifat individu (idiolek) dan variasi dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat wilayah atau area (disebut dialek); (2) Variasi bahasa dari segi pemakaian, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsinya (disebut fungsiolek), ragam, atau register. Variasi bahasa ini biasa digunakan berdasarkan penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan; (3) Variasi bahasa dari segi keformalan.

Di Indonesia secara umum ada tiga bahasa dengan tiga domain sasaran yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam acara resmi, pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga, dan komunikasi antarpenutur sederaah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang interlokutor orang asing (Chaer, 2004:154—155).

Selain bahasa Indonesia dengan beraneka ragam logat sesuai dengan dialek masing-masing daerah untuk berkomunikasi, bahasa daerah pun juga mempunyai ciri khas ataupun dialek yang khas, misalnya masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur mempunyai bahasa Jawa *Suroboyoan* dengan dialeknya yang khas.

Selain bahasa yang mempunyai dialek yang berbeda-beda, dalam hal kebudayaan, di Indonesia juga mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang beragam. Seperti semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti meskipun terdiri atas bermacam-macam pulau tetapi tetap satu, bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan dan adat istiadat.

Berbicara masalah kebudayaan, apa yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia harus disaring sehingga tidak merusak kebudayaan yang sudah ada secara turun-tumurun ini. Salah satu upaya pelestarian kebudayaan yang hampir punah di era global dan teknologi yang semakin canggih ini dilakukan melalui media massa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:892)) media

massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Sedangkan yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan internet.

Sebagai media massa elektronik, radio dan televisi mempunyai fungsi hampir sama. Radio merupakan salah satu jenis media massa yang mementingkan media audio sebagai sarana utamanya. Para penikmat radio dapat menikmati tanpa harus tekun dalam suatu tempat tetapi dapat mengerjakan pekerjaan lainnya. Radio juga merupakan media massa yang dapat dinikmati dari berbagai kalangan, baik kaya maupun miskin, mengingat media radio lebih sederhana, mudah, murah, terjangkau dan tetap menghibur (Komariyah, 2013). Sedangkan televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar (KBBI, 2008:1427). Meskipun ada persamaan, antara radio dan televisi juga mempunyai perbedaan. Televisi berbeda dengan radio, meskipun keduanya menggunakan gelombang dalam penyampaian isi pesannya namun hasil produksi dari televisi kini telah dapat dinikmati secara audio dan visual. Hasil dari siaran televisi berbentuk acara yang dapat dinikmati oleh dua indera manusia yaitu penglihatan dan pendengaran serta bersifat lebih efektif dalam pengantaran pesan dan penyerapan acara yang disampaikan oleh komunikator.

Dari penjelasan di atas mengenai radio dan televisi, jelaslah bahwa media televisi lebih sesuai dianggap sebagai media hiburan. Dalam upaya pelestarian kebudayaan lebih sesuai menggunakan

media televisi. Hal ini disebabkan, selain dapat mendengar suaranya pemirsa juga dapat melihat secara langsung hiburan tersebut.

Sebagai media massa elektronik, selain stasiun televisi milik pemerintah ada juga beberapa stasiun televisi swasta dan lokal. Di wilayah Jawa Timur telah didirikan beberapa stasiun televisi lokal seperti Malang TV, Madiun TV, JTV, dan sebagainya.

JTV adalah salah satu stasiun televisi lokal terbesar di Jawa Timur. JTV adalah akronim dari *Jawa Pos Media Televisi*. Dalam bidang pertelevisian, JTV merupakan pelopor stasiun televisi lokal yang kali pertama didirikan di Indonesia. Stasiun televisi ini muncul karena didorong oleh rasa keprihatinan masyarakat Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena begitu banyak potensi yang ada di daerah atau di pelosok desa tidak dimunculkan atau dipublikasikan sehingga tidak diketahui oleh masyarakat luas. Kekayaan yang ada di Jawa Timur, baik itu berupa budaya maupun potensi lain yang sementara cukup diketahui oleh daerah itu sendiri. Dengan adanya stasiun televisi baru yaitu JTV, maka semua potensi yang ada di Jawa Timur dapat disebarluaskan melalui acara di televisi tersebut. Seperti slogan JTV yaitu "*TV-ne Wong Jawa Timur*". Slogan tersebut menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Jawa Timur dalam mengidentifikasi dirinya menjadi masyarakat Jawa Timur yang memiliki TV sendiri. Ciri khas JTV adalah mengangkat dinamika Jawa Timur dengan tiga bahasa utama lokalnya, yaitu bahasa *Suroboyoan*, Bahasa Madura, dan Bahasa Kulonan (Mataraman).

Dalam beberapa acara JTV sering menggunakan bahasa daerah, baik dalam penyampaian berita maupun sebagai pengantar dalam tayangan pada acara TV lokal Jawa Timur tersebut. Dengan demikian, baik langsung

maupun tidak langsung penggunaan bahasa daerah dalam beberapa acara di JTV dapat membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan kebanggaan menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga bertujuan untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerah agar tidak ketinggalan dan musnah karena pengaruh bahasa asing.

Dalam upaya pelestarian kebudayaan Jawa dan mengangkat citra Jawa Timur, maka dalam tayangan di media televisi ada beberapa acara JTV telah menggunakan bahasa Jawa (*Suroboyan*, Madura, dan Mataraman). Acara tersebut antara lain: pembacaan berita pojok kampung, “Ngetoprak Kirun”, dan sebagainya.

Dilihat dari beberapa acara yang disiarkan JTV, “Ngetoprak Kirun” merupakan satu-satunya acara tradisional di stasiun tersebut. Acara tersebut dimainkan oleh Kirun Cs. Ketoprak itu sendiri berarti drama tradisional yang mirip dengan ludruk yang dimainkan oleh suatu group kesenian dan berada di atas panggung. Ciri khas dari ketoprak ini adalah dialog dalam pertunjukkan tersebut selalu menggunakan bahasa Jawa dan terkadang diselingi dengan pelawak yang menyajikan pantun serta tembang-tembang Jawa yang membuat pertunjukkan ketoprak ini semakin menarik perhatian penonton.

Acara “Ngetoprak Kirun” ditayangkan oleh stasiun JTV dalam waktu seminggu sekali tepatnya setiap hari Kamis malam dengan durasi satu jam yaitu mulai pukul 22.00—23.00. Dalam penampilannya, acara “Ngetoprak Kirun” ini menggunakan bahasa yang bervariasi. Variasi bahasa tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa standar, bahasa Indonesia, dan terkadang bahasa Inggris. Dalam pemakaian variasi bahasa, antar pemain dalam acara “Ngetoprak Kirun” telah melakukan alih kode dan campur kode. Pengalihkodean

dan pencampurkodean bahasa tersebut antara lain dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Inggris, dan juga bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Selain terdapat pengalihkodean dan pencampurkodean bahasa, acara “Ngetoprak Kirun” ini juga terdapat pemakaian kata-kata makian dan parikan. Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam percakapan antar pemain membuat acara ini lebih lucu dan menarik sehingga acara ini banyak digemari penonton.

Kalau dilihat pada zaman dahulu ketoprak masih terlihat kuno dan kurang menarik karena penampilannya masih tradisional, baik dalam hal kostum yang dipakai para pemain maupun lakon yang diambil dalam ketoprak tersebut. Hal ini berakibat ketoprak tersebut kurang diminati penonton. Upaya untuk mempertahankan agar kesenian tradisional ini tidak punah, maka saat ini ketoprak mulai hadir dengan nama ketoprak modern. Hal ini dimaksudkan agar nama ketoprak masih tetap ada dan bertahan tidak tergerus oleh arus hiburan modern dan diakui oleh negara lain seperti halnya kesenian reog yang telah diakui oleh negara Malaysia.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan kesenian tradisional yang hampir punah tersebut, acara “Ngetoprak Kirun” ini hadir dengan penampilan yang modern penuh dengan lawakan para pemainnya. Pemain dalam acara ini adalah Kirun, Sandirono, Yado, Percil, Tarti, dan Yadek. Dalam acara “Ngetoprak Kirun” terlihat adanya variasi bahasa yang digunakan oleh para pemainnya yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, makian, dan parikan. Dengan adanya variasi bahasa acara tersebut serasa lebih hidup dan para pemirsa juga merasa lebih terhibur dengan banyolannya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh dan ingin memaparkan tentang variasi bahasa apa saja yang terdapat di acara “Ngetoprak Kirun” tersebut. Hal ini disebabkan acara ini berbeda dengan ketoprak pada umumnya yang selalu mengambil lakon berhubungan dengan kerajaan dan hanya menggunakan bahasa Jawa mataraman yang tidak ada variasi bahasanya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragamann fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sosio-linguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakainya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa dapat dilihat seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: seperti status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, tingkat ekonomi, dan sebagainya
2. Faktor-faktor situasional: seperti siapa berbicara dengan bahasa apa,

kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Macam-Macam Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain:

1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relarif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut *idiolek*. Setiap individu mempunyai idiolek masing-masing. Sehingga dapat dikatakan setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lainnya.

Variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek*, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek yang didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*.

Perbedaan variasi bahasa disini bukanlah yang berkenaan dengan isi, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Berdasarkan pendidikan juga bisa dilihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang berpendidikan tinggi akan bereda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang

kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam, atau register (Nababan 1984, dalam Chaer: 2004:68). Variasi bahasa berdasarkan bidang pema-kaiian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jur-nalistik, militer, pertanian, pela-yaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan bidang keilmuan.

Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling banyak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini tampak dalam tataran morfologi dan sintaksis. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaung-kapan yang tepat atau paling tepat.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967, dalam Chaer: 2004:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya (Inggris: *Style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dlam situasi khidmat, dan upacara resmi, mislanya upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat keputusan. Ragam ini disebut ragam

beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana atau jalur dilihat dari sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa ini terdiri atas dua bagian yaitu ragam bahasa lisan dan tertulis. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental dalam bahasa tulis adalah dengan menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

Dialek

Bila idiolek adalah ragam bahasa yang dimiliki secara individual, dialek adalah ragam bahasa yang dimiliki oleh sekelompok orang. Dialek biasanya dipengaruhi oleh letak geografis sehingga sering juga disebut dengan dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis (Chaer dan Agustina, 1996:83). Kridalaksana (2007:48) juga menjelaskan dengan lebih lengkap bahwa dialek (regional) adalah dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat, misalnya dialek Melayu Manado, dialek Jawa Banyumas. Hal ini yang membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan tempat lain, meskipun variasinya berasal dari bahasa yang sama. Letak geografi biasanya akan menimbulkan bahasa-bahasa yang berbeda. Letak geografis bisa saja bersifat jarak jauh, seperti perbedaan negara, atau juga letak geografis yang relatif dekat, seperti perbedaan pulau, provinsi, atau kota.

Letak geografis tidak hanya menimbulkan perbedaan bahasa namun juga bisa menciptakan perbedaan dalam bahasa yang sama. Perbedaan dalam bahasa yang sama inilah yang lebih cocok disandingkan dengan konsep dialek. Di pulau Jawa, misalnya, bahasa Jawa sendiri memiliki dialek-dialek seperti dialek Jawa Tengah dan dialek Jawa Timur.

Kode

Istilah 'ragam bahasa' terkadang agak membingungkan apakah yang dimaksud dengan ragam bahasa hanyalah variasi-variasi yang ada dalam sebuah bahasa atautkah bahasa-bahasa yang berbeda juga boleh disebut ragam-ragam bahasa. Oleh karena itu, sebuah istilah yang bisa mewakili kedua konsep tersebut diperlukan sekali; istilah tersebut adalah 'kode'. Istilah 'kode' adalah istilah yang lebih netral dari istilah 'bahasa' atau ragam 'bahasa'. Kode mampu mewakili sebuah bahasa dalam suatu masyarakat ataupun ragam bahasa tertentu dalam sebuah bahasa (Kridalaksana, 2001:113). Dalam sebuah masyarakat multilingual atau monolingual, kode-kode bisa berupa ragam-ragam bahasa dari sebuah bahasa yang sama, sedangkan dalam sebuah masyarakat multilingual, kode-kode biasanya berbentuk bahasa-bahasa yang berbeda (Holmes dalam Ruriana, 2007).

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode adalah dua fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah masyarakat bilingual atau multilingual. Adanya alih kode lebih dari satu ragam bahasa memungkinkan timbulnya peralihan kode atau percampuran kode. Pada dasarnya, alih kode adalah penggunaan kode yang berbeda ketika melakukan komunikasi. Holmes (dalam Ruriana, 2007) menjelaskan bahwa penggunaan kode yang berbeda atau alih kode dilatarbelakangi

solidaritas dan identitas etnis. Seorang penutur biasanya beralih kode untuk mengungkapkan solidaritas dan penguatan kesamaan identitas etnis dengan lawan bicara atau partisipan-partisipan yang terlibat dalam sebuah interaksi bahasa. Alih kode bisa berupa penggunaan bahasa yang sama sekali berbeda atau ragam bahasa dari sebuah bahasa yang sama.

Alih kode juga bisa dipicu dengan faktor-faktor lain seperti tingkat keformalan sebuah interaksi. Meskipun beberapa orang sama-sama beretnis Jawa, namun ketika mereka dalam sebuah situasi formal seperti rapat atau seminar, kemungkinan besar mereka tidak akan memakai bahasa Jawa dan beralih ke kode yang lebih formal.

Parikan (Pantun)

Parikan merupakan salah satu bentuk sastra Jawa yang berkembang secara lisan. Bentuk parikan dalam sastra Jawa mirip dengan pantun dalam sastra Melayu atau sastra Indonesia (Subalidinata, 1981:65 dan Suripan, 1993, dalam Roesmiati, 2008).

Parikan yaiku '*Unen-unen rong perangan (bagian), kapisan kanggo pencandan (sampiran) kanggo pentokaning swara, dene perangan kapindo mawa teges kang dikarepake*'. Parikan adalah bunyi yang terdiri atas dua bentuk yang pertama untuk menarik perhatian yang berupa sampiran dan yang kedua berupa isi (<http://jv.wikipedia.org/wiki/Parikan>)

Parikan secara etimologi berasal dari kata "*rik*" yang kemudian menjadi parik atau larik "*baris*". Berdasarkan etimologi tersebut, parikan berarti wacana yang berupa larik-larik atau lelarikan 'baris-baris' bunyi dan kata. Kemudian kedua, istilah parikan berasal dari kata pari 'padi' yang dalam ragam krama menjadi pantun. Wujud spacial

dan pola rima parikan sama dengan pantun Melayu.

Parikan dianggap sebagai puisi rakyat karena hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan setiap orang Jawa dapat mengucapkan sekaligus 'menciptakan' parikan. Sebagaimana halnya kesenian rakyat yang lain, wacana parikan sebagian besar ditemukan di lingkungan masyarakat Jawa dan tidak diketahui penciptanya. Wacana parikan dapat ditemukan dalam kehidupan orang Jawa dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari dengan muatan nasihat, sindiran, senda gurau, dan lain-lain. Parikan merupakan bentuk puisi dalam sastra lisan Jawa. Oleh karena itu, parikan memiliki konveksi tertentu yang harus dipenuhi, yaitu jumlah lirik, jumlah kata, jumlah suku kata dalam setiap larik.

Makian

Manusia mengadakan komunikasi dan interaksi dengan orang lain untuk menjalin hubungan dalam suatu pekerjaan. Dalam berhubungan tersebut terkadang berbeda pendapat dan berselisih paham sehingga berakibat keluarnya kata-kata kasar dari ekspresi rasa kebencian dan ketidakpuasan. Pemakaian kata-kata kasar tersebut terkadang tidak hanya sebagai ungkapan marah, jengkel, tidak suka, tetapi kata-kata kasar tersebut dalam penggunaannya sebagai simbol dari rasa persahabatan dan keakraban. Menurut Wijana (2006:115) bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa.

Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata dapat berbentuk kata dasar dan kata jadian. Untuk lebih jelasnya berikut beberapa contoh kata makian dalam kategori kata dasar ini, yaitu *bangsat*, *anjing*, *setan*, sedangkan

makian bentuk kata jadian seperti, *sialan*, *bajingan*, *diancuk*, *diamput*, *cecunguk*, dan sebagainya. Menurut Wijana (2006:116) ditemukan satu data makian bentuk ulang (reduplikasi) yaitu kata *cecunguk* dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial. Makian yang dibentuk dari proses pemajemukan seperti *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*, dan sebagainya.

Makian Berbentuk Frasa

Makian berbentuk frasa, menggunakan dua cara dasar, yaitu *dasar+ makian* dan *makian+ mu*. Contoh bentukan dengan kombinasi *dasar + makian* seperti, *dasar sial*, *dasar kampungan*, sedangkan bentukan *makian+mu* seperti, *matamu*, *kakekmu*, *gundulmu*, dan sebagainya. Makian-makian tersebut dapat melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang, profesi, benda, keadaan, dan makhluk halus. Referensi yang mengacu kepada binatang, misalnya *dasar buaya*, *dasar babi*, *dasar anjing*, dan sebagainya. Referensi yang mengacu kepada profesi, misalnya *dasar pelacur*, *dasar sundal*, *dasar pencopet*, *dasar pencuri*, dan sebagainya. Referensi yang mengacu kepada keadaan misalnya *dasar gila*, *dasar keparat*, *dasar bego*, dan sebagainya. Referensi yang mengacu kepada makhluk halus, misalnya *dasar setan*, *dasar iblis*, dan sebagainya.

Makian Berbentuk Klausa

Dalam bahasa Indonesia, makian yang berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronominal dan pada umumnya yang ditambahkan di belakang makian berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *gila benar dia*, dan sebagainya. Penempatan pronominal di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian tersebut.

Permainan Bahasa

Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. pada umumnya atau mulanya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula muncul dalam modus tuturan yang lebih serius, namun nuansa jenaknya masih bisa ditangkap. Penggunaan bahasa seperti ini mungkin secara sengaja dikreasikan, dan dapat pula secara tidak sengaja terbentuk, atau ditemukan. Permainan bahasa yang disengajakan akan menimbulkan guyonan (*joke*) sedangkan yang tidak disengaja akan menimbulkan humor.

Ada dua jenis permainan bahasa yang ditemui dalam masyarakat multilingual di Indonesia. Permainan bahasa itu adalah permainan intrabahasa (intralingual) dan permainan antarbahasa (interlingual). Permainan intrabahasa adalah permainan bahasa yang terjadi dalam satu bahasa dengan berbagai variasinya (dialek, ragam, dan sebagainya). Sementara itu, permainan antarbahasa adalah permainan bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Dalam masyarakat Indonesia bahasa Indonesia memang memiliki kemungkinan yang lebih luas untuk berhubungan dengan bahasa daerah lain. Pengaruh timbal balik antara bahasa daerah, terutama yang berdekatan pasti terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya percampuran unsur-unsur kedua bahasa di daerah-daerah perbatasan (Wijana dan Rohmadi, 2006:59—65).

PEMBAHASAN

Acara “Ngetoprak Kirun” merupakan salah satu acara yang hiburan berbahasa Jawa yang ditayangkan oleh stasiun JTV di Surabaya. Acara tersebut ditayangkan seminggu sekali tepatnya pada hari Kamis malam pukul 22.00—23.00 WIB. Meskipun acara “Ngetoprak Kirun” ditayangkan pada waktu agak malam, namun para pemirsa tetap menanti kehadirannya karena lawakan dari para pemainnya yang lucu dan kocak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari acara “Ngetoprak Kirun”, peneliti menemukan beberapa variasi bahasa seperti penggunaan bahasa Jawa Standar, bahasa Indonesia, bahasa *Suroboyoan*, bahasa Inggris, parikan, dan makian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian data di bawah ini.

4.1 Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode

4.1.1 Alih Kode dan Campur Kode dengan Bahasa Jawa Standar

Dari data yang diperoleh, telah banyak ditemukan variasi bahasa yang berupa alih kode dan campur kode dari para pemain “Ngetoprak Kirun”. Data tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) Kirun: “Iki lak sih enom ... *kasih kesempatan to yo!*” (14/3/2014)
‘Ini masih muda ... *silakan kasih kesempatan!*”
- (2) Krucil: “Singo Ludro karo Suromenggolo bakale geger ... *kita tunggu kabar selanjutnya!*”
‘Singo Ludro dan Suromenggolo akan bertengkar, *kita tunggu kabar selanjutnya!*”
- (3) Parmi: “Kulo niku *sebatang kara ...*”
‘Saya ini *sebatang kara ...*”
- (4) Kirun: “Awakku kok seger ... *orang itu harus menjaga kesehatan*”
‘Badanmu kok segar ... *orang itu harus menjaga kesehatan*”.

Dari data (1), (2), (3), dan (4), jelas terlihat variasi bahasa berupa alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Variasi bahasa ini muncul karena pemain ingin menunjukkan kelucuannya sehingga mengundang tawa penonton yang melihatnya. Data (1) yang diambil yaitu “Iki lak sik enom...*kasih kesempatan to yo!*”. Data ini mengandung maksud bahwa di sebuah Padepokan dan pada saat santai pemain pertama (Kirun) meminta kepada pemain kedua (Krucil) agar memberikan kesempatan kepada pemain ketiga (Yudo) untuk *ngangsu kawruh* (mencari ilmu untuk bekal hidupnya). Kalimat tersebut bila tidak dialihkodekan menjadi “Iki lak sik enom...*kekono kesempatan to yo!*” Data (2): “Singoludro karo Suromenggolo bakale geger....*kita tunggu kabar selanjutnya!*”. Dalam contoh data (2) adalah Krucil memberitahu Kirun bahwa sebentar lagi Singoludro dan Suromenggolo yang pada saat itu berada di arena pertempuran akan bertengkar beradu kekuatan untuk memperebutkan kekuasaan. Kalimat tersebut bila tidak dialihkodekan menjadi “Singoludro karo Suromenggolo bakale geger ... *ditunggu kabare kepriye!*”

Data (3) pada saat duduk sendiri di ruang tamu si Parmi dengan wajah memelas sedang meratap nasibnya dengan mengatakan bahwa “Kula niki ... *sebatangkara* yang berarti “Saya ini tinggal sebatang kara”. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kata *sebatang kara* merupakan kata mejemuk yang berarti hidup sendiri tidak punya sanak saudara. Maksud dari alih kode dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Indonesia selain menunjukkan kelucuan karena wajahnya yang sudah kocak ditambah dengan ekspresi wajah yang memelas, juga memang bahasa itu lebih sederhana karena bila *sebatang kara* diterjemahkan ke dalam bahasa

Jawa Standar menjadi *ora duwe sapa-sapa* atau *ora duwe sedulur* (Indonesia: tidak punya saudara). Memang terkadang bahasa Jawa apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya lebih panjang dan tidak sederhana, dan kata tersebut menjadi lucu, contohnya: kunduran truk (bahasa Jawa) apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kebelakangan truk. Dari data (4) di saat Kirun sedang duduk di teras rumahnya Sandirono menghampirinya dengan menyapa kenapa Kirun selalu bersemangat. Akhirnya Kirun menjawab dan menasehati Sandirono dengan beralih kode ke dalam bahasa Indonesia “Awakku seger ... *makanya orang itu harus menjaga kesehatan*”. Kalimat yang seharusnya apabila tidak dialihkodekan menjadi “*Awaku seger ... makane wong iku kudu jaga kesehatan*”.

4.1.2 Alih Kode ke dalam Bahasa Suroboyoan

Selain pemakaian alih kode dan campur kode dalam bahasa standar, dalam acara “Ngetoprak Kirun” juga ditemukan variasi bahasa dengan memakai bahasa *Suroboyoan*. Para pemain semula menggunakan bahasa Jawa standar, kemudian berubah menjadi bahasa *Suroboyoan*, seperti berikut.

- (5) Parmi: “Lho nek ngono iku terus *ya’apa ... kulo niku ya’napa?*”
“Lho kalau begitu terus *bagaimana.....saya itu bagaimana?*”
- (6) Yudo: “Deloken dalange *purik!*”
“Lihatlah dalangnya marah!”
- (7) Kirun: “Memang *koen* takut?”
“Memang *kamu* takut?”
- (8) Krucil: “Tak sawang tikuse *logor*”
“Tak lihat tikusnya jatuh”.
- (9) Kirun: “E.... yo suk emben dadi wayang *ndek* kene”
“E...ya besuk lusa jadi wayang di sini”.

Data (5), (6), (7), (8), dan (9) dapat dilihat bahwa percakapan para pemain

“Ngetoprak Kirun” menggunakan variasi bahasa dengan alih kode dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa *Suroboyoan* yaitu *yo’opo*, *purik*, *koen*, *logor*, dan *ndek*. Sebenarnya kata-kata dalam bahasa *Suraboyoan* itudigunakan dalam percakapan Ludruk yang merupakan kesenian khas dari Jawa Timur. Namun para pemain “Ngetoprak Kirun” menggunakan bahasa *Suroboyoan* dengan tujuan untuk mengundang tawa para pemirsa yang melihat pertunjukkan tersebut. Selain itu, tujuan mengalihkodekan bahasa standar ke bahasa *Suroboyoan* adalah agar ada selingan dan penonton tidak bosan.

Dari data di atas, pada data (5) kata *yo’opo* [yO?OpO] dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*, yang seharusnya piye dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: bagaimana), pada data (6) kata *porik* [porI?] dalam bahasa *Suroboyoan* yang seharusnya *nesu* dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: marah). Pada data (7) kata *logor* [logor] dalam bahasa *Suroboyoan* yang seharusnya *ceblok* dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: jatuh), pada data (8) kata *koen* [kO|n] merupakan kata sapaan bahasa *Suroboyoan* yang berarti kamu yang seharusnya *kowe* atau *awakmu* (dalam bahasa Jawa Standar), pada data (9) kata *ndek* [nde?] dalam bahasa *Suroboyoan*, yang seharusnya *neng* dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: di).

4.1.3 Alih Kode ke dalam Bahasa Inggris

Dalam upaya mengundang tawa penonton dan membuat kelucuan, banyak cara yang dilakukan oleh para pemain “Ngetoprak Kirun” antara lain dengan mengalihkodekan percakapan mereka ke dalam bahasa Inggris meskipun tidak secara fasih dalam pengucapannya. Justru inilah yang mengundang kelucuan sehingga penonton secara tidak sadar

tertawa. Pengalihkodean tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) Yudo: “Iyo sayang memang bener-bener....*I love you*”
- (11) Yudo: “Laiya awake dewe harus jalan-jalan, *honeymoon* gitu lho....”
- (12) Kirun: “Monggo-monggo, *sit down please!*”
- (13) Parmi: “Yo nek ngono kuwi *I don’t know*”

Pada data (10) dapat dilihat bahwa telah terjadi alih kode ke dalam bahasa Inggris meskipun pengucapannya kurang sempurna. Hal ini, bertujuan agar lawakan mereka menjadi lucu sehingga para penonton tertawa. Dari dialog salah satu pemain “Ngetoprak Kirun” yaitu Yudo mengucapkan *I love You* yang berarti aku cinta padamu kepada istrinya yang diperankan oleh seorang bintang tamu bernama Nunu. Saat itu digambarkan mereka sedang berada di sebuah rumah mungil. Meskipun tinggal di rumah yang sederhana mereka sangat bahagia. Selain itu mengucapkan *I Love You*, pada data (11) Yudo juga mengajak istrinya untuk *honeymoon* atau berbulan madu dan istrinya menyambutnya dengan gembira yang ditunjukkan dengan ekspresinya yang lonjak-lonjak kegirangan dan memegang pundak suaminya (maksudnya Yudo).

Pada data (12) dengan suasana lain, Kirun menerima seorang tamu yang diperankan oleh Sandirono. Kirun mengucapkan *Sit down, please!*. Meskipun si Sandirono mungkin tidak tahu artinya tetapi dia menangkap maksud Kirun yang menyilakan duduk karena Kirun menunjuk kursi yang ada di depannya. Kejadian ini menjadi lucu dan mengundang tawa karena Sandirono kebingungan saat menerima tawaran dari Kirun.

Pada data (13), dapat dilihat bahwa Parmi dengan penampilannya yang kocak dan lucu meskipun tanpa

bicara pun penonton sudah tertawa. ketika ditanya tentang sesuatu dengan lawan mainnya dengan spontanitas dia menjawab dengan mengalihkodekan ke dalam bahasa Inggris *Idon't know* yang berarti saya tidak tahu.

4.1.4 Pemakaian Kata-Kata Makian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:702), makian merupakan kata-kata keji yang diucapkan karena marah. Kata-kata tersebut diucapkan karena untuk melampiaskan kejengkelan dan kemarahan. Jika seseorang sedang marah dan emosinya tidak terkon-trol, maka tidak menutup kemungkinan akan mengeluarkan kata-kata atau ungkapan yang kasar berupa makian.

Makian yang berupa kata-kata kasar tadi bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengung-kapkan kekecewaan, kekaguman atau keheranan, dan pujian. Bentuk makian bisa berupa kata atau frase. Kata-kata makian dapat menunjuk ke benda, binatang, kekerabatan, makhluk halus, organ tubuh, aktivitas, pekerjaan, jenis kelamin, diskriminasi, keadaan dan usai pekerjaan.

Di samping untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelannya, makian ini terkadang menunjukkan keakraban dengan sesama teman. Mereka menganggap makian tersebut bukan hal yang menyakitkan lagi, misalnya kata *jiancuk* di Surabaya kata ini merupakan sapaan akrab. Dalam pertunjukan "Ngetoprak Kirun" ini terkadang secara tidak sengaja mengeluarkan kata-kata kasar berupa makian yang ditujukan ke lawan mainnya. Meskipun hal itu kurang tepat dan dianggap kurang sopan, namun hal itu tetap dilakukan oleh para pemain 'Ngetoprak Kirun'. Makian lain dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) Ojo ngono, *globlok* kowe.....iki sikilku ojo diidak, *blog*

- (15) Kuwi ngono Pucung, dalang kok *begog* itu.
 (16) Tamune *koclok*.....gak ngerti sopan santun
 (17) *Gendheng* ta koen iku...*edan*
 (18) Mangan *ndasmu* kuwi.....
 (19) *Matane* ora ndang ngingeti....
 (20) *Raimu* kaya knalpot
 (21) *Kurang ajar*..reneo nek wani
 (22) *Jangkrik*bener ta iku anakke?
 (23) donga ben ndang *bongko*
 (24) *modar* kowe..... karo ngene ae ra wani
 (25) tuwek tenan...wis *lempoh* wonge ra iso mlaku

Pada data (14), (15) kata *globlok* atau *blo* dan *begog*, artinya sama yaitu *wong bodho* (orang bodoh) merupakan makian yang menunjuk pada suatu keadaan mental seseorang yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, tidak dapat mengerjakan sesuatu. Data (16) dan (17) kata *koclok* dan *gendheng* ataupun *edan* yang berarti gila, edan, ataupun diot, yaitu suatu keadaan yang mengarah ke suatu organ tubuh yaitu otak syaraf yang tidak normal atau bermasalah. Pada data (18), (19), dan (20) kata *ndasmu*, *matane*, *raimu* merupakan makian yang menunjuk ke fisik seseorang yang berarti kepalamu, matanya, dan wajahnya. Pada data (21) kata *kurang ajar* yang berarti tidak tahu tata krama atau sopan-santun, merupakan makian yang menunjukkan pada tingkah laku yang tidak baik. Data (22) kata *jangkrik* termasuk dalam referensi binatang yang berarti jenis hewan sebangsa gangsir yang suka diadu. Tujuan dari makian tersebut jika dilihat dari konteksnya ingin menunjukkan rasa kekesalan atau kemarahan seseorang. Data (23) dan (24) kata *bongko* dan *modar* mempunyai makna yang sama yaitu menunjukkan kematian atau meninggal. Kata-kata ini sangat kasar dan hanya diucapkan pada saat orang yang mengucapkan tersebut sedang marah atau emosi. Tujuan dari makian tersebut

menunjukkan kekesalannya data (25) kata *lempoh* berarti menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa berjalan atau lumpuh. Selain untuk manusia, penggunaan kata ini juga bisa untuk hewan. Tujuan makian menunjukkan kekesalan dan kemarahan kepada seseorang.

4.1.5 Permainan Bahasa

Permainan bahasa merupakan eksploitasi unsur (elemen) berbahasa seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya.

Tujuan dari permainan bahasa adalah untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu. Dalam acara “Ngetoprak Kirun” telah ditemukan beberapa kata yang diucapkan tidak semestinya sehingga terkesan lucu dan mengundang tawa karena kata-kata tersebut dalam penyebutan hurufnya dibolak-balik. Sehingga kata-kata tersebut tidak bermakna tanpa disertai dengan kata-kata yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya, beberapa kata tersebut adalah sebagai berikut.

(26)	<i>ojo robos</i>	→ <i>ojo boros</i>
(27)	<i>talipon</i>	→ <i>telepon</i>
(28)	<i>nguntil pal</i>	→ <i>nguntal pil</i>
(29)	<i>supaka</i>	→ <i>pusaka</i>
(30)	<i>ngasupi</i>	→ <i>ngapusi</i>
(31)	<i>kememuk</i>	→ <i>kepetuk</i>
(32)	<i>rempelu</i>	→ <i>perlu</i>
(33)	<i>pak cemot</i>	→ <i>pak Camat</i>
(34)	<i>sondelot</i>	→ <i>potelot</i>
(35)	<i>ojo emul-emul</i>	→ <i>ojo melu-melu</i>
(36)	<i>mailing</i>	→ <i>maling</i>
(37)	<i>keplentingan</i>	→ <i>kepetingan</i>
(38)	<i>salah pinaham</i>	→ <i>salah paham</i>

Pada contoh data (26) sampai dengan (27) adalah kata-kata tanpa

makna yang disertai makna yang sebenarnya. kata-kata tersebut yaitu (26) *ojo robos* yang makna sebenarnya *ojo boros* (Indonesia: jangan boros); (27) *talipon* yang makna sebenarnya *telepon* dan berarti menelepon; (28) *nguntil pal* yang makna sebenarnya *nguntal pil* yang berarti minum obat; (29) *supaka* yang makna sebenarnya *pusaka* yang berarti peninggalan orang yang sudah meninggal/ warisan; (30) *ngasupi* yang makna sebenarnya *ngapusi* yang berarti membohongi; (31) *kememuk* yang makna sebenarnya *kepetuk* yang berarti bertemu; (32) *rempelu* yang makna sebenarnya *perlu*; (33) *pakcemot* yang makna sebenarnya *pak Camat* yang berarti sapaan seorang kepala pemerintahan daerah di bawah bupati (atau walikota) yang mengepalai kecamatan; (34) *sondelot* yang makna sebenarnya *potelot* yang berarti pensil; (35) *ojo emul-emul* yang makna sebenarnya *ojo melu-melu* yang berarti jangan ikut-ikutan; (36) *mailing* yang makna sebenarnya *maling* yang berarti pencuri; (37) *keplentingan* yang makna sebenarnya *kepetingan*; (38) *salah pinaham* yang makna sebenarnya *salah paham*.

4.1.6 Parikan

Parikan didefinisikan sebagai tradisi lisan, budaya lisan, dan adat lisan yaitu pesan atau kesaksian yang disampaikan, secara turun-tumurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Definisi lain tentang parikaan adalah bunyi yang pada bagian pertama sebagai sampiran atan penentu suara, sedangkan yang kedua berupa isi. Definisi dalam bahasa Jawa, *parikan yaiku unen-unen kang dumadi saka rong ukara. Ukara sepisanan kanggo narik kewigaten, lan ukara kapingdho minangka isi. Parikan iku kaya pantun nanging mung rong larik, parikan migunakake purwokanthi guru swara.*

Dari data yang diperoleh, di atas telah disebutkan adanya variasi bahasa berupa penggunaan alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode ke dalam bahasa *Suroboyoan*, alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Inggris, permainan bahasa, dan makian. Selain itu, juga ditemukan beberapa parikan yang apabila dilihat isinya sangat lucu. Perhatikan contoh berikut.

- (39) waru-waru doyong
doyong neng pinggir kali
ayu-ayu moblong
sing ayu merak ati
- (40) kopi po teh
jahe mawon
pipi apa lambe
kabeh mawon
- (41) nek iki turu wajahe katon riang
dasare wong ayu suka begadang,
nek mapan turu
ambune kaya bathang
- (42) neng kali disupit yuyu
ono gethek digotong tengu
kate rabi ora kudu ayu
najan elek pokoke lemu
- (43) ana bebek kok jare blekok
dukun pijet numpak skuter
ana cewek dipepet cowok
krasa anget kok kiyer-kiyer

Untuk data (39) yang berbunyi *waru-waru doyong, doyong neng pinggir kali, ayu-ayu moblong, sing ayu merak ati*. Parikan itu untuk sampirannya bermakna bahwa pohon waru yang tumbuhnya melengkung di pinggir kali, sedangkan isinya bermakna wanita yang cantik itu menarik hati. Pada data (40) parikannya berbunyi *kopi po teh, jahe mawon, pipi po lambe, kabeh mawon*. Untuk parikan ini bermakna seseorang yang ditawarkan kopi apa teh kemudian dijawab jahe saja, sedangkan isinya bermakna disuruh memilih pipi apa bibir, ternyata dipilih semua. Data (41) parikannya berbunyi *nek iki turu wajahe katon riang, dasare wong ayu suka*

begadang, nek mapan turu ambune kaya bathang. Parikan tersebut bermakna bahwa kalau tidur wajahnya kelihatan riang, memang dasar orang cantik suka tidur malam kalau tidur baunya seperti bangkai. Untuk data (42) berbunyi *neng kali disupit yuyu, ana getek digotong tengu, kate rabi ora kudu sing ayu, najan elek pokoke lemu*. Perikan ini bermakna bahwa di sungai digigit binatang ketam, mau menikah tidak harus yang cantik, biar pun jelek yang penting gemuk.

Untuk data (43) parikannya berbunyi *ana bebek kok jare blekok, dukun pijet numpak skuter, ana cewek dipepet cowok, krasa anget kok kiyer-kiyer*. Parikan tersebut bermakna katanya bebek tetapi kok burung blekok yang berkaki dan berparuh panjang, dukun pijet naik sepeda motor vespa, isinya bermakna ada cewek didekati cowok terasa hangat kok *kiyer-kiyer* (Indonesia: memicingkan mata).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan penelitian tentang Variasi Bahasa pada Acara “Ngetoprak Kirun” di Televisi JTV Surabaya. Pada acara tersebut telah ditemukan beberapa variasi bahasa antara lain: alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode dengan bahasa *Suroboyoan*, alih kode dan campur kode dengan bahasa Inggris, pemakaian kata-kata makian, permainan bahasa, dan parikan.

Adanya beberapa variasi bahasa yang terdapat di acara “Ngetoprak Kirun” bertujuan untuk membuat kelucuan sehingga penonton akan tersenyum dan merasa terhibur oleh acara tersebut. Selain bertujuan agar lucu, ada beberapa data menunjukkan bahwa para pemain khususnya para bintang tamu dalam berdialog sering menggunakan alih kode ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa

Suroboyoan. Hal ini disebabkan karena terkadang para pemain tersebut lupa akan kata-kata dalam bahasa Jawa, daripada berhenti kehabisan kata-kata di tengah-tengah permainan lebih baik mereka mengalihkodekan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa *Suroboyoan*. Dengan demikian dialog para pemain "Ngetoprak Kirun" akan lancar dan sangat menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslindah, et al. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- . 2007. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Komariyah, Siti, et al. 2013. "Penggunaan Bahasa dalam Media Radio bagi Remaja di wilayah Madiun dan Sekitarnya". *Medan Bahasa* Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2013. Sura-

baya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Roesmiati, Dian. 2008. *Ludruk*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Ruriana, Puspa, et al. 2007. 'Pemakaian Bahasa Indonesia Remaja di Surabaya'. Laporan Penelitian. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Suwito. 1982. *Sociolinguistik. Teori dan Problema*. Surakarta: Henary offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Internet

- <http://www.kampusindo.com/media-elektronik-materi-kuliah-pengantar-jurnalistik-4/,20 November 2013>
- <http://digilib.usm.ac.id/files/disk1/3/gdl-usm--yuliyantob-121-1-artikel-.pdf>
- http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_c0151_0605720_cahpter1.pdf/artikeldiunduh 17 september 2014 10.05

**KONTAK BAHASA ANTARA KOMUNITAS TUTUR BAHASA BUGIS DAN
KOMUNITAS TUTUR BAHASA SAMAWA DI SUMBAWA**
(Language Contact between Bugis Language Speech Community and Samawa
Language Speech Community in Sumbawa)

Dewi Nastiti L

Kantor Bahasa Provinsi NTB
Pos-el: dnastitilestari@gmail.com

ABSTRACT

The population in this research is from the speech community of Bugis and Samawanese speakers in Desa Labuhan Alas and Desa Labuhan Jambu divided into two kinds of sample, they are old and young speakers. The results show that the older speakers of Bugis in Labuhan Alas have tendencies to borrow the language of opposite speaker and Indonesian. The same result is also found in the the old speakers of Samawanese in Labuhan Alas. Meanwhile, the old speakers of Bugis in Labuhan Jambu are similar as their younger speakers while in Labuhan Jambu, young speakers of Samawanese have tendencies to borrow Indonesian. On the aother hands, the old speakers have tendencies to borrow words from Bugis language. The domination level of an enclave in terms of linguistics is strongly determined by needs and prestige.

Keywords: language contact, linguistics adaptation

ABSTRAK

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas tutur bahasa Bugis dan Samawa yang berada di Desa Labuhan Alas dan Desa Labuhan Jambu dengan dua segmen sampel, yakni sampel untuk segmen tua dan muda. Hasil penelitian menunjukkan komunitas tutur tua bahasa Bugis Labuhan Alas cenderung melakukan pinjaman bahasa lawan tuturnya dan bahasa Indonesia. Komunitas tutur tua bahasa Samawa Labuhan Alas cenderung meminjam bahasa lawan tuturnya, yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sementara itu, komunitas tutur tua bahasa Bugis Labuhan Jambu memiliki hasil yang seimbang dengan komunitas tutur mudanya. Kemudian untuk komunitas tutur bahasa Samawa Labuhan Jambu mengindikasikan kecenderungan komunitas tutur muda yang lebih sering meminjam bahasa bahasa Indonesia. Sebaliknya pada komunitas tutur tua cenderung meminjam bahasa lawan tuturnya, yakni bahasa Bugis. Tingkat dominasi suatu *enklave* dalam melakukan adaptasi linguistik di kedua daerah pengamatan tersebut lebih banyak ditentukan oleh faktor kebutuhan dan prestise.

Kata-kata Kunci: kontak bahasa, adaptasi linguistik

PENDAHULUAN

Dalam suatu tatanan masyarakat majemuk, terdapat hubungan antarsesama yang tidak dapat dielakkan hingga membentuk suatu interaksi sosial di dalamnya. Wujud terjadinya interaksi sosial tercermin dari adanya kontak bahasa karena bahasa merupakan salah satu media yang dapat merefleksikan keadaan sosial di sekelilingnya. Adaptasi linguistik merupakan salah satu bagian dari kontak bahasa yang menandai suatu indikasi bahwa masyarakat tutur dari suatu komunitas tertentu sudah melakukan kontak bahasa dengan masyarakat tutur di sekelilingnya.

Sama halnya dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki tiga etnis besar di dalamnya, yakni Sasak, Sumbawa, dan Bima. Selain itu pula, ada etnis lain yang berdiam di NTB, seperti etnis Bugis, Bajo, Jawa, dan Madura. Tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi sosial dapat terjalin antaretnis yang berbeda. Hal tersebut dapat menjadi dasar perubahan sosial yang akan mengarah ke kontak bahasa.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, bahwa di Kabupaten Sumbawa terdapat lima daerah kantong bahasa Bugis, yaitu Labuan Mapin di Kecamatan Alas Barat, Labuan Alas di Kecamatan Alas, Labuan Jontal dan Teluk Santong di Kecamatan Pelampang, dan Labuan Jambu di Kecamatan Terano. Akan tetapi tidak semua daerah kantong Bugis di Sumbawa dikelilingi oleh masyarakat tutur bahasa Samawa. Artinya ada daerah kantong bahasa Bugis yang hidup mengelompok dengan komunitasnya saja.

Bukti penyebaran penutur Bugis ke berbagai penjuru Nusantara termasuk di Nusa Tenggara khususnya ke Pulau Sumbawa, tidak terlepas dari pola kehidupan masyarakat Bugis

sendiri yang menganut sistem patron-klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dengan pengikutnya yang saling terkait. Meskipun sistem tersebut terpatri dalam diri mereka, namun mereka juga memiliki kepribadian yang kuat. Dalam kenyataannya, masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang memiliki sistem hierarkis paling rumit dan tampak kaku. Akan tetapi pada sisi lain prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial yang tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial-kemasyarakatan mereka. Berdasarkan ciri khas itulah yang membuat orang Bugis memiliki mobilitas sangat tinggi serta menjadikan mereka sebagai perantau. Mereka dapat beraktivitas di segala bidang mulai pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang dianggap sesuai. Bila dilihat dari aktivitas mereka, dikatakan lebih lanjut bahwa kemampuan mereka untuk berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana-mana selama kurun waktu yang lama. Ditegaskan kembali, meskipun masyarakat Bugis dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, namun mereka tetap mampu mempertahankan identitas 'kebugisan' mereka.(Pelras, 2006:5).

Menarik untuk dikaji bila etnis Bugis berupaya mempertahankan bahasanya di tengah-tengah penutur bahasa lain di Sumbawa. Interaksi atau kontak antara dua komunitas tersebut menuntut adanya adaptasi sosial dari salah satu atau keduanya. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh satu komunitas atau kedua komunitas tersebut dapat dilihat melalui adanya

penyesuaian unsur-unsur kebahasaan antara dua komunitas yang berinteraksi.

Selain itu pula, berkenaan dengan segmen tutur yang mendominasi menggunakan bahasa serapan sangatlah terkait dengan ciri khas orang Bugis yang memiliki mobilitas tinggi dan menjadikan mereka sebagai perantau sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka lebih banyak meminjam bahasa lawan tuturnya untuk berkomunikasi. Bila ditinjau dari segi usia, mereka yang memiliki usia produktif tinggi diprediksikan memiliki mobilitas yang tinggi pula dibandingkan usia di atas ataupun di bawah usia produktif. Secara tidak langsung, hal ini juga akan berdampak pada keberlangsungan bahasa yang dimiliki oleh penutur yang diprediksikan rendah mobilitasnya.

Terjadinya kontak bahasa berupa adaptasi linguistik antarpemutur Bugis dan Sumbawa di Labuhan Alas dan Labuhan Jambu yang menjadi sasaran dalam penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor yang mengiringinya mengingat mata pencaharian mereka yang beraneka ragam sehingga proses penyesuaian berupa adaptasi sosial tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diasumsikan bahwa kontak bahasa terjadi antarpemutur bahasa Bugis Labuhan Alas dan Labuhan Jambu dengan pemutur bahasa Sumbawa. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan lebih jelas mengenai wujud pola adaptasi linguistik yang terjadi pada daerah kantong Bugis di Sumbawa selain juga menilik kelompok sosial yang cenderung melakukan kontak bahasa beserta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak.

KERANGKA TEORI

Konsep Kontak Bahasa

Bertemunya sekelompok orang dalam suatu komunitas dengan kelompok yang lain, dapat menciptakan hubungan di antara keduanya. Hubungan yang terjalin itu dapat membentuk suatu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan akan terjadi jika memenuhi dua syarat, yakni adanya kontak sosial (*sosial-contact*) dan komunikasi. Lebih jauh dinyatakan bahwa ada empat faktor yang menandakan berlangsungnya proses interaksi seperti: faktor imitasi yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, di samping bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif karena meniru suatu tindakan; faktor sugesti yang memberikan pandangan dari orang ke orang lain yang menerima dengan emosi yang secara tidak langsung dapat menghambat daya berpikir secara rasional; faktor identifikasi berupa keinginan dalam ciri seseorang untuk menjadi sama dengan dengan pihak lain; faktor simpati berupa keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor tersebut saling mengerti. Wujud interaksi sosial dapat tercermin dari adanya kontak sosial. Dalam kontak sosial diperlukan suatu media sebagai penyampai dari komunikator ke komunikan yang berupa bahasa. (Soekanto,1974:64)

Berdasarkan konsep di atas, kontak bahasa berarti proses terjalinnya komunikasi anatara komunikator dan komunikan melalui interaksi sosial di suatu daerah tertentu yang memiliki dua bahasa yang berbeda.

Konsep Adaptasi Linguistik

Berkaitan dengan interaksi sosial yang muncul dalam suatu komunitas, dapat menandai adanya adaptasi linguistik berupa pinjaman bahasa. Selanjutnya, pembahasan yang berkaitan pinjaman bahasa dengan batasan suatu bahasa (Bloomfield,1995:429-430) dinyatakan sebagai hal yang tidak mutlak dilakukan karena tidak mungkin diadakan perbedaan secara mutlak untuk batas-batas dialek dan batas-batas bahasa. Artinya, penggolongan berdasarkan pinjaman dialek (ciri-ciri yang dipinjam berasal dari wilayah bahasa yang sama) dan pinjaman budaya (ciri-ciri yang dipinjam berasal dari bahasa yang berbeda) pada suatu komunitas tutur yang saling berinteraksi tidak bersifat mutlak dalam setiap bahasa.

Secara alamiah, kontak antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu terwujud dalam perubahan bahasa. Wujud perubahan bahasa, terefleksikan dalam proses adopsi ciri-ciri kebahasaan. Dalam pada itu, adopsi ciri-ciri kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama dapat berwujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara, yang realisasinya dapat berupa pinjaman (leksikal maupun gramatikal);
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode (Mahsun,2005:338).

Namun, tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa lain termotivasi karena adanya keeratan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor

gengsi (*prestige motive*) (Mahsun, 2005:324).

Secara lengkap, proses adopsi ciri-ciri kebahasaan yang dapat mengarah pada keinovasian tidak terlepas dari kondisi geografis semata, tetapi juga terkait dengan faktor psikologi penutur. Isolek yang memiliki letak yang strategis (baik secara politis, ekonomi, maupun budaya) belum tentu dapat dikatakan sebagai isolek yang inovatif karena tergantung psikologi yang melatarinya. Tinggi rendahnya tingkat inovasi yang dialami suatu isolek berkaitan pula dengan faktor psikologis, yang mencakup sikap bahasa (*language attitude*) dan kepuasan hati (*satisfaction*) isolek itu sendiri.

Latar belakang munculnya faktor untuk mempengaruhi adaptasi linguistik erat sekali hubungannya dengan sikap bahasa seperti yang dikemukakan di atas berkaitan dengan sikap positif dan negatif penutur isolek itu baik dalam memandang sistem isoleknya sendiri, maupun sistem isolek penutur lainnya. Paling tidak ada tiga sikap yang muncul sehubungan dengan sikap bahasa tersebut, yaitu:

- a. penutur isolek itu memandang bahwa sistem isoleknya kurang berprestise, yang diikuti oleh pandangan yang memandang sistem isolek penutur lainnya lebih berprestise (sikap negatif terhadap sistem isoleknya sendiri dan sikap positif terhadap sistem isolek penutur lain), memungkinkan teradanya inovasi eksternal yang cukup tinggi;
- b. penutur isolek itu memandang sistem isoleknya kurang berprestise (sikap negatif terhadap sistem isoleknya), dan atau diikuti oleh pandangan bahwa kebaruan sistem isolek baik yang menyangkut bidang fonologi, leksikon, gramatika, maupun semantik dapat me-

tingkatkan prestise isolek itu, memungkinkan terjadi inovasi internal dan eksternal yang cukup tinggi;

- c. penutur isolek itu memandang sistem isoleknya sendiri lebih berprestise (sikap positif terhadap sistem isoleknya) dan memandang rendah sistem penutur isolek lain (sikap negatif terhadap sistem penutur isolek lain) serta diikuti oleh pandangan bahwa kebaruan sistem isoleknya baik yang menyangkut bidang fonologi, leksikon, gramatika, maupun semantik semakin mempertinggi prestise isoleknya memberi peluang terjadinya inovasi yang cukup tinggi (Mahsun, 1995:89-90).

Lebih lanjut ditegaskan kembali, meskipun suatu isolek secara geografis strategis terjadinya inovasi internal dan penuturnya memiliki mobilitas yang cukup tinggi (sering melakukan kontak dengan penutur isolek lain) yang tanpa diikuti oleh sikap (a) dan (b), tetapi diikuti oleh sikap (c) maka dapat disaksikan adalah ke arah untuk melakukan inovasi internal bukan dipandang sebagai inovasi eksternal (Mahsun, 1995:90).

Bertitik tolak dari teori akomodasi yang menyatakan bahasa dapat dipengaruhi oleh bahasa lain di sekelilingnya, dapat berubah dengan menyatu atau menuju ke satu arah (konvergensi) atau dapat pula mengaburkan atau menyimpang dari arah (divergensi).

Sebagaimana dengan teori tersebut, proses kontak bahasa yang dapat mengarah ke adaptasi linguistik antarpenutur bahasa akan menyimpulkan suatu hasil adaptasi linguistik yang dilakukan antarkomunitas tutur bahasa tersebut yang dapat mengarah ke konvergensi atau divergensi.

Penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan siapa yang berbicara,

dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa (Fishman dalam Chaer, 1995). Dalam hal ini berbagai kepustakaan linguistik secara umum telah menegaskan bahwa penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Lebih jauh disebutkan untuk membedakan alih kode, terdapat dua macam bentuk, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berlangsung antarbahasa sendiri yang berarti salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repetoir masyarakat tuturnya, yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa lain. (Soewito dalam Chaer, 1995).

Berkaitan dengan pemasalahan mengenai segmen sosial (berdasarkan usia dan jenis kelamin) yang mendominasi adaptasi linguistik secara tidak langsung berkaitan pula dengan faktor penyebabnya. Adanya beberapa pandangan yang berasal dari penelitian terdahulu yang terangkum menyatakan bahwa keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial yang erat hubungannya dengan sikap sosial (Soemarsono, 2004). Secara sosial, pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda pula. Berdasarkan penelitian sociolinguistik berkenaan dengan masyarakat pemakai bahasa Inggris diimplikasikan bahwa semakin lebar dan semakin kaku perbedaan antara peran sosial pria dan peran sosial wanita dalam suatu masyarakat, maka semakin lebar dan semakin kaku pula kecenderungan perbedaan bahasa

yang ada. Selanjutnya, diungkapkan faktor penyebab dari hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa kaum wanita umumnya lebih peka terhadap pentingnya faktor kebahasaan dibandingkan pria adalah dikarenakan prestise (*prestige motive*). Bila dihubungkan dengan teori akomodasi, fenomena seperti ini termasuk dalam proses divergensi, yang mengindikasikan semakin sadar bahasanya maka makin berarti pula kedudukan sosialnya dan secara tidak langsung membuat ciri-ciri kebahasaannya menjadi tidak sama dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur pria yang menjadi mitra kontak budayanya.

Sementara itu dalam segi usia, adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin muda usia pelaku tutur maka pemakaian bahasa awal (B1) semakin terkikis dibandingkan pelaku tutur yang berusia tua (Chaer,2005:113). Artinya kelompok atau segmen muda yang relatif memiliki pendidikan tinggi dapat diasumsikan memiliki mobilitas tinggi juga. Misalnya saja berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh segmen muda yang cenderung memiliki pola interaksi sosial lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah yang akan dijadikan daerah pengamatan berasumsi bahwa daerah yang merupakan enklave Bugis di Sumbawa akan dijadikan daerah penelitian. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Bugis di Sumbawa, telah ditetapkan sebanyak lima kantong bahasa (enklave) Bugis yakni di Labuan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Labuan Alas di Kecamatan Alas, Labuan Jontal dan Teluk Santong di Kecamatan Pelampang, dan Labuan Jambu di Kecamatan Terano (Wardhani,

2005). Dalam penelitian ini, lima enklave tersebut ditetapkan sebagai populasi. Selanjutnya untuk sampel penelitian, peneliti mengambil dua kantong bahasa Bugis dari kelima kantong tersebut, yakni Labuan Alas di Kecamatan Alas dan Labuan Jambu di Kecamatan Terano. Alasan pemilihan kedua daerah pengamatan tersebut dijadikan sebagai daerah sampel penelitian karena kedua daerah tersebut dikelilingi oleh penutur bahasa Sama-wa. Lebih jauh kedua daerah tersebut berada di sebelah barat Sumbawa, yakni Labuhan Alas dan di sebelah timur Sumbawa, yakni Labuhan Jambu. Meskipun dalam penelitian terdahulu disimpulkan terdapat lima dialek yang terdapat dalam bahasa Bugis-Sumbawa, yakni Dialek Mapin (DM), Dialek Alas (DA), Dialek Jontal (DJont), Dialek Santong (DTSt), dan Dialek Jambu (DJb). Akan tetapi bila ditilik dari penurunan prabahasa Bugis, munculnya kelima dialek tersebut bertingkat-tingkat melalui dua tahap perkembangan historis dan penentuan daerah pengamatan berada pada fase kedua, yakni setelah pecah ke dalam Dialek Mapin Alas Jontal Jambu (DMAJntJb) dan Dialek Teluk Santong (DTSt). Pendasaran lebih menuju ke dalam keadaan geografi yang mengarah pada keadaan sosial budaya di sekitar daerah yang dijadikan sampel penelitian yakni terlihat adanya pola interaksi antaretnis Sumbawa dan Bugis lebih tinggi di daerah Labuhan Alas dan Labuhan Jambu dibandingkan dengan ketiga daerah. Jadi penentuan daerah pengamatan didasarkan atas jarak antarkomunitas tutur yang tidak terlampaui jauh dan dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hidup berkelompok dengan sesamanya saja atau hidup berbaur dengan etnis lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengarah pada dua disiplin ilmu yang saling berkaitan yakni linguistik dan sosiolinguistik. Proses pengumpulan data dapat terlihat pada beberapa tahapan berikut. Pada tahap awal, dilakukan dengan pengumpulan data berupa data kebahasaan kemudian dilanjutkan dengan menjangkau data yang berhubungan dengan sosiolinguistik yakni yang berhubungan dengan sikap bahasa.

Pengumpulan data kebahasaan dilakukan melalui metode simak dan cakap. Sama halnya dengan data yang bersinggungan dengan sosiolinguistik yang dikumpulkan dengan mewawancarai dan menjawab kuesioner yang berisi sikap penutur bahasa tertentu terhadap bahasanya ataupun bahasa mitra kontakannya.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis yang sesuai dengan karakter data dan tujuan penelitian. Untuk analisis data dengan tujuan memperoleh gambaran ihwal bentuk/pola adaptasi linguistik akan dilakukan dengan menggunakan metode padan: teknik hubung-banding menyamakan dan teknik hubung-banding membedakan. Secara operasional, metode dan teknik ini digunakan dengan maksud menghubungkan-bandingkan antara bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu dalam dua bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunitas tutur yang menjadi sampel penelitian. Tujuan dari metode dengan teknik ini adalah untuk memilah unsur mana yang merupakan unsur asli dan mana yang merupakan hasil adaptasi linguistik, baik yang berupa adaptasi fonologis maupun yang berupa pinjaman leksikal atau gramatikal yang terdapat dalam salah satu dari kedua bahasa yang komunitas tuturnya melakukan kontak tersebut.

Selanjutnya, dalam penentuan, apakah unsur kebahasaan itu merupakan unsur asli atau merupakan hasil adaptasi linguistik, akan dianalisis dengan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Menghubungkan bentuk(-bentuk) yang menjadi realisasi makna tertentu dalam kedua bahasa yang dibandingkan itu dengan bentuk yang telah direkonstruksi sebagai bentuk dalam bahasa purbanya. Apabila bentuk itu sama atau menyerupai/mirip dengan bentuk purbanya, maka bentuk itu harus dipandang sebagai pewarisan bahasa purba dan karena itu haruslah dipandang sebagai bentuk asli milik bahasa tersebut. Sebaliknya, jika bentuk itu tidak sama atau mirip dengan bentuk purbanya, namun ia mirip atau sama dengan bahasa yang digunakan mitra kontakannya, maka bentuk itu haruslah dipandang sebagai hasil adaptasi linguistik.
- b. Melihat distribusi penggunaan bentuk itu pada pemukiman lain yang menggunakan bahasa yang sama. Apabila bentuk itu memiliki area pakai pada pemukiman lain yang sama dengan bahasa tersebut, maka bentuk itu harus dipandang sebagai bentuk asli. Dengan kata lain, jika distribusi pemakaiannya mencakupi wilayah yang luas, maka bentuk itu merupakan unsur asli. Sebaliknya, jika distribusi pemakaiannya terbatas dan bentuk itu mirip atau sama dengan yang digunakan pada bahasa yang menjadi mitra kontakannya, maka bentuk itu harus dipandang sebagai bentuk hasil adaptasi linguistik.
- c. Apabila dalam satu bahasa menggunakan bentuk ganda dalam merealisasikan satu makna dan salah satu dari bentuk itu menyerupai/mirip/sama dengan

bentuk dalam bahasa mitra kontakannya, maka bentuk tersebut dianggap sebagai hasil adaptasi linguistik yang disebabkan faktor keeratan hubungan antarpemutur kedua komunitas tutur bahasa yang berbeda itu (Mahsun, 2005:349—352).

Bentuk analisis data untuk menjawab permasalahan yang mengarah pada segmen sosial yang mendominasi komunitas tutur di Sumbawa dapat dilakukan dengan mengolah data berupa kualitatif ke kuantitatif. Menurut Mahsun (2005: 247) data kebahasaan merupakan salah satu data yang hadir dalam bentuk data kualitatif, namun bukan berarti tidak dapat dianalisis secara kuantitatif. Data tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif dengan lebih dulu mengubahnya dari data bahasa menjadi angka sehingga siap dianalisis secara statistika. Cara ini dapat dianalogikan dari rumus dialektometri untuk menjawab masalah dalam tataran dialektologi, sehingga dalam menjawab masalah yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan penentuan kriteria diharapkan dapat diolah dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Untuk analisis dengan tujuan memperoleh informasi mengenai komunitas tutur yang dominan atau tidak dominan melakukan adaptasi linguistik digunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\sum P}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum P$ = jumlah bentuk pinjaman pada suatu komunitas tutur
 n = jumlah yang menunjukkan bentuk pinjaman dari suatu bahasa

Kemudian hasil yang diperoleh dari penerapan rumus di atas, dihubungkan dengan kriteria berikut ini:

1. pengaruh bahasa itu *kuat (dominan)* jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berada di atas 50% ke atas;
2. pengaruh bahasa itu *sedang* jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berkisar 30%-49%;
3. pengaruh bahasa itu *kurang* jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berada di bawah 30 %.

Sementara itu, untuk analisis dengan tujuan memperoleh informasi mengenai daerah pengamatan yang dominan atau tidak dominan melakukan adaptasi linguistik digunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\sum P}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum P$ = jumlah bentuk pinjaman pada daerah pengamatan (menyatukan hasil yang diperoleh dari komunitas tutur dalam daerah tersebut)
 n = jumlah yang menunjukkan bentuk serapan yang terdapat dalam keseluruhan daerah tersebut.

Kemudian hasil yang diperoleh dari penerapan rumus di atas, dihubungkan dengan kriteria berikut ini:

1. pengaruh bahasa itu *kuat (dominan)* jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berada di atas 50% ke atas;
2. pengaruh bahasa itu *sedang* jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berkisar 30%—49%;
3. pengaruh bahasa itu *kurang* jika frekuensi munculnya evidensi pengaruh berada di bawah 30 %.

PEMBAHASAN

Pendeskripsian serapan bahasa meliputi kedua daerah pengamatan, yakni di Labuhan Alas dan di Labuhan Jambu. Serapan bahasa yang dibahas mencakup tataran bahasa (fonologi, leksikon, maupun gramatikal) dari bahasa Sumbawa ke bahasa Bugis, dari bahasa Bugis ke bahasa Samawa, dari bahasa lain ke bahasa Bugis.

Pengaruh Adaptasi Linguistik Bahasa Sumbawa terhadap Bahasa Bugis Labuhan Alas

Pengaruh bahasa Sumbawa terhadap bahasa Bugis di Desa Labuhan Alas, akan membahas beberapa tataran linguistik seperti yang sudah dijelaskan semula dengan pendeskripsian yang dipadankan dengan bentuk standar bahasa yang peneliti rujuk dalam kamus dan bentuk asli bahasa yang merujuk pada bentuk protobahasanya. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini terdapat bentuk serapan bahasa yang berhasil ditemukan di daerah Labuhan Alas, tepatnya pada tataran fonologi, dan leksikon.

Serapan Fonologi

Serapan Fonologi dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	Penambahan bunyi glotal /q/	Realisasi untuk menyatakan makna 'janggut', dinyatakan oleh kedua penutur bahasa Bugis tua dengan 'janquq'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa penambahan bunyi glotal /q/ karena dalam bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'jangkok'. Begitu halnya dengan makna siku, kopiah, dan panah (me-), penutur Bugis tua merealisasikannya dengan sikuq, sɔŋkɔq, dan mapanaq. Dalam bahasa Bugis sendiri bentuk realisasi untuk menyatakan makna tersebut adalah sikku, soŋko, dan pana.
2.	Bentuk geminan (/kk/,/tt/,/ll/,/ss/,/mm/, /rr/, /pp/, /dd/, /cc/, /jj/) menjadi bentuk tunggal	cɔŋkaŋ, sikuq, batanƙalE, majekɔ, masyakaq, masekeq, takiniq, takalufa, makelɔŋ, dalam merealisasikan makna (gigi yang menonjol keluar, siku, tubuh, bengkok, bersih, kikir, terkejut, lupa (ter), senandung (ber)) kabutu, mafɔten, makutu, gatun, pɔtuh, mɔtɔnuŋ, diti dalam merealisasikan makna (tulang kering, gelap, pemalas, gantung, putus, tenun (me), miring) palɔdɔŋ, alɔke, pajɔlɔq, moliq, tɔlɔŋ, majɔloq dalam merealisasikan makna (pergelangan tangan, pinggang, telunjuk, panggil, tenggelam, tunjuk) magɔsiŋ, fasɔɔ ulu dalam merealisasikan makna (bagus, ikat kepala (destar)) masyɔmoq dalam merealisasikan makna (gemuk) matɔruq dalam merealisasikan makna (berani) sipɔ, pɔpaŋ, makɔpeq, mapalesye, syapaq, apeaŋ, mɔlɔpoq, masɔpoh, mopaŋ, deqpa dalam merealisasikan makna (ompong, paha, kempis, perajuk, ujung, buang, letus (me), pikul, telungkup, belum) mapɔdiq, kɔduŋ, dalam merealisasikan makna (sakit, pukul)ciciŋ, mamicu, pɔcu (cincin, ludah (me), terbit) dan lɔjaq dalam merealisasikan makna (injak)

Serapan Fonologi dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	Penambahan bunyi glotal /q/	Realisasi untuk menyatakan makna 'janggut', dinyatakan oleh kedua penutur bahasa Bugis muda dengan 'jaŋgɔq'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa penambahan bunyi glotal /q/ karena dalam bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'jaŋgok'. Begitu halnya dengan makna siku, kopiah, dan panah (me-), penutur Bugis muda merealisasikannya dengan sikuq, sɔŋkɔq, dan mapanaq. Dalam bahasa Bugis sendiri bentuk realisasi untuk menyatakan makna tersebut adalah sikku, soŋko, dan pana.
2.	Bentuk geminan (/kk/,/tt/,/ll/,/ss/,/mm/, /rr/,/pp/, /dd/, /cc/, /jj/) menjadi bentuk tunggal	sikuq, wataŋkalE, macacaq, masekEq, takiniq, takalupa, makelɔŋ, dalam merealisasikan makna (siku, tubuh, bersih, kikir, terkejut, lupa (ter), senandung (ber)) mafɔten, makutu, gatun, pɔtuh, mɔtɔnuŋ, dikti dalam merealisasikan makna (gelap, pemalas, gantung, putus, tenun (me), miring), palɔdɔ, alɔkeq pajɔlɔq, moliq, sɔlu, tilɔŋ, majɔloq dalam merealisasikan makna (pergelangan tangan, pinggang, telunjuk, panggil, salam, tenggelam, tunjuk) magɔsiŋ, fasɔɔ ulu dalam merealisasikan makna (bagus, ikat kepala (destar)) masyɔmoq dalam merealisasikan makna (gemuk) matɔruq dalam merealisasikan makna (berani) sipɔ, pɔpan, makɔpeq, napalece, capaq, mɔlɔpoq, masɔpoh, mopan, deqpah dalam merealisasikan makna (ompong, paha, kempis, perajuk, ujung, letus (me), pikul, telungkup, belum) kɔduŋ dalam merealisasikan makna (pukul)ciciŋ, mamicu, pɔcui (cincin, ludah (me), terbit) dan lɔjaq dalam merealisasikan makna (injak)

Serapan Leksikon

Serapan Leksikon dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	/mata aje/ 'mata kaki'	Realisasi untuk menyatakan makna 'mata kaki' dinyatakan dengan bentuk /mata aje/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /matane/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gasiŋ-kasiŋ/

2.	/benkɔq/ 'bengkok'	Realisasi untuk menyatakan makna 'bengkok' dinyatakan dengan bentuk /benkɔq/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /benkɔk/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /majekko/.
3.	/pintara/ 'cerdas'	Realisasi untuk menyatakan makna 'cerdas' dinyatakan dengan bentuk /pintara/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /pintar/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /maca/.
4.	/makita/ 'tidak buta'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tidak buta' dinyatakan dengan bentuk /makita/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /bɔgita/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /dekna buta/
5.	/baliqni/ 'usang'	Realisasi untuk menyatakan makna 'usang' dinyatakan dengan bentuk /baliqni/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /baliq/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /malau/.
6.	/jampai/ 'asuh (me)'	Realisasi untuk menyatakan makna 'asuh (me)' dinyatakan dengan bentuk /jampai/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /jampan/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /mapiara/.
7.	/mapolo/ 'potong'	Realisasi untuk menyatakan makna 'potong' dinyatakan dengan bentuk /mapolo/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /pɔlak/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /teppek/.
8.	/mɔnari/ 'tari'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tari' dinyatakan dengan bentuk /mɔnari/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /nari/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'dansa, jogek'
9.	/atau/ 'atau'	Realisasi untuk menyatakan makna 'atau' dinyatakan dengan bentuk /atau/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /atou/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'yarega'

Serapan Leksikon dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	/mata aje/ 'mata kaki'	Realisasi untuk menyatakan makna 'mata kaki' dinyatakan dengan bentuk /mata aje/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /matane/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gasiŋ-kasiŋ/.
2.	/benkɔq/ 'bengkok'	Realisasi untuk menyatakan makna 'bengkok' dinyatakan dengan bentuk /benkɔq/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /benkɔk/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /majekko/.
3.	/pintara/ 'cerdas'	Realisasi untuk menyatakan makna 'cerdas' dinyatakan dengan bentuk /pintara/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /pintar/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /maca/.
4.	/makita/ 'tidak buta'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tidak buta' dinyatakan dengan bentuk /makita/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /bɔgitaq/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /dekna buta/.
5.	/jampai/ 'asuh (me)'	Realisasi untuk menyatakan makna 'asuh (me)' dinyatakan dengan bentuk /jampai/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /jampan/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /mapiara/.
6.	/mɔnari/ 'tari'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tari' dinyatakan dengan bentuk /mɔnari/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /mɔnari/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'daŋsa, jogek'.
7.	/atau/ 'atau'	Realisasi untuk menyatakan makna 'atau' dinyatakan dengan bentuk /atau/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni /atou/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'yarega'.

Pengaruh Adaptasi Linguistik Bahasa Bugis terhadap Bahasa Sumbawa Labuhan Alas

Dalam hal ini, wujud data bahasa yang merupakan serapan sebagai akibat dari

pengaruh bahasa Bugis terhadap bahasa Sumbawa di Labuhan Alas dapat terlihat dari gambaran serapan bahasa pada tataran leksikon berikut ini.

Serapan Leksikon dari Bahasa Bugis ke Bahasa Sumbawa-Labuhan Alas

A. Segmen Tua Sumbawa- Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	/tojok/ 'tusuk'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tusuk' dinyatakan dengan bentuk /tojok/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /tojoq/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gɔcɔ/
2.	/bɔgita/ 'tidak buta'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tidak buta' dinyatakan dengan bentuk /bɔgita/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /makita/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /ŋka buta/
3.	/baliq/ 'usang'	Realisasi untuk menyatakan makna 'usang' dinyatakan dengan bentuk /baliq/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /baliqni/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /utaq/
4.	/kutaŋ/ 'kutang'	Realisasi untuk menyatakan makna 'kutang' dinyatakan dengan bentuk /kutaŋ/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /kutaŋ/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /lamuŋ taŋkoŋ/
5.	/jampaŋ/ 'asuh (me-)'	Realisasi untuk menyatakan makna 'asuh (me-)' dinyatakan dengan bentuk /jampaŋ/ oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /jampai/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /taranak/

Serapan Leksikon dari Bahasa Bugis ke Bahasa Sumbawa-Labuhan Alas

B. Segmen Muda Sumbawa- Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	/mujarap/ 'manjur'	Realisasi untuk menyatakan makna 'manjur' dinyatakan dengan bentuk /mujarap/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /majurrabe/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gɔcɔ/
2.	/tajok/ 'tusuk'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tusuk' dinyatakan dengan bentuk /tojok/ oleh penutur muda. Munculnya

Serapan Leksikon dari Bahasa Bugis ke Bahasa Sumbawa-Labuhan Alas

B. Segmen Muda Sumbawa- Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
		bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /tojoq/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gɔcɔ/
3.	/bɔgitaq/ 'tidak buta'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tidak buta' dinyatakan dengan bentuk /bɔgita/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /makita/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /ŋka buta/
4.	/baliq/ 'usang'	Realisasi untuk menyatakan makna 'usang' dinyatakan dengan bentuk /baliq/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /baliqni/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /utaq/
5.	/kutaŋ/ 'kutang'	Realisasi untuk menyatakan makna 'kutang' dinyatakan dengan bentuk /kutaŋ/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /kutaŋ/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /lamuŋ taŋkoŋ/.
6.	/jampaŋ/ 'asuh (me-)'	Realisasi untuk menyatakan makna 'asuh (me-)' dinyatakan dengan bentuk /jampaŋ/ oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni /jampai/ dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /taranak/.

Pengaruh Adaptasi Linguistik Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Bugis di Labuhan Alas

Serapan Leksikon dari Bahasa Lain (Bahasa Indonesia) ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1	/supaya/ 'supaya'	Realisasi untuk menyatakan makna 'supaya' dinyatakan dengan bentuk /supaya/ 'oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /sarekuamen/.
2	/hɔnaŋ tenuŋ/ 'benang tenun'	Realisasi untuk menyatakan makna 'benang tenun' dinyatakan dengan bentuk /hɔnaŋ tenuŋ/ 'oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gatti/.

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Alas

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1	/hðnaŋ tenun/ 'benang tenun'	Realisasi untuk menyatakan makna 'benang tenun' dinyatakan dengan bentuk /hðnaŋ tenun/ 'oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk /gatti/.

Pengaruh Adaptasi Linguistik Bahasa Sumbawa terhadap Bahasa Bugis-Labuhan Jambu

Dalam hal ini, wujud data bahasa yang merupakan serapan sebagai akibat dari

pengaruh bahasa Sumbawa terhadap bahasa Bugis di Labuhan Jambu dapat terlihat dari gambaran serapan bahasa pada tataran fonologi dan leksikon berikut ini.

Serapan Fonologi

Serapan Fonologi dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	vokal rendah depan ke vokal tengah madya(/a/ menjadi /ð/)	Realisasi untuk menyatakan makna 'lepas', dinyatakan oleh kedua penutur bahasa Bugis tua dan muda dengan 'pðsen'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi dari bunyi /a/ pada 'alipasani' di bahasa Sumbawa ke bunyi /ð/.
2.	Bentuk geminan (/kk/, /tt/, /ll/, /ss/, /mm/, /rr/, /pp/, /dd/, /cc/, /jj/) menjadi bentuk tunggal	cŋkaŋ, sikuq, batanƙalE, majekŋ, masyakaq, masekeq, takiniq, takalufa, makelŋ, dalam merealisasikan makna (gigi yang menonjol keluar, siku, tubuh, bengkok, bersih, kikir, terkejut, lupa (ter), senandung (ber)) kabutu, mafðten, makutu, gatun, pðtuh, mðtðnuŋ, diti dalam merealisasikan makna (tulang kering, gelap, pemalas, gantung, putus, tenun (me), miring) palðdŋ, alðke, pajðlŋq, moliq, tðlðŋ, majðloq dalam merealisasikan makna (pergelangan tangan, pinggang, telunjuk, panggil, tenggelam, tunjuk) magðsiŋ, fasðŋ ulu dalam merealisasikan makna (bagus, ikat kepala (destar)) masyðmoq dalam merealisasikan makna (gemuk) matðruq dalam merealisasikan makna (berani) sipŋ, pðpaŋ, makðpeq, mapalesye, syapaq, apeaŋ, mðlðpoq, masðpoh, mopaŋ, deqpah dalam merealisasikan makna (ompong, paha, kempis, perajuk, ujung, buang, letus (me), pikul, telungkup, belum) mapðdiq, kðduŋ, dalam merealisasikan makna (sakit, pukul) ciciŋ, mamicu, pðcu (cincin, ludah (me), terbit) dan lðjaq dalam merealisasikan makna (injak)

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Jambu

1. /vokal rendah depan ke vokal tengah madya(/a/ menjadi /ə/)	Realisasi untuk menyatakan makna 'lepas', dinyatakan oleh kedua penutur bahasa Bugis tua dan muda dengan 'pəsen'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi dari bunyi /a/ pada 'alipasanji' di bahasa Sumbawa ke bunyi /ə/.
2. Bentuk geminan (/kk/,/tt/,/ll/,/ss/,/mm/, /rr/,/pp/, /dd/, /cc/, /jj/) menjadi bentuk tunggal	sikuq, watanƙalE, macakaq, masekEq, takiniq, takalupa, makelƆŋ, dalam merealisasikan makna (siku, tubuh, bersih, kikir, terkejut, lupa (ter), senandung (ber)) mafəteŋ, makutu, gatun, pətuŋ, mətənuŋ, dikti dalam merealisasikan makna (gelap, pemalas, gantung, putus, tenun (me), miring), paləƆƆ, aləkeq pajəlƆq, moliq, səlu, tiləŋ, majəloq dalam merealisasikan makna (pergelangan tangan, pinggang, telunjuk, panggil, selam, tenggelam, tunjuk) magəsiŋ, fasəƆ ulu dalam merealisasikan makna (bagus, ikat kepala (destar)) masyəmoq dalam merealisasikan makna (gemuk) matəruq dalam merealisasikan makna (berani) sipə, pəpaŋ, makəpeq, napalece, capaq, mələpoq, masəpoh, mopaŋ, deqpaŋ dalam merealisasikan makna (ompong, paha, kempis, perajuk, ujung, letus (me), pikul, telungkup, belum) kəduŋ dalam merealisasikan makna (pukul)ciciŋ, mamicu, pəcui (cincin, ludah (me), terbit) dan ləjaq dalam merealisasikan makna (injak)

Dugaan muncul bentuk geminatif dalam bahasa Bugis-Labuhan Alas dan Bugis-Labuhan Jambu diasumsikan berasal dari bahasa Sumbawa yang tidak mengenal bentuk geminatif. Bila ditilik dari keberadaan komunitas tutur Bugis-Labuhan Alas dan Labuhan Jambu, secara geografi mereka berada di lingkungan yang dikelilingi oleh komunitas tutur Sumbawa. Situasi kebahasaan di wilayah tutur bahasa Bugis-Labuhan Alas dan Labuhan Jambu secara geografis dikelilingi oleh etnis Sumbawa dan etnis lain yang berasal sama seperti Wajo, Selayar, dan Sopeng

meski mereka memiliki komunitas yang mengelompok.

Bentuk geminatif yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi linguistik dari bahasa Sumbawa yang tidak mengenal bentuk geminasi. Bentuk geminasi berupa konsonan rangkap (/kk/,/tt/,/ll/,/ss/,/mm/, /rr/, /pp/, /dd/, /cc/, /jj/) yang ditemukan dalam daerah Labuhan Alas dan konsonan rangkap (/kk/,/tt/,/ll/,/ss/, /mm/, /rr/,/pp/, /dd/, /cc/, /jj/) yang ditemukan dalam daerah Labuhan Jambu merupakan salah ciri fonologi bahasa Bugis.

Serapan Leksikon

Serapan Leksikon dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	/botak/'botak'	Realisasi untuk menyatakan makna 'botak' dinyatakan dengan bentuk 'botak' oleh penutur tua. Munculnya bentuk 'botak' pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yang menggunakan bentuk tersebut. Dalam bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'cobok'. Meskipun bentuk ini mirip bahasa Indonesia. Namun dalam mengkaji bentuk yang mirip dengan bahasa Indonesia, peneliti membandingkannya dulu dengan bahasa yang digunakan pada komunitas tutur yang mengelilingi bahasa tersebut. Artinya, apabila bentuk tersebut sudah dipakai oleh penutur Sumbawa di Labuhan Jambu, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi komunitas tutur bahasa Bugis-Labuhan Jambu. Beberapa bentuk yang memiliki kasus serupa ditemukan pula pada makna tari, atau, dan tapi.
2.	/atau/'atau'	Realisasi untuk menyatakan makna 'atau' dinyatakan dengan bentuk 'atau' oleh penutur tua. Munculnya bentuk 'atau' pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni 'atou' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'yarega'.
3.	/tapi/'tapi'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tapi' dinyatakan dengan bentuk 'tapi' oleh penutur tua. Munculnya bentuk 'tapi' pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni 'tapi' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'manka'.
4.	/mustajab/'manjur'	Realisasi untuk menyatakan makna 'manjur' dinyatakan dengan bentuk 'mustajab' oleh penutur tua. Munculnya bentuk 'mustajab' pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Sumbawa dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'majurrabe'.

Serapan Leksikon dari Bahasa Sumbawa ke Bahasa Bugis

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1	/atau/'atau'	Realisasi untuk menyatakan makna 'atau' dinyatakan dengan bentuk 'atau' oleh penutur muda. Munculnya bentuk 'atau' pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni 'atou' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'yarega'.

2	/tapi/'tapi'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tapi' dinyatakan dengan bentuk 'tapi' oleh penutur muda. Munculnya bentuk 'tapi' pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Sumbawa yakni 'tapi' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'manka'
3.	/mənari/'tari'	Realisasi untuk menyatakan makna 'tari', dinyatakan berbeda oleh kedua penutur bahasa Bugis. Khusus penutur muda, mereka menyerap dari bahasa Sumbawa yakni 'manari' dalam merealisasikan makna tersebut.. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'danša, jogek'.
4.	/kətɔq/'jitak'	Realisasi untuk menyatakan makna 'jitak', dinyatakan berbeda oleh kedua penutur bahasa Bugis. Khusus penutur muda, mereka menyerap dari bahasa Sumbawa yakni dengan bentuk 'kətɔq' dalam merealisasikan makna tersebut.. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'kandettoi'

Adaptasi Linguistik berwujud Baster

Bentuk baster adalah bentuk campuran yang mengandung dua unsur bahasa atau lebih. Proses kemunculannya tiba-tiba tanpa harus dipancing dari bentuk instrumen yang diajukan. Mereka mengakui bahwa sudah biasa berkomunikasi dengan menggunakan kalimat tersebut. Namun keberlanjutan bahasa masih mereka pelihara sebagaimana letak geografis yang secara tidak langsung mendukung ke arah evidensi bahasa tersebut.

Pada konstruksi kalimat dalam bahasa Bugis di Desa Labuhan Jambu ditemukan konstruksi *laoko mo beli tepuŋ!* Dalam hal ini, dapat terlihat bentuk baster pada bahasa Sumbawa yang tercampur dalam bahasa Bugis. Kata *tepuŋ* dalam konstruksi kalimat di atas merupakan kata dalam bahasa Sumbawa. Pola konstruksi tersebut merupakan bentuk serapan bahasa Sumbawa yang mempengaruhi bahasa Bugis di Labuhan Jambu yang digunakan

oleh segmen muda saat bertutur pada anaknya.

Kemudian juga terdapat konstruksi kalimat yang mengandung baster yang digunakan segmen tua Bugis Labuhan Jambu saat bertutur pada anaknya. Bentuk baster yang ditemukan dalam konstruksi ini adalah campuran dari bahasa Bugis dan bahasa Sumbawa seperti dalam kalimat *Aloko ai!* yang berarti 'Ambilkan air!'. Kata *aloko* berarti 'ambilkan' dalam bahasa Bugis sedangkan kata *ai* berarti 'air' dalam bahasa Sumbawa.

Pengaruh Adaptasi Linguistik Bahasa Bugis terhadap Bahasa Sumbawa di Labuhan Jambu

Dalam hal ini, wujud data bahasa yang merupakan serapan sebagai akibat dari pengaruh bahasa Bugis terhadap bahasa Sumbawa di Labuhan Jambu dapat terlihat dari gambaran serapan bahasa pada tataran leksikon dan fonologi berikut ini.

Serapan Fonologi

Serapan Fonologi dari Bahasa Bugis ke Bahasa Sumbawa-Labuhan Jambu

A. Segmen Tua Sumbawa-Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	Penambahan bunyi glotal /q/	Realisasi untuk menyatakan makna 'panah (me)', dinyatakan oleh kedua penutur bahasa Bugis tua dengan 'panaq'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa penambahan bunyi glotal /q/ karena dalam bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'pana'.

B. Segmen Muda Sumbawa- Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	Penambahan bunyi glotal /q/	Realisasi untuk menyatakan makna 'panah (me)', dinyatakan oleh kedua penutur bahasa Bugis tua dengan 'panaq'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa penambahan bunyi glotal /q/ karena dalam bahasa Sumbawa untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'pana'.

Serapan Leksikon

Serapan Leksikon dari Bahasa Bugis ke Bahasa Sumbawa-Labuhan Jambu

A. Segmen Tua Sumbawa- Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	isit bau	Realisasi untuk menyatakan makna 'gigi seri' dinyatakan dengan bentuk 'isit bau' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'isi' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'tǝmpir'.
2.	pasEk	Realisasi untuk menyatakan makna 'kikir' dinyatakan dengan bentuk 'pasEk' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'masekEq' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'ubiq'.
3.	bǝlala	Realisasi untuk menyatakan makna 'rakus' dinyatakan dengan bentuk 'bǝlala' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'mabilala' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'mǝlak'.
4.	bǝgita	Realisasi untuk menyatakan makna 'tidak buta' dinyatakan dengan bentuk 'bǝgita' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'makita' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'ŋka buta'.
5.	bali	Realisasi untuk menyatakan makna 'usang' dinyatakan dengan bentuk 'bali' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa

Serapan Leksikon dari Bahasa Bugis ke Bahasa Sumbawa-Labuhan Jambu

A. Segmen Tua Sumbawa- Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
		Bugis yakni 'baliqni' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'utaq'.
6.	pələceh	Realisasi untuk menyatakan makna 'perajuk' dinyatakan dengan bentuk 'pələceh' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'mapaləce' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'ləŋe:bəa'.
7.	bətak	Realisasi untuk menyatakan makna 'botak' dinyatakan dengan bentuk 'bətak' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis khususnya oleh penutur tua yakni 'botak' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'bullŋ'.
8.	pəlece	Realisasi untuk menyatakan makna 'perajuk' dinyatakan dengan bentuk 'pəlece' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'napalece' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'aləq'.

B. Segmen Muda Sumbawa- Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	bətak	Realisasi untuk menyatakan makna 'botak' dinyatakan dengan bentuk 'bətak' oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua muda merupakan serapan dari bahasa Bugis khususnya oleh penutur tua yakni 'botak' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'bullŋ'.
2.	pələceh	Realisasi untuk menyatakan makna 'perajuk' dinyatakan dengan bentuk 'pələceh' oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'mapaləce' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'ləŋe:bəa'.
3.	bəgita	Realisasi untuk menyatakan makna 'tidak buta' dinyatakan dengan bentuk 'bəgita' oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'makita' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'ŋka buta'.
4.	bali	Realisasi untuk menyatakan makna 'usang' dinyatakan dengan bentuk 'bali' oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'baliqni' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk

B. Segmen Muda Sumbawa- Labuhan Jambu		
No	Unsur yang diserap	Deskripsi
5.	pðlece	merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'utaq'. Realisasi untuk menyatakan makna 'perajuk' dinyatakan dengan bentuk 'pðlece' oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Bugis yakni 'napalece' dalam merealisasikan makna tersebut. Pada bahasa Sumbawa sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'alDq'.

Bentuk Adaptasi Linguistik berupa Baster

Sebaliknya, terdapat adaptasi linguistik pada konstruksi pola kalimat yang menunjukkan adanya serapan Bugis yang dituturkan oleh etnis Sumbawa khususnya pada segmen muda di Desa Labuhan Jambu. Pola konstruksi pada kalimat *SiDη jajan maDηku tapi doi-doi*, yang artinya 'Bukan ikan yang saya dapat tapi uang-uangan' mengindikasikan terdapat bentuk baster berupa kata *doi-doi* yakni bahasa

Bugis berarti 'uang-uangan' yang masuk ke dalam tuturan bahasa Sumbawa.

Pengaruh Adaptasi Linguistik Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Bugis di Labuhan Jambu

Dalam penelitian ini, terdapat pengaruh bahasa lain yakni bahasa Indonesia terhadap bahasa Bugis di Desa Labuhan Jambu. Berikut bukti serapan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam komunitas tutur bahasa Bugis-Labuhan Jambu.

Serapan Fonologi

Serapan Fonologi dari Bahasa Lain (Bahasa Indonesia) ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	Pelesapan bunyi nasal /n/ dan penambahan bunyi frikatif /h/	Realisasi untuk menyatakan makna 'tengah', dinyatakan oleh penutur bahasa Bugis tua dengan 'tηηah'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa pelesapan bunyi /n/ beserta penambahan bunyi /h/ karena dalam bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'tenηa'.
2.	perubahan bunyi hambat/c/ menjadi bunyi frikatif /s/	Realisasi untuk menyatakan makna 'sepatu', dinyatakan oleh penutur bahasa Bugis tua dengan 'sðpatu'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa peminjaman bunyi /s/ dari bahasa Indonesia karena dalam bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'capatu'.
3.	Penghilangan bunyi /ma-/	Realisasi untuk menyatakan makna 'gampang', dinyatakan oleh penutur bahasa Bugis tua dengan 'gampaη'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa pelesapan bunyi /ma-/. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'magampaη'.

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Jambu		
No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	Pelesapan bunyi nasal /n/	Realisasi untuk menyatakan makna 'tengah', dinyatakan oleh penutur bahasa Bugis tua dengan 't̪ŋa'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa pelesapan bunyi /n/ yang dipengaruhi bahasa Indonesia karena dalam bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'ten̪a'.
2.	perubahan bunyi hambat/c/ menjadi bunyi frikatif /s/	Realisasi untuk menyatakan makna 'sepatu', dinyatakan oleh penutur bahasa Bugis tua dengan 's̪patu'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa peminjaman bunyi /s/ dari bahasa Indonesia karena dalam bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'capatu'.
3.	Pelesapan bunyi /ma-/	Realisasi untuk menyatakan makna 'gampang', dinyatakan oleh penutur bahasa Bugis muda dengan 'gampaŋ'. Dalam hal ini terjadi perubahan fonologi berupa pelesapan bunyi /ma-/. Pada bahasa Bugis untuk merealisasikan makna ini dinyatakan dengan bentuk 'magampaŋ'.

Serapan Leksikon

Serapan Leksikon dari Bahasa Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

A. Segmen Tua Bugis Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	jari manis	Realisasi untuk menyatakan makna 'jari manis' dinyatakan dengan bentuk 'jari manis' oleh penutur tua. Munculnya bentuk tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'kanur᳚'.
2.	sehat moi	Realisasi untuk menyatakan makna 'sehat' dinyatakan dengan bentuk 'sehat moi' oleh penutur tua. Munculnya bentuk 'sehat' tersebut pada penutur tua merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'masiŋkaŋ dan majjappa'.

B. Segmen Muda Bugis Labuhan Jambu

No	Unsur yang diserap	Deskripsi
1.	jari manis	Realisasi untuk menyatakan makna 'jari manis' dinyatakan dengan bentuk 'jari manis' oleh penutur muda. Munculnya bentuk tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'kanur᳚'.
2.	sehat	Realisasi untuk menyatakan makna 'sehat' dinyatakan dengan bentuk 'sehat' oleh penutur muda. Munculnya bentuk 'sehat' tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'masiŋkaŋ dan majjappa'.

3. supaya	Realisasi untuk menyatakan makna 'supaya' dinyatakan dengan bentuk 'supaya' oleh penutur muda. Munculnya bentuk 'supaya' tersebut pada penutur muda merupakan serapan dari bahasa Indonesia dalam merealisasikan makna ini. Pada bahasa Bugis sendiri, untuk merealisasikan makna ini menggunakan bentuk 'sarekuamen'.
-----------	--

Kecenderungan Adaptasi Linguistik pada Komunitas Tutar Bahasa Bugis dan Komunitas Tutar Bahasa Samawa di Labuhan Alas

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penutur tua Bugis lebih sering melakukan pinjaman bahasa lawan tutur, yakni bahasa Samawa. Hasil persentase menunjukkan adanya kategori kuat dalam melakukan pinjaman terlihat pada serapan unsur bahasa berupa fonologi dan leksikon hingga mencapai 56,52% dibandingkan dengan penutur muda yang masuk dalam kategori sedang atau dalam persentase mencapai 43,48%. Namun dalam melakukan pinjaman fonologi khususnya pada bentuk geminasi, penutur muda Bugis lebih kuat meminjam dari bahasa Samawa yakni dengan menghilangkan bentuk ganda dalam merealisasikan suatu makna dibandingkan dengan penutur tua yang masih mempertahankan bentuk tersebut. Artinya, peminjaman unsur dari bahasa Sumbawa yang tidak mengenal geminasi telah berdampak pada bentuk serapan yang terdapat dalam bahasa Bugis, khususnya lebih sering digunakan oleh penutur muda.

Selain bentuk pinjaman dengan lawan tutur, komunitas tutur tua bahasa Bugis juga kuat dalam meminjam bahasa Indonesia dibandingkan dengan komunitas tutur muda. Hasil pencapaian komunitas Bugis-tua untuk pinjaman bahasa Indonesia mencapai 66,67% dan komunitas Bugis-muda masuk dalam kategori kurang, yakni mencapai 33,33%.

Selanjutnya untuk komunitas tutur bahasa Sumbawa di Labuhan Alas,

penutur muda lebih sering meminjam bahasa lawan tuturnya, bahasa Bugis dibandingkan dengan penutur tua. Hal tersebut tercermin dari hasil persentase yang menunjukkan angka 54,54% yang tergolong kuat.

Begitu pula halnya dengan peminjaman dari bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur muda yang tergolong kuat hingga mencapai angka 60% dibandingkan dengan penutur tua.

Berdasarkan hasil secara kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa komunitas tutur tua bahasa Bugis cenderung melakukan pinjaman bahasa lawan tuturnya dan bahasa Indonesia. Kemudian untuk komunitas tutur bahasa Samawa cenderung komunitas tutur muda yang lebih sering meminjam bahasa lawan tuturnya, yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Kecenderungan Adaptasi Linguistik pada Komunitas Tutar Bahasa Bugis dan Komunitas Tutar Bahasa Sumbawa di Labuhan Jambu

Hasil yang didapat menunjukkan, komunitas tutur tua bahasa Bugis cenderung lebih kuat dalam melakukan adaptasi linguistik meskipun dibandingkan dengan komunitas tutur muda dalam melakukan adaptasi linguistik juga menunjukkan hasil yang seimbang. Bentuk pinjaman dari bahasa lawan tuturnya, bahasa Samawa dan bahasa Indonesia mengarah pada hasil yang sama, yakni dengan perolehan 50%. Adanya pinjaman dari bentuk geminasi yang termasuk dalam unsur fonologi menunjukkan bahwa komunitas tutur tua Bugis lebih sering melakukan pinjaman dibandingkan

dengan komunitas tutur mudanya. Hasil yang diperoleh tidak menunjukkan jarak yang terlalu besar. Pada komunitas tutur tua menunjukkan angka 51,85% sedangkan pada komunitas tutur muda menunjukkan angka sebesar 48,15%.

Sementara itu pada komunitas tutur bahasa Samawa di Labuhan Jambu menunjukkan bahwa hasil perolehan pinjaman dari bahasa Bugis cenderung dilakukan oleh penutur tua dibandingkan dengan penutur mudanya. Persentase yang menunjukkan angka sebesar 60% pada penutur tua mengindikasikan mereka sangat kuat dalam melakukan peminjaman bahasa. Selanjutnya bentuk serapan dari bahasa Indonesia yang dipinjam oleh komunitas tutur muda bahasa Bugis cenderung kuat dibandingkan dengan penutur tuanya. Hasil perolehan melakukan pinjaman bentuk tersebut menunjukkan angka sebesar 66,67% untuk penutur tua dan 33,33% untuk penutur mudanya.

Berdasarkan hasil secara kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa komunitas tutur tua bahasa Bugis memiliki hasil yang seimbang dengan komunitas tutur mudanya. Artinya dari segmen usia tidak terlalu berpengaruh untuk adaptasi linguistik di Labuhan Jambu khususnya pada komunitas tutur bahasa Bugis. Kemudian untuk komunitas tutur bahasa Samawa cenderung komunitas tutur muda yang lebih sering meminjam bahasa bahasa Indonesia. Sebaliknya pada komunitas tutur tua cenderung meminjam bahasa lawan tuturnya, yakni bahasa Bugis.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Adaptasi Linguistik pada Komunitas Tutur Bahasa

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya adaptasi linguistik sangat beragam. Namun, faktor penyebab tersebut dapat dilihat secara

keseluruhan dari sikap bahasa penuturnya sendiri. Banyak penelitian yang sudah mengarah ke berbagai faktor penyebab terjadinya adaptasi linguistik. Misalnya saja berkenaan dengan faktor kebutuhan, gengsi (*prestise*), dan faktor lain yang mendukung kelancaran manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Seperti halnya teori berikut yang menyatakan bahwa semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa lain termotivasi karena adanya keamatan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (Mahsun, 2005:324).

Secara lengkap, proses adopsi ciri-ciri kebahasaan yang dapat mengarah pada keinovasian tidak terlepas dari kondisi geografis semata, tetapi juga terkait dengan faktor psikologi penutur. Isolek yang memiliki letak yang strategis (baik secara politis, ekonomi, maupun budaya) belum tentu dapat dikatakan sebagai isolek yang inovatif karena tergantung psikologi yang melatarinya. Tinggi rendahnya tingkat inovasi yang dialami suatu isolek berkaitan pula dengan faktor psikologis, yang mencakup sikap bahasa (*language attitude*) dan kepuasan hati (*satisfaction*) isolek itu sendiri. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor penyebab terjadinya adaptasi linguistik sangat tergantung dengan sikap bahasa penuturnya. Di sini akan terlihat adanya sikap positif dan negatif penutur isolek itu baik dalam memandang sistem isoleknya sendiri, maupun sistem isolek penutur lainnya. Secara rinci paling tidak ada tiga sikap yang muncul sehubungan dengan sikap bahasa tersebut, yaitu:

- a) penutur isolek itu memandang bahwa sistem isoleknya kurang berprestise, yang diikuti oleh pandangan yang memandang sistem isolek pe-

nutur lainnya lebih berprestise (sikap negatif terhadap sistem isoleknya sendiri dan sikap positif terhadap sistem isolek penutur lain), memungkinkan terjadinya inovasi eksternal yang cukup tinggi;

- b) penutur isolek itu memandang sistem isoleknya kurang berprestise (sikap negatif terhadap sistem isoleknya), dan atau diikuti oleh pandangan bahwa kebaruan sistem isolek baik yang menyangkut bidang fonologi, leksikon, gramatika, maupun semantik dapat meningkatkan prestise isolek itu, memungkinkan terjadi inovasi internal dan eksternal yang cukup tinggi;
- c) penutur isolek itu memandang sistem isoleknya sendiri lebih berprestise (sikap positif terhadap sistem isoleknya) dan memandang rendah sistem penutur isolek lain (sikap negatif terhadap sistem penutur isolek lain) serta diikuti oleh pandangan bahwa kebaruan sistem isoleknya

baik yang menyangkut bidang fonologi, leksikon, gramatika, maupun semantik semakin mempertinggi prestise isoleknya memberi peluang terjadinya inovasi yang cukup tinggi (Mahsun, 1995:89—90).

Adanya berbagai faktor seperti kawin campur yang sudah banyak dilakukan penutur Bugis di Labuhan Alas dapat menjadi pemicu munculnya adaptasi bahasa yang lebih disebabkan interaksi sosial yang makin lama meluas karena perkembangan sosial dan budaya baru yang menuntut untuk bisa memahami satu sama lainnya, seperti yang sudah ditampilkan dalam pendeskripsian wujud adaptasi linguistik, khususnya pada tataran pragmatik dengan bentuk alih kode. Di bawah ini terdapat data berupa percakapan yang dapat menggambarkan terjadinya alih kode oleh penutur bahasa Bugis saat berkomunikasi dengan penutur bahasa Samawa.

Pembeli (Penutur Samawa)	: <i>Ada jangan geri, ke?</i> (Ada ikan teri?)
Penjual (Bugis Tua)	: <i>Ada si, tapi ade ode-ode.</i> (Ada, tapi kecil-kecil)
Pembeli	: <i>Nonda ade merea lampak ima nan?</i> (Apakah tidak ada yang sebesar telapak tangan?)
Penjual (Bugis Tua)	: <i>Ooo... nonda.</i> (Oh, tidak ada)
Penjual (Bugis Muda)	: <i>Ao... nyang si, kammo pida bulan ta sepi jangan.</i> (Ya benar. Sudah beberapa bulan ini hasil tangkapan ikan sepi)
Penjual (Bugis Tua)	: <i>Kaleng bulan sai mo sepi ta.</i> (dari bulan Januari sudah tidak ada ikan)
Penjual (Bugis Muda)	: <i>Aku nansi lek mo nomongka kadu kusanyewa bagangku, susa to nonda pipes tama. Kesaket tubuya tambahan.</i> (Begitu juga dengan saya. Sudah lama tidak pernah menyewakan perahu kecil. Sekarang sulit sekali mencari uang tambahan)
Pembeli	: <i>Lamen nan lok ba jangan ade ode no. Pida sekilo jangan nan?</i> (Kalau begitu, tak apalah, yang kecil saja. Berapa satu kilo ikannya?)
Penjual (Bugis Tua)	: <i>Dua lima ribu sekilo, deta modal bae mo mu bayar.</i> (Dua puluh lima ribu sekilo, inipun sebagai pengganti modal saja)
Pembeli	: <i>No monto peno lalo, setengah kilo bae mo.</i> (Tidak usah terlalu banyak. Setengah kilo saja)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat wujud alih kode pada segmen tutur muda dan tua Bugis dalam

berkomunikasi dengan penutur Sumbawa. Bila ditilik dengan cermat kalimat pada percakapan di atas, dapat dilihat

bahwa penutur Bugis sama sekali tidak menggunakan bahasanya sendiri. Mereka sudah terbiasa memakai bahasa Sumbawa bila berkomunikasi dengan penutur bahasa Sumbawa. Hal tersebut adalah wajar karena mereka menganggap diri mereka sebagai kaum pendatang yang tergolong minoritas dibandingkan dengan komunitas tutur Sumbawa. Ini merupakan pemicu bagi penutur bahasa Bugis untuk bisa bertahan hidup atau lebih jauh proses alih kode ini dilatarbelakangi oleh faktor kebutuhan.

SIMPULAN

Bentuk kontak bahasa yang terjadi di dua daerah, Desa Labuhan Alas dan Labuhan Jambu telah menandakan adanya interaksi sosial yang menghasilkan bentuk adaptasi linguistik.

Wujud adaptasi linguistik di Desa Labuhan Alas berkaitan dengan serapan bahasa Sumbawa ke bahasa Bugis, serapan bahasa Bugis ke dalam bahasa Sumbawa, dan serapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis. Pada serapan dari bahasa Bugis ke bahasa Sumbawa ditemukan suatu bentuk alih kode yang terjadi di daerah ini.

Sementara itu, wujud adaptasi linguistik di Desa Labuhan Jambu berkaitan dengan serapan bahasa Sumbawa ke bahasa Bugis, serapan bahasa Bugis ke dalam bahasa Sumbawa, dan serapan bahasa lain yakni bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis.

Kemudian terdapat wujud adaptasi linguistik lainnya yang ditemukan, yakni dalam bentuk baster yang dituturkan oleh dua komunitas dalam merealisasikan bentuk lawan tuturnya.

Berdasarkan akumulasi perhitungan, wujud serapan yang diperoleh di Desa Labuhan Jambu berjumlah 112 serapan yang terdiri atas serapan fonologi dan leksikon, wujud geminasi, bahasa lawan tutur (bahasa Sumbawa), dan serapan dari bahasa lain (bahasa

Indonesia). Lain halnya dengan Desa Labuhan Alas yang berjumlah 100 serapan. Dalam perhitungan ini, serapan yang dimaksud diluar bentuk baster dan alih kode.

Sementara itu, kecenderungan adaptasi linguistik pada komunitas tutur bahasa Bugis dan komunitas tutur bahasa Samawa terjadi di Labuhan Alas. Selanjutnya, kecenderungan adaptasi linguistik juga terjadi pada komunitas tutur bahasa Bugis dan komunitas tutur bahasa Sumbawa di Labuhan Jambu.

Faktor-faktor penyebab terjadinya adaptasi linguistik, di antaranya dapat dilihat dengan merujuk sikap bahasa dan juga pada hasil data kebahasaan yang memperlihatkan kecenderungan adaptasi linguistik pada komunitas tutur. Adanya faktor kebutuhan menjadi suatu penyebab dalam melakukan kontak bahasa, seperti yang terjadi di Desa Labuhan Alas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa (Language)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin. 2004. *Enkave Sumbawa di Lombok:Kajian Linguistik Diakronis*. Tesis. Yogyakarta:Unviversitas Gajah Mada.
- . 2004. *Kontak Bahasa antara Bahasa Sasak dengan Sumbawa di Lombok Timur*.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damhujin.2006. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa Bugis di Kabupaten Bima dan Dompu*.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- . 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- . 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar - Forum Jakarta Paris.
- Wardhani, Adit. 2005. Laporan Penelitian Mandiri "Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Bugis di Sumbawa". Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa NTB.

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA LISAN
DI LINGKUNGAN KANTOR DINAS PENDIDIKAN KOTA MANADO
(The Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office)**

Lefrand Rurut

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

ABSTRACT

This writing aims (1) to describe The Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office using SPEAKING concept. (2) to identify kinds of utterances that appear in the Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office. Based on data analysis, the conclusions were: (1) the utterances appeared in the Oral Usage of Indonesian Language in Manado Education Office were dominated by Manado Malay utterances. (2) The speech acts, locutionary acts, illocutionary acts, and perlocutionary acts were found in the speech situation between the head of Manado Education office and staff and between staf and staf. The formality level of utterances were dominated by casual style.

Keywords: Oral Indonesian Language, locution, illocution, perlocution, utterance

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado dengan menggunakan konsep SPEAKING. (2) Mendidentifikasi jenis-jenis tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan, yakni (1) Tuturan-tuturan yang ditemukan dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado ternyata didominasi oleh tuturan yang menggunakan bahasa Melayu Manado. (2) Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, antara staf dan staf, dan antara pimpinan dan bawahan. (3) Tingkat keformalan tuturan-tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado, didominasi oleh ragam santai (*casual*).

Kata-kata Kunci: Bahasa Indonesia lisan, lokusi, ilokusi, tuturan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa dijumpai di mana-mana. Kehidupan Manusia normal tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa masuk ke dalam pemikiran-pemikiran kita, menjembatani hubungan kita dengan orang lain, dan menyelinap masuk ke dalam alam mimpi kita. Perangkat pengetahuan manusia yang demikian banyak juga tersimpan dan disebarluaskan melalui bahasa. Bahasa pada hakekatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguatan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya (Kaelan, 2002:7).

Saat pembicara mengatakan sesuatu kepada pendengar dalam sebuah proses komunikasi, ada dua konsep makna yang muncul. Yang pertama disebut *Speaker meaning*, yaitu makna berdasarkan apa yang dimaksud oleh pembicara saat menggunakan bahasa tertentu, dan yang kedua, *sentence meaning* atau *word meaning*, yaitu makna berdasarkan makna kalimat itu sendiri (Hurford dan Heasley, 1983: 3). Ketika seseorang mengatakan Saya tidak bisa datang kepada orang lain (misalnya temannya), dia tidak hanya menyatakan ujaran tersebut, tetapi juga melakukan suatu tindakan, yaitu meminta maaf (Wijana, 1996:18-19).

Pemakaian bahasa berdasarkan media atau sarana yang dipakai untuk menghasilkan sebuah bahasa dapat dibagi dalam dua macam ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa yang menggunakan alat ucap (*organ of speech*)—dengan

fonem sebagai unsur dasar—dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan—dengan huruf sebagai unsur dasarnya—disebut ragam bahasa tulis (Sugono, 2009: 16). Ragam lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dari ragam bahasa tulis, sedangkan ejaan merupakan aspek pembeda ragam bahasa tulis dari ragam bahasa lisan. Jadi, dalam ragam bahasa lisan, kita berurusan dengan lafal, dalam ragam bahasa tulis kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan). Selain itu, aspek tata bahasa dan kosakata dalam kedua jenis ragam itu memiliki cirri yang berbeda walaupun bidangnya sama. Kedua ragam bahasa itu memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis, yang unsur dasarnya huruf, melambangkan ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan bahwa ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu telah berkembang menjadi dua sistem bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar meskipun ada pula kesamaannya.

Menurut Chaer (2006: 4) ragam bahasa lisan tidak sama dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan dalam realisasinya sering dibantu dengan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sedangkan dalam bahasa tulisan, mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi tidak dapat diwujudkan. Karena itu, agar komunikasi dalam bahasa tulisan dapat mencapai sasarannya dengan baik, maka harus diupayakan menyusun struktur kalimat penggunaan tanda-tanda baca sedemikian rupa, agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar.

Pemakaian bahasa (*language usage*) dalam suatu masyarakat multi-

lingual melahirkan pemilihan bahasa (Clark, 1997). Menurut Fasold (1984), munculnya pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, sosial, dan budaya, sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang mempunyai kemampuan memilih bahasa dalam peristiwa tertentu. Demikian pula menurut Savile-Troike (1989:76—78), pemilihan bahasa dalam konteks masyarakat multilingual menyangkut dimensi yang cukup luas. Pemilihan bahasa tidak hanya menyangkut masalah linguistik, tetapi berdimensi sosial, psikologis, dan antropologis, terutama jika pemilihan bahasa tersebut dihubungkan dengan pemakaian bahasa kelompok masyarakat tertentu, misalnya dalam hal ini para pegawai di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Manado.

Di dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1999 dinyatakan bahwa sebagai bahasa negara, salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Dinas Pendidikan Kota Manado adalah merupakan salah satu institusi yang dapat dikategorikan sebagai sebuah lembaga pendidikan di mana para pegawai yang bekerja di lembaga tersebut seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Dalam tulisan ini, kita akan mengetahui bagaimana pemakaian bahasa Indonesia khususnya ragam bahasa lisan di institusi tersebut. Ada dua hal yang akan kita ketahui melalui tulisan ini, yaitu Bagaimana pemakaian bahasa Indonesia lisan dan tingkat keformalannya di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado? Dan jenis-jenis tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado. Dengan demikian tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado

dengan menggunakan konsep SPEAKING dan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado.

KERANGKA TEORI

Pemakaian bahasa termasuk dalam bidang kajian sosiolinguistik. Hal itu dimungkinkan karena sosiolinguistik memusatkan perhatian pada pengkajian hubungan antara bahasa dan masyarakat, dengan tujuan untuk lebih memahami adanya variasi struktur bahasa dan bagaimana fungsinya dalam komunikasi (Wardhaugh, 1986: 12). Untuk mengkaji masalah penelitian mengenai pemakaian bahasa Indonesia Lisan di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Manado, di bawah ini akan dijabarkan teori-teori sosiolinguistik pendukung.

Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 17), membedakan variasi-variasi bahasa antara lain dari segi penutur, segi penggunaan, segi keformalan, dan segi sarana.

1. Variasi bahasa dari Segi Penutur

Pertama, idiolek, merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dsb. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi disini membedakannya agak sulit. Kedua, dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa

ini adalah dialektologi. Ketiga, kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, ataupun saat ini. Keempat, sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, dsb. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya disenut dengan prokem.

2. Variasi dari Segi Penggunaan

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dsb.

Alwasilah (1985: 63) menyatakan bahwa register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 93), variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual), ragam akrab dan (intimate). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dsb. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau santai. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon atau bertelegraf.

Konsep SPEAKING

Menurut Hymes (1974), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, instrumentalities, Norms of Interaction and interpretation, dan Genres.

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara scene mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Percakapan yang dilakukan di lapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai, tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan pada waktu banyak orang yang sedang membaca dalam situasi yang sunyi.

Participants adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang jaksa dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah.

Ends mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam ruang sidang seminar misalnya, penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan penutur.

Act Sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

Key berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat sebuah tuturan

diujarkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (channel) dan bentuk bahasa (the form of speech) yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya oral, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk yang saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.

Norms of interaction and Interpretation adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

Genre mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Selain itu genre juga dapat dikaitkan dengan tipe-tipe tuturan yang berhubungan untuk berkomunikasi.

Tindak Tutur

J.L. Austin dalam (Leech, 1993: 316) membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu, tindak lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Misalnya:

Lokusi : n mengatakan kepada t bahwa X.

(n adalah penutur, t adalah petutur, sedangkan X adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu)

Ilokusi : Dalam mengatakan X, n menegaskan (asserts) bahwa P.

Perlokusi : Dengan mengatakan X, n meyakinkan (convinces) t bahwa P.

Contoh dari tiga tipe tindak tutur di atas dapat dilihat dalam ujaran-ujaran berikut:

(1) "Tembak!"

Ketika seorang pembicara menyatakan ujaran tersebut kepada seseorang (misalnya dalam hal ini dia adalah seorang komandan pada sebuah batalion), dia membuat sebuah tindakan lokusi (Wahab, 1995:47).

(2) "Saya tidak bisa datang."

Ketika seseorang menyatakan ujaran ini kepada seseorang (misalnya temannya), dia tidak hanya menyatakan ujaran tersebut, tetapi juga melakukan suatu tindakan, yaitu meminta maaf. Dengan demikian, pada saat itu juga dia membuat suatu tindakan ilokusi (Wijana, 1996:18—19).

(3) "Ada sesuatu di dalam telinga kirimu!"

Ketika seorang pembicara menyatakan ujaran ini, pendengar menjadi panik, berteriak dan menggaruk telinga kirinya dengan seketika. Akibat dari emosi dan tindakan ini, yang terjadi pada pendengar adalah merupakan suatu tindakan perlokusi yang dilakukan oleh pembicara karena ujaran yang dibuat olehnya (Hurford dan Heasley, 1983:243). Hurford dan Heasley (1983: 259) mengklasifikasikan ilokusi dalam dua jenis, yaitu:

1. Ilokusi langsung yaitu ilokusi yang secara langsung ditunjukkan oleh bacaan secara harfiah dari bentuk gramatikal dan kosa kata dari kalimat yang diujarkan.
2. Ilokusi tak langsung yaitu ilokusi yang dihasilkan dari makna lain yang diperoleh dari ujaran itu sendiri. Dengan kata lain, ilokusi tak langsung adalah ilokusi-ilokusi lain yang dimiliki atau dapat dimiliki oleh ujaran tersebut.

Contoh:

"Can you pass the salt?"

(Sanggupkah kau mengambilkkan garam itu?)

Ilokusi langsung dari ujaran ini adalah sebuah bentuk pertanyaan yang menanyakan kemampuan pendengar untuk mengambil garam.

Ilokusi tak langsung dari ujaran ini menunjukkan permintaan dari pembicara kepada pendengar untuk membantunya mengambilkkan garam.

Geoffrey Leech (1993: 162) membagi tindak ilokusi dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah:

1. Kompetitif
Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.
2. Menyenangkan (*convivial*)
Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; Misalnya, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat.
3. Bekerjasama (*collaborative*)
Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; Misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Bertentangan (*conflictive*)
Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; Misalnya mengancam, menuduh, menyumpah, dan memarahi.

Searle dalam (Leech, 1993: 164—165) membagi tindak ilokusi yang disebutnya The Act of Doing Something dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. *Asertif (assertives)*
 Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
2. *Direktif (directives)*
 Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, memberi nasihat.
3. *Komisif (comissives)*
 Pada ilokusi ini, penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif.
4. *Ekpresif (expressives)*
 Fungsi ilokusi ini untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
5. *Deklarasi (declaratives)*
 Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mencucikan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Beberapa contoh analisis data

1. Percakapan antara atasan dan staf.

Tuturan 1:

Bagaimana tu berkas kemarin so klar beking?

Bagaimana berkas yang kemarin? Apakah sudah selesai?

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Atasan ingin menanyakan tentang pekerjaan yang ditugaskannya kepada staf.

Participant: atasan/Kepala Bidang dan staf

Ends: Kepala Bidang menanyakan tentang berkas yang diberikannya kemarin kepada staf untuk dikerjakan.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan 'Bagaimana berkas yang kemarin? Apakah sudah selesai?' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi dan perlokusi, karena selain menyampaikan tuturan berupa pertanyaan kepada lawan tutur, pembicara juga mengharapkan lawan tutur melakukan tindakan menjawab berdasarkan tuturan tersebut.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Normsofinteractionand

Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 2 :

Belum, bu. Soalnya kita sementara ba ketik kong mati lampu. Kita somo beking skarang.

Belum Bu, soalnya, ketika saya sedang mengetik tiba-tiba listriknya

padam. Saya akan membuatnya sekarang.

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Seorang staf menjelaskan perihal pekerjaan yang telah diberikan pimpinan.

Participant: atasan/Kepala Bidang dan staf.

Ends: Seorang staf memberikan penjelasan mengenai pekerjaan yang telah diberikan pimpinan.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan 'Belum, Bu, soalnya, ketika saya sedang mengetik tiba-tiba listriknya padam' dapat dikategorikan tindak tutur ilokusi karena melalui tuturan ini, penutur tidak hanya menyampaikan tuturan melainkan juga melakukan tindakan meminta maaf. Sedangkan untuk tuturan 'Saya akan membuatnya sekarang,' penutur melakukan tindak tutur lokusi.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 3:

Beking jo dang. Usahkan klar cepat, ne? dari so mo bawa di BKD.

'Kalau begitu kerjakan sekarang. Usahkan cepat selesai, ya? Karena saya akan segera membawanya ke BKD.'

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Pimpinan meminta bawahan untuk segera menyelesaikan tugas yang sudah diberikan sebelumnya.

Participant: atasan/Kepala Bidang dan staf.

Ends: Pimpinan meminta staf untuk segera menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan sebelumnya.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan 'Kalau begitu kerjakan sekarang. Usahkan cepat selesai, ya? Karena saya akan segera membawanya ke BKD' dapat dikategorikan tindak tutur perlokusi karena melalui tuturan ini, penutur tidak hanya menyampaikan tuturan melainkan juga mengharapkan lawan tutur melakukan sesuatu, yakni menyelesaikan tugas yang diberikan secepatnya.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

2. Percakapan antara pimpinan dan staf.

Tuturan 4:

Yori, ada surat masuk dari Kementerian Pusat tentang permintaan data jumlah sekolah negeri dan jumlah sekolah swasta.

Yori, ada surat dari kementerian Pusat tentang permintaan data jumlah sekolah negeri dan jumlah sekolah swasta.

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Pimpinan menyampaikan informasi kepada bawahan.

Participant: atasan dan bawahan

Ends: Pimpinan memberitahu staf bahwa ada surat dari kementerian Pusat tentang permintaan data

jumlah sekolah negeri dan jumlah sekolah swasta.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan 'Yori, ada surat dari kementerian Pusat tentang permintaan data jumlah sekolah negeri dan jumlah sekolah swasta.' dapat dikategorikan tindak tutur ilokusi karena melalui tuturan ini, penutur tidak hanya menyampaikan tuturan melainkan juga meminta lawan tutur melakukan sesuatu, yakni membaca atau setidaknya melihat surat dari kementerian Pusat tentang jumlah sekolah negeri dan jumlah sekolah swasta.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 5:

Tolong beking akang dang. Beking jo per kecamatan kong kase pisah tingkat SD, SMP, SMA, SMK, supaya lebe jelas.

Tolong buat. Buat saja setiap kecamatan dan pisahkan tingkat SD, SMP, SMA, SMK, supaya lebih jelas.

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Pimpinan meminta staf untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Participant: atasan dan bawahan

Ends: Pimpinan meminta staf untuk membuat data jumlah sekolah negeri dan swasta dan menjelaskan caranya.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan "Tolong buat.

Buat saja setiap kecamatan dan pisahkan tingkat SD, SMP, SMA, SMK, supaya lebih jelas.' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi-perlokusi karena melalui tuturan ini, penutur tidak hanya menyampaikan tuturan melainkan juga mengharapkan lawan tutur melakukan sesuatu, yakni membuat data jumlah sekolah negeri dan jumlah sekolah swasta.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 6:

Iya Bu.

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Staf menerima pekerjaan dari pimpinan.

Participants: atasan dan bawahan

Ends: Pimpinan meminta staf untuk membuat data jumlah sekolah negeri dan swasta dan menjelaskan caranya.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Iya Bu.' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi. Dalam tuturan ini penutur hanya membuat tuturan dan tidak melakukan sesuatu atau mengharapkan lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Indonesia dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 7:

Meis, ngana dang lagi ngapain?

Bagaimana denganmu, Meis. Apa yang sedang kau kerjakan?

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Pimpinan ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan stafnya.

Participant: atasan dan bawahan

Ends: Pimpinan mencari tahu apa yang sedang dikerjakan oleh stafnya.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Bagaimana denganmu, Meis. Apa yang sedang kau kerjakan?' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi dan perlokusi, karena selain menyampaikan tuturan berupa pertanyaan kepada lawan tutur, pembicara juga mengharapkan lawan tutur melakukan tindakan menjawab berdasarkan tuturan tersebut.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 8:

Ngga Bu. Mo beking apa dang.

Tidak Bu. Apa yang harus saya kerjakan?

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Staf menjawab

pertanyaan pimpinan dan menanyakan apa yang harus dia kerjakan.

Participant: atasan dan bawahan

Ends: Staf menjawab pertanyaan pimpinan dan menanyakan apa yang harus dia kerjakan.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Apa yang harus saya kerjakan?' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi dan perlokusi, karena selain menyampaikan tuturan berupa jawaban kepada lawan tutur, pembicara juga mengharapkan lawan tutur memberitahukan apa yang harus dia kerjakan.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa betawi campur bahasa Indonesia, dan Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 9:

Tolong hitung akang brapa banyak tu berkas usulan kenaikan pangkat dengan permohonan pensiun sepanjang taon ini.

Tolong dihitung berapa banyak berkas usulan kenaikan pangkat dan permohonan pensiun sepanjang tahun ini.

Setting: peristiwa tutur terjadi di ruang kerja pegawai pada saat selesai apel pagi. Pimpinan meminta staf untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Participant: atasan dan bawahan

Ends: Pimpinan meminta staf untuk menghitung berapa banyak berkas usulan kenaikan pangkat dan

permohonan pensiun sepanjang tahun ini.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Tolong dihitung berapa banyak berkas usulan kenaikan pangkat dan permohonan pensiun sepanjang tahun ini.' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi dan perlokusi, karena selain menyampaikan tuturan berupa permintaan kepada lawan tutur, pembicara juga mengharapkan lawan tutur menghitung berkas usulan kenaikan pangkat dan permohonan pensiun sepanjang tahun ini.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa campur bahasa Indonesia dan Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

3. Percakapan antara staf dan staf.

Tuturan 10:

Cek akang brapa banyak surat da maso.

Tolong diperiksa, berapa banyak surat yang masuk.

Setting: peristiwa tutur terjadi antara staf dengan staf saat santai di ruang kepegawaian pada sore hari. Salah seorang staf menanyakan sesuatu kepada staf lainnya.

Participants: staf dan staf

Ends: Salah seorang staf bertanya kepada staf lainnya mengenai surat yang masuk.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Tolong diperiksa, berapa banyak surat yang masuk.' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi-perlokusi, karena selain

menyampaikan tuturan berupa permintaan kepada lawan tutur, penutur juga mengharapkan lawan tutur melakukan sesuatu, yakni memeriksa surat yang masuk.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 11:

Surat apa sayang? Surat cinta? Ha...ha.... Cuma baku sedu. Kiapa so ngana cari tau?

Surat apa, sayang? Surat cinta? Ha...ha.... Cuma bercanda. Mengapa kau ingin tahu?

Setting: peristiwa tutur terjadi antara staf dengan staf saat santai di ruang kepegawaian pada sore hari. Salah seorang staf menjawab pertanyaan yang diajukan staf lainnya.

Participants: staf dan staf

Ends: Salah seorang staf menjawab pertanyaan yang diajukan staf lainnya mengenai surat yang masuk.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Surat apa, sayang? Surat cinta?' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi-perlokusi, karena selain menyampaikan tuturan berupa permintaan kepada lawan tutur, penutur juga mengharapkan lawan tutur melakukan sesuatu, yakni menjawab pertanyaannya. Sedangkan tuturan-tuturan 'Ha...ha.... Cuma bercanda. Mengapa kau ingin tahu?' dapat dikategorikan tindak tutur ilokusi,

karena dalam tuturan ini, penutur tidak hanya membuat tuturan, tetapi juga melakukan tindakan meminta maaf, dan tindakan mencurigai lawan tutur.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Tuturan 12:

Io bos da tanya.

Iya, ditanya pimpinan.

Setting: peristiwa tutur terjadi antara staf dengan staf saat santai di ruang kepegawaian pada sore hari. Salah seorang staf menjawab pertanyaan yang diajukan staf lainnya.

Participants: staf dan staf

Ends: Salah seorang staf menjawab pertanyaan yang diajukan staf lainnya mengenai surat yang masuk.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Iya, ditanya pimpinan.' Dapat dikategorikan tindak tutur ilokusi, karena selain menyampaikan tuturan sebagai jawaban atas pertanyaan lawan tutur, penutur juga bertindak meyakinkan atau menegaskan lawan tutur mengenai tuturan yang sebelumnya dia sampaikan.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

4. Tuturan-tuturan yang dibuat oleh pimpinan dalam rapat.

Tuturan 13:

Syaloom. Salam sejahtera bagi kita sekalian.

Assalamualaikum warramatulahi wabarrakatu. Yang saya hormati, sekretaris, para kepala bidang, para kepala subbagian, para kepala seksi, serta seluruh staf yang ada.

Setting: peristiwa tutur terjadi pada saat rapat yang dipimpin oleh kepala Dinas di pagi hari bertempat di ruang serba guna Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado. Pimpinan menyampaikan pidato dalam rapat.

Participants: pimpinan dan bawahan

Ends: Pimpinan menyampaikan salam kepada para peserta rapat

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan-tuturan 'Syaloom. Salam sejahtera bagi kita sekalian. Assalamualaikum warramatulahi wabarrakatu. Yang saya hormati, sekretaris, para kepala bidang, para kepala subbagian, para kepala seksi, serta seluruh staf yang ada.' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi. Dalam tuturan-tuturan ini penutur hanya sekedar membuat tuturan.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap tegas, nada suara netral dengan penjiwaannya serius.

Instrumentalities: bahasa Indonesia dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk monolog.

5. Percakapan antara pimpinan (Kepala Dinas) dan bawahannya (kepala subbidang)

Tuturan 14:

Ibu sil,.. dapa lia sibuk ini.

Ibu Sil, kelihatannya sibuk.

Setting: peristiwa tutur antara pimpinan (kadis) dan bawahan (kasubbdin) dalam suasana santai di ruang kerja kepegawaian di sore hari.

Participants: pimpinan dan bawahan

Ends: Pimpinan menyapa dan mengajak bawahan untuk berbincang-bincang.

Act Sequences: Bentuk dan isi tuturan 'Ibu Sil, kelihatannya sibuk' dapat dikategorikan tindak tutur lokusi. Dalam tuturan ini penutur sekadar membuat tuturan.

Key: Tuturan disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dengan penjiwaannya biasa.

Instrumentalities: bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan.

Norms of interaction and Interpretation: norma interaksi yang santun.

Genre: tuturan disampaikan dalam bentuk dialog.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar tuturan yang ditemukan dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado menggunakan bahasa Melayu Manado bukan bahasa Indonesia. Dalam peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, antara staf dengan staf, bahkan antara pimpinan dan bawahan ditemukan bahwa tuturan yang muncul adalah tuturan berbahasa Melayu Manado. Tuturan berbahasa Indonesia hanya ditemukan dalam rapat dan apel. Tuturan ini digunakan oleh pimpinan (Kepala Dinas) saat memberi penyampaian atau sambutan.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tindak tutur lokusi,

ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, antara staf dan staf, dan antara pimpinan dan bawahan. Tindak tutur ini pun ditemukan dalam tuturan-tuturan yang dibuat oleh pimpinan ketika menyampaikan penyampaian atau sambutan dalam rapat mau pun apel. Dari semua peristiwa tutur yang ada, terdapat beberapa model tindak tutur, yakni (1) lokusi (2) lokusi-perlokusi (3) ilokusi (4) ilokusi-perlokusi.

Berdasarkan hasil analisis, tingkat keformalan tuturan-tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado, didominasi oleh ragam santai (casual). Ragam ini ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur, yakni peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, staf dan staf, mau pun antara pimpinan dan bawahan. Ragam formal hanya terlihat pada saat pimpinan menyampaikan penyampaian atau sambutan dalam kegiatan rapat atau apel.

Tuturan-tuturan dalam peristiwa tutur disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dan turun naik, dengan penjiwaan biasa, gembira, dan tegas. Bahasa yang digunakan didominasi oleh bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan. Norma interaksi santun dan tuturan disampaikan dalam bentuk dialog mau pun monolog.

SIMPULAN

Tuturan-tuturan yang ditemukan dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado ternyata didominasi oleh tuturan yang menggunakan bahasa Melayu Manado. Tuturan-tuturan berbahasa Indonesia hanya ditemukan dalam tuturan-tuturan yang dibuat oleh pimpinan dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Manado

ketika memberi penyampaian atau sambutan dalam rapat atau apel.

Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, antara staf dan staf, dan antara pimpinan dan bawahan. Dari semua peristiwa tutur yang ada, terdapat beberapa model tindak tutur, yakni (1) lokusi (2) lokusi-perlokusi (3) ilokusi (4) ilokusi-perlokusi, (5) perlokusi.

Tingkat keformalan tuturan-tuturan yang muncul dalam pemakaian bahasa lisan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kota Manado, didominasi oleh ragam santai (*casual*). Ragam ini ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur, yakni peristiwa tutur antara atasan dan bawahan, staf dan staf, mau pun antara pimpinan dan bawahan. Ragam formal hanya terlihat pada saat pimpinan menyampaikan penyampaian atau sambutan dalam kegiatan rapat atau apel. Tuturan-tuturan dalam peristiwa tutur disampaikan dengan sikap ramah, nada suara netral dan turun naik, dengan penjiwaan biasa, gembira, dan tegas. Bahasa yang digunakan didominasi oleh bahasa Melayu Manado dalam bentuk ragam lisan. Norma interaksi santun dan tuturan disampaikan dalam bentuk dialog mau pun monolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aslinda dan Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Clark, Herbert H.. 1997. *Using Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Hurford dan Heasley, 1983. *Semantics: a coursebook*. London: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta
- Leech, G., 1993, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Savile-Troike. 1989. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: PT Balai Pustaka
- Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Wijana, I.D.P., 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.